

Wacana Bahasa Arab

Seni Konteks Bahasa Asal ke Bahasa Tujuan

oleh :
Dr.H.Reza Pahlevi Dalimunthe, Lc. M.Ag
Tim IAT/4/EXCELSIOR

WACANA BAHASA ARAB

Seni Konteks Bahasa Asal Ke Bahasa Tujuan

Penerbit

Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Penerjemah:

Dr. H. Reza Pahlevi Dalimunthe, Lc. M.Ag

Tim IAT/4/Excelsior

WACANA BAHASA

ARAB

Seni Konteks Bahasa Asal Ke Bahasa Tujuan

Penerbit
Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

KUTIPAN PASAL 72:
Ketentuan Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 10.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 10.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

WACANA BAHASA ARAB
Seni Konteks Bahasa Asal Ke Bahasa Tujuan

ISBN: 978-623-7166-14-6

Cet. I: Juni 2019, 16 x 24 cm, x+ 118 Halaman

Penulis: Dr. Abdul Mun'im el-Sayid Najam

Penjernih: I. Dr. H. Reza Fanievi Daimunir, Lc. M.A

2.Tim LAT/4/Excelstor

Diterbitkan oleh:

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. AH Nasution No. 105 Cibiru Bandung

Email: labushuluddin@uinsgd.ac.id

Copyright © 2019

Dilarang mengutip, memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit.

Hak penulis dilindungi undang-undang.

All right reserved.

KATA PENGANTAR

Wacana Bahasa Arab

Seni Konteks Bahasa Asal Ke Bahasa Tujuan

Hamdan Wasyukan Lillah... Shalawat Wa Salamun 'Ala Rasulillah

Segala pujian hanya milik Allah Swt., atas rahmat dan ridho-Nya, segala aktifitas dan amal ibadah kita bernilai pahala di sisi Allah swt. dan salam tak terhingga untuk Rasulullah saw.

Dengan Rahmat Allah Swt., alhamdulillah perkuliahan semester telah rampung dilaksanakan dengan segala lika likunya. Permohonan sebesar-besarnya bahwa perkuliahan banyak halangan yang menghalangi perkuliahan ini seperti sakit, kemalangan dengan berpulangannya ke rumah ayahanda tercinta H. Jalaluddin Dalimunthe pada 17 Maret 2019 semoga Allah SWT., merahmatinya. Namun, tetap berada dalam lingkungan akademis. Rasa syukur yang tak terhingga, dan atas rahmat Allah swt. materi perkuliahan Wacana Bahasa Arab pada perkuliahan strata 1 semester IV Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry telah tersampaikan.

Mata Kuliah yang bernama Wacana Bahasa Arab ini disajikan pada semester IV Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin pada tahun ajaran 2018-2019. Mata kuliah ini diampu oleh dosen Reza Pahlevi Dalimunthe, Lc.M.Ag., dengan SK profesi khusus yaitu Hadis. Dia adalah dosen dengan jenjang pendidikan yang linier bidang hadis. Karena S1-S3nya mengikuti bidang hadis. Bahkan khusus lagi dalam bidang takhrij hadis. Hal ini ditandai dengan Sinya mengambil kajian hadis. S2 mengambil judul tesis kajian takhrij dan S3 mengambil judul disertasi "langkah verifikasi syaz dalam hadis (sebuah analisis metodologis).

Esensi Mata Kuliah ini adalah melakukan praktek pembacaan wacana dan praktek penerjemahan yang praktis. Wacana Bahasa Arab ini menyajikan 2 metode yang substantif, yaitu (1) metode rumus dalam membaca wacana bahasa arab; (2) metode penerjemahan kontekstual metode bahasa.

Contohnya adalah

ما في طريقه الاب اليكم في الدين

Metode rumus yang bisa digunakan pada kalimat di atas adalah:

ما في طريقه الاب اليكم في الدين

Rumus yang digunakan pada kata yang bergaris di bawah di atas adalah:

Artinya setiap kata yang sebelumnya terdapat salah satu dari huruf jar (min - bi) maka kata sesudahnya berbaris kasrah akhir.

nya). Dengan demikian pada kalimat di atas dapat diselesaikan 3 pokok kata bacaannya. Yaitu **مَنْزِلَةُ الْإِبِلِكُمْ فِي الدِّينِ**

Lalu metode penerjemahan kontekstual yang dilakukan dalam penerjemahan kalimat ini adalah pahami dulu bahwa bahasa Indonesia merupakan sistem bahasa SPO (subjek predikat objek). Maka dalam penerjemahan carilah terlebih dahulu subjeknya. Karena bahasa Arab tidak

SPO.

انا في منزلة الالب ليكم في الدين

Terjemahan tekstual: saya dalam tingkatan bapak kepada dalam agama

Terjemahan kontekstual: saya seperti bapak bagi kalian dalam

nama

Bawalah kata tersebut ke dalam konteks bahasa tujuan. jika masih cari lagi kontes yang lebih sesuai. Pergilah sejenak ke konteks bahasa ya untuk mengambil inti makna lalu berangkatlah ke konteks bahasa untuk mencari padanan kata yang sesuai dengan konteks bahasa

Tujuan perkuliahan ini adalah melakukan praktek membaca dan memahami dengan target mahasiswa bisa lebih mudah memahami teks-teks Arab. Mereka diproyeksikan semakin terikis rasa kesulitannya ketika literatur bahasa Arab. Mereka semakin mencintai literatur Arab.

Salah satu strategi perkuliahan yang dilakukan adalah memberikan kepada mahasiswa untuk mendokumentasikan semua pembahasan terjadi dalam kelas. Memastikan semua materi baik yang disampaikan dosen maupun diskusi yang terjadi dalam kelas memiliki rujukan yang dan memperkaya materi tersebut jika ditemukan pengayaan saat

Strategi ini dinamakan dengan REKAM...KETIK...RUJUK (RKR) REKAM adalah singkatan dari Rekam, Ketik dan Rujuk. dan digunakan untuk

a. **REKAM** bertujuan agar mahasiswa tidak melewatkan data yang disampaikan di kelas baik oleh dosen maupun dari diskusi yang berkembang;

b. **KETIK** bertujuan untuk mendokumentasikan data yang diperoleh di kelas sekaligus membuat mahasiswa merekam ulang data tersebut ke memori otak mereka;

c. **RUJUK** bertujuan untuk pengayaan data dari sekian data yang disampaikan di kelas.

Semua dokumentasi baik dari hasil rekaman di kelas, rujukan dari literatur yang ditemukan di perpustakaan digital maupun manual, semuanya dirangkum dalam sebuah rangkaian dokumen berbentuk BUKU. Sehingga penulisan buku adalah bentuk bunga rampai yang ditulis bersama oleh dosen dan mahasiswa.

Alhamdulillah, buku yang masih jauh dari kesempurnaan ini telah bisa diterbitkan. Latar belakang lain yang mendorong penulisan buku ini adalah fakta bahwa tugas perkuliahan mahasiswa berupa masalah sering berakhir menjadi sampah atau kertas pembungkus jajanan di pinggir jalan. Maka, muncullah inspirasi untuk mendokumentasikannya dalam bentuk sebuah buku yang dapat dilihat dan atau dirujuk oleh generasi berikutnya karena buku itu akan disumbangkan ke perpustakaan, jurusan dan pihak lain yang dianggap sebagai wadah representatif untuk dibaca orang lain.

Ucapan terima kasih kepada Allah Swt., yang telah memberkahi penulisan buku ini. Begitu juga kepada Rasulullah yang telah mengajarkan penjelasan agama Islam dengan hadis-hadis beliau. Kepada Dr. H. H. Pahlevi Dalimunthe, Lc. M.Ag yang telah mengajarkan mata kuliah WACANA BAHASA ARAB. Kepada pada mahasiswa Jurusan Ilmu

rian dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung yang telah merekan tinta penanya untuk mendeskripsikan berbagi metode membaca menerjemahkan yang tertuang di dalam buku ini.

Semoga kritikan dan saran membangun dari pembaca didapatkan buku ini. Karena buku ini masih banyak kekurangan di sana sini. Benaran adalah milik Allah dan kekeliruan adalah milik manusia.

Bandung, 15 Juni 2019

Dr. H. Reza Pahlevi Dalimunthe, Lc. M.Ag

Daftar Isi

Cover.....	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Ketutamaan Wudhu	1
Wajibnya Bersuci Untuk shalat	20
Sifat Wudhu dan Kesempurnaannya	23
Ketutamaan Wudhu dan Shalat setelahnya	36
Bersiwak	42
Istithabah	55
Al-Ghurroh dan Al-Tahjil	69
Hukum Air Mami	75
Mandi Haid	82
Sifat Mandi besar atau cara mandi besar	98
Permulaan Adzan	102
Disunnahkan mengangkat tangan serta kedua siku ketika Takbiraatul ihram, ruku, berdiri dari ruku, dan itu tidak harus dilakukan apabila berdiri dari sujud.....	111

KEUTAMAAN WUDHU¹

قال مسلم رحمه الله :

A. Hadis Awal

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا جَبْرِ بْنُ هَلاَلٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا أَنَّ أَبَا سَلَامٍ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَقْلُ الْمِيرَانَ. وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَعْلَانِ - أَوْ تَعْلًا - مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْفَرَأْنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَغْتَمِرُ فَبِأَيِّ نَفْسٍ قَدْ عَتَقَهَا أَوْ مَوَّلَهَا . »

Artinya :

Muslim Rahimahullah berkata:

Telah menceritakan kepada kami Ish}a>q Ibn Mans}u>r; H}ibba>n Ibn Hila>l menceritakan kepada kami; Aba>n menceritakan kepada kami; Yah}ya> menceritakan bahwa Zaid menceritakan kepadanya bahwa Abu Sala>m menceritakan kepadanya; dari Abu Ma>lik al-Asy'ari>, dia berkata: Rasulullah Saw., bersabda:

Kebersihan itu setengah Iman, kalimat “*al{h}amdulillah*” bisa memenuhi timbangan. Kalimat “*sub{h}a>nallah wal {h}amdulillah*” , keduanya memenuhi ruang antara langit dan bumi; Sahalat itu

¹ Penjemah: Reza Fahlevi Dalimunthe, Dosen Takhrij Hadis pada Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

nu>r (cahaya); sedekah itu petunjuk; *nabar itu ditya>* ' (lampu); *al-Qur'an* itu hujjah (pembela) bagimu atau lawanmu; setiap orang mengingkarkan kebaikan, maka orang yang menjual dirinya itulah yang menyelamatkannya atau mebinasakannya".²

Tinjauan Bahasa

Beberapa kata yang ada di dalam hadis ini memerlukan penjelasan:

- Kata “*al-t}ahu>r*”: huruf *al-t}a*’nya berbaris dommah, maksudnya adalah berkonotasi pada pekerjaan dan amal orang yang bersuci tersebut. Itulah pendapat yang paling kuat. Boleh juga huruf itu berbaris fatah. Ada yang berpendapat: *al-wud}u’ wa al-t}ahu>r* (dengan baris fatah huruf *t}a*’nya, jika yang dimaksud konotasinya “air yang dipakai bersuci”. Kata “*al-t}ahu>r*” makna dasarnya adalah bersih-bersih dan bersuci. Makna dasar dari kata “*al-syat}r*” adalah setengah.

- Kata “*al-h}amd*”: Kata *al-h}amd* dan *al-syukr* maknanya berdekatan, hanya kata *al-h}amd* lebih umum.

Kata “*subh*₁*a* > *nallah*”: makna dasarnya adalah *al-tasbi* > *h*₁, *al-tanzi* > *h*₁, *al-taqd* > *s* (mensucikan), dan membebaskan dari kekurangan, Jadi maknanya “*tasbi* > *h*₁ *yullah* dan *tanzi* > *h*₁ *yullah*” (mensucikan dan membersihkan Allah). Kata itu memakai wazan masdar bekerja sebagai kata kerja yang tersembunyi d) amirnya. Seolah-oleh orang berkata: أبرء الله من سوء (ada yang mengatakan maknanya adalah “bersegera menuju Allah” dan “ringan dalam

² Muslim Ibn al-H (a) Ibn Muslim al-Qusairi = al-Nasir bu'ri², *State/h* *h*
(T T P T Tb), *hads* no (556), 1/140.

Dan tasbih jari yang menggunakan ibu jari adalah isim fail dari kata tasbih karena seorang-orang dia melakukan zikir dengan isyarat jari untuk mengukuhkan keliahian zikir سبحان الله itu ilmu tasbih, dan maknanya mensucikan Allah dari segala keburukan dan dia dimansubkan pada wazan masdar yang tidak berubah.

4. Kata "*lamlaa>n*" atau "*lamlau*": Imam al-Nawawi berpendapat: kami menyatakannya dengan redaksi yang benar menggunakan *al-ta>* '*al-mus'annah* ditandai dengan garis bendera tanda panjang di atas huruf alif. Kata "*lamlau*" juga benar. Kata yang pertama memiliki dhamir muannas\ gaib. Yang kedua dhamir dari kalimat ini adalah نور الصلاة. Nur itu artinya cahaya yaitu lawan kata dari الظلمة (gelap), jamaknya adalah انوار.

5. Kata "*al-s'ala>h mu>r*": *الحالة نور*: artinya secara indrawi. Artinya Kemuudian kalimat "*الحالة نور*" artinya terasa secara indrawi. Artinya bahwa shalat itu sendiri menerangi si pelaku shalatnya di dalam kegelapan yang sedang dialaminya. Tidak ada perbuatan ibadah lain yang memberi cahaya pada diri pelakunya selain ibadah shalat. Faktanya adalah bahwa cahaya ini hanya untuk pelaku shalat. Hal ini dinyatakan di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang sohih dari Ibn Umar, Rasulullah Saw., bersabda:

في ذكر الصلاة يوما فقال من حافظ عليها كانت له نوراً وبرهاناً ونجاة يوم القيامة
وقال لم يحافظ عليها لم يكن له نور ولا برهان ولا نجاة وكان يوم القيامة مع قارون
وفي حديث آخر
قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم من حافظ عليها لم يكن له نور ولا برهان ولا نجاة وكان يوم القيامة مع قارون

Artinya:

Bahwa Rasulullah Saw. Suatu hari menyebut tentang shalat dan Dia bersabda: barang siapa menjaga shalat dia akan mendapatkan cahaya, petunjuk dan kemenangan pada hari kiamat. Dan barang siapa yang tidak menjaga shalatnya dia tidak akan mendapatkan cahaya, petunjuk dan kemenangan. Pada hari kiamat dia berapa bersama Ummu Fir'aun, Haman, dan Ubai Ibn Khalaf.

Pendapat mengatakan: cahaya di situ adalah imbalan shalat. Pendapat lain mengatakan cahaya itu akan muncul dengan jelas pada wajah seorang mukmin pada hari kiamat. Maknanya adalah shalat menjadi faktor penyebab cahaya menerangi wajah seorang mukmin. Jadi sandaran cahaya itu berkonotasi majaz dan penayandaran cahaya kepada shalat sebagai sebab. Pendapat lain mengatakan cahaya di situ berkonotasi makna karena shalat bisa mencegah dari perbuatan keji dan munkar, serta mampu menunjuk kepada yang benar. Shalat menghalangi dari kehancuran dan menyampaikan kkepada jalan keselamatan, sebagaimana dia menghasilkan cahaya.

Ada pernyataan hati bercahaya karena shalat dan kesempurnaan shalat baik shalat fardu maupun sunat. Hal ini tidak mungkin dihasilkan oleh pekerjaan hati yang lainnya begitu juga lisan dan anggota tubuh lainnya. Maka shalat yang sempurna akan menghasilkan cahaya ketuhanan di dalam hati.

6. Kata "*al-syadagah burha>n*" : yaitu hujjah (pembela) bagi iman pelakunya. Ada pendapat: orang tidak disebut muna'fik selama dia rajin bersedekah kepada mukmin lainnya. Ada pendapat: karena cintanya kepada Allah dan RasulNya maka dia mengejar keridoan keduaNya melalui harta yang lama kelamaan menggunung. Lalu dikatakan sedekah itu menjadi burhan baginya pada hari kiamat. Jika ditanya tentang hartanya kemana dia belanjakan? Dia menjawab : aku mensedekahkannya. Lalu sedekah sebagai burhan menjadi pembela atau bukti.

7. Kata "*al-syabr dhiya>*" : *syabara* berasal dari wazan *djaraba*. Sabar artinya *habs al-nafs* = mengekang hawa nafsu dari kelus kesah. Dia adalah kata kerja *lazim* dan *muta'addi*. Kata sabar berkonotasi pada beberapa makna. Sebagian mengatakan maksud sabar pada hadis ini lebih umum dari sekedar taat kepada Allah, tapi juga menahan dari maksiat kepadaNya dan hal yang dibencinya. Dia bermakna puasa jika sabar ditafsirkan sebagai puasa. Kata *al-dhiya>* ' bermakna cahaya, walaupun keduanya berbeda redaksi. Kalau sabar ditafsirkan lebih umum maka sabar maknanya adalah menyalakan (memberi) solusi permasalahan dan dia solusi terbaik pada harta.

Sebagian berpendapat tidak ada perbedaan antara kata *al-dhiya>* ' dengan *al-nu>r*

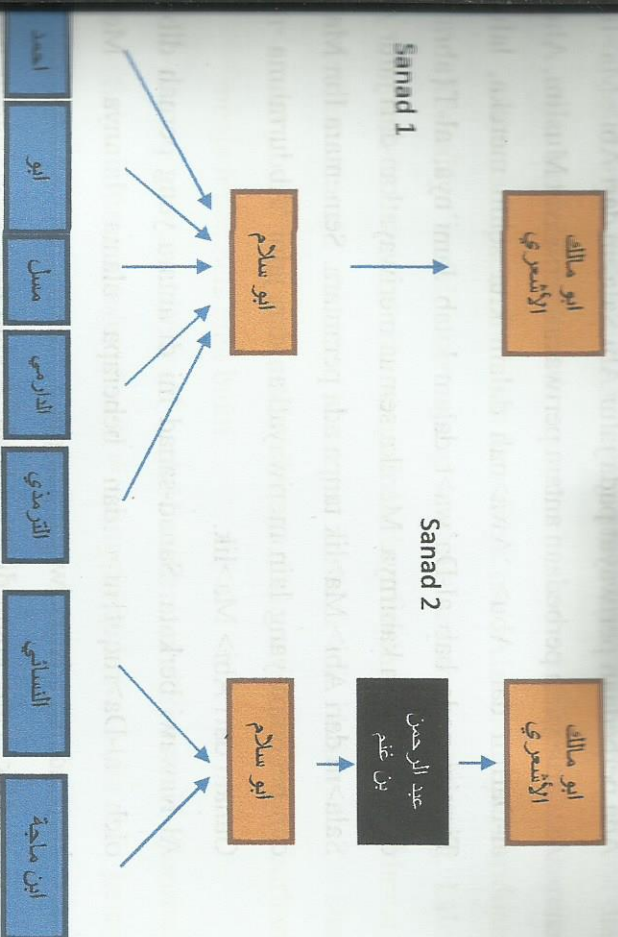
Sebagian Ahli bahasa mengatakan: *al-nu>r* berkaitan *al-dhiya>* ' dan *al-dhiya>* ' berkaitan dengan *al-nu>r*. Kesimpulannya adalah bahwa *al-Nu>r* (cahaya) menciptakan *al-dhiya>* ' (sinar) sendiri seperti matahari sementara yang lainnya tidak, seperti bulan.

C. Sanad hadis

Ada perbedaan periwayat pada jalur Abi Sala>m dari Abi> Ma>lik di Asy'ari> yaitu perbedaan antara periwayat-periwayat Muslim, Ahmad al-Darimi dan Abu> 'Awa>nah dalam kita sohih mereka, lalu di Tirmizi pada bab *al-Da'wa>t* dalam kitab Jami'nya, al-Tirmizi dalam Mu'jam kabirnya. Mereka semua meriwayatkan dari jalur Abi> Sala>m dari Abi> Ma>lik tanpa ada perantara. Sementara Ibn Ma>jah dan beberapa yang lain meriwayatkan dari jalur 'Abdurrahman b. Ganam dari Abi> Ma>lik.

Al-Nawawi berkata: Sanad-sanad ini di antara yang pernah diteliti oleh al-Da>ruqu<mi> dan beberapa ulama lainnya. Mereka berpendapat ada periwayat yang gugur antara Abi> Sala>m dan Abi> Ma>lik. Yang gugur di situ adalah 'Abdurrahman Ibn Ganam. Mereka mengatakan: argumentasi terhadap gugurnya 'Abdurrahman bahwa Mu'a>wiyah Ibn Sala>m meriwayatkan dari abangnya Zaid Ibn Sala>m dari Kakeknya Abi> Sala>m dari 'Abdurrahman Ibn Ganam dari Abi> Ma>lik al-Asy'ari>. Begitulah jalur yang diriwayatkan oleh Ibn Ma>jah, al-Nasai dan yang lainnya.

Mungkin dapat dijelaskan tentang jalur Muslim ini. Bahwa faktanya Muslim mengetahui bahwa Abi> Sala>m meriwayatkan dengan cara mendengar hadis ini dari Abi> Ma>lik. Abu> Sala>m mendengar dari Abi> Ma>lik. Dia juga mendengar dari 'Abdurrahman Ibn Ganam dari Abi> Ma>lik. Lalu dia meriwayatkan langsung darinya tanpa perantara. Pada kesempatan lain dengan perantara 'Abdurrahman darinya. Bagaimana ini bisa ditolerir, karena faktanya matan hadis ini sohih dan tidak ada rusaknya.



Grafik: 1

Sanad 1: Periwat Abdurrahman tidak ada dalam sanad

Sanad 2: dengan Abdurrahman

Al-Da'ruqutni mengomentari kasus sanad Muslim di atas dengan kata: " Mu'a'wiyah Ibn Sala'm berbeda jalurnya dari Muslim. Mu'a'wiyah Ibn Sala'm meriwayatkan dari saudaranya bernama Zaid, dari Sala'm dari 'Abdurrahman>n Ibn Ganam bahwa Abu> Ma'lik meriwayatkan dengan jalur ini.

Muhagiq kitab al-Da'ruqutni> berkomentar dengan mengutip pernyataan Ibn Hajar bahwa Abu> Sala'm itu melakukan *irsa'>l*. Dia juga mengutip pernyataan al-'Ala'i bahwa riwayat Abu> Sala'm terindikasi *irsa'>l*.

Yang dapat pengarang buku ini simpulkan dari semua pendapat para ulama tersebut adalah (1) Riwayat Muslim *munggal*'i'; (2) Hadis ini sah dari jalur Mu'a'wiyah Ibn Sala'm dari saudaranya Zaid dari Abu> Sala'm dari Abdurrahman Ibn Ganam dari Abu> Ma'lik dari Nabi Saw.

Adapun H{ibba>n (dibaca huruf al-ba'> baris kasroh) Ibn Hila> Abu H{abi>b al-Bas'ari> dinilai *s'iqah s'abat* wafat tahun 210 H. Semua ulama al-jamaah adalah muridnya.

Abu Sala'm, nama lengkapnya adalah Mamt'u>r al-'A'ni> al-H{absyi> al-Dimasyqi>. Nasab sebenarnya adalah ke daerah H{ay> al-H{ami>r Yaman, bukan nisbah ke al-H{absyi>. Dia dinilai *s'iqah* berada pada t}abagah ke 3.

Abu Ma'lik, Orang berbeda pendapat tentang namanya. Ada yang mengatakan al-H{a>ris. Ada yang bilang 'Ubaidah. Ada juga yang bilang Ka'ab Ibn 'A<s>im, lalu ada yang bilang 'Umar. Namun dia dikategorikan orang al-Sya>miyi>{.

Kesimpulannya: Abu> Ma'lik al-Asy'ari> atau Abu> 'A'ni> berstatus sahabat nabi, orang berbeda pendapat tentang namanya. Abdurrahman Ibn Ganam adalah di antara muridnya. Beliau meninggal pada masa khalifah Umar terkena wabah. Pernah tertikam saat ikut perang Uhud bersama Mu'a'z>, Abu> 'Ubaidah Ibn 'Utbah. Dia terdapat dipanggil Abu> Ma'lik al-H{a>ris\ Ibn 'A<s>im. Ini adalah salah satu dari 10 panggilan orang terkait namanya. Kadang dipanggil Ka'ab Ibn 'A<s>im dipanggil juga Ka'ab Ibn Ka'ab, 'Ubaidullah dan lainnya. Al-H{a>ris\ Ibn Hajar mengatakan: verifikasi terhadap nama Abu> Ma'lik al-Asy'ari> itu tiga nama yaitu (1) al-H{a>ris\ Ibn al-H{a>ris>, (2) Ka'ab Ibn 'A<s>im (dua nama ini yang paling ma'nyur dari semua namanya); (3) nama ketiga ini yang banyak orang berbeda ketanya yang muncul dalam riwayat

h dengan memakai kumahnya yaitu al-Asy'ari> mabab ke daerah al-
ar (sebuah qobilah yang masyhur di Yaman. Dia dimilal *shabat*, kadang
juga dengan Nubat Ibn Udad Ibn Zaid Ibn Yasyjab. Dipanggil al-
ar juga karena saat ibunya melahirkannya ada banyak rambut di
nya. Abu> Ma>lik ra., meriwayatkan hadis dari Rasulullah bersama
orang al-Asy'ar lainnya sejumlah 27 hadis. Imam muslim
wayakan melalui jalurnya hanya 2 hadis. Hadis ini salah satunya dan
lin memulai bab taharah dengan hadis ini di dalam kitab sohinnya.

Penjelasan Hadis

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَعْلَى الْمِيزَانِ. وَشُحْحَانِ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَعْلَى
أَوْ تَعْلَى - مَا بَيْنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ بُرْهَانٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ
ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَغْوِرُ فِتْنَةً فَمُعِظُهُمْ أَوْ مُوْضِعُهَا

Ini hadis yang sangat penting dan salah satu dari unsur pokok Islam.
Dia meliputi beberapa esensi kaidah Agama Islam. Di antara yang
paling jelas aspeknya adalah:

الطهور شطر الإيمان

dapat pertama:

manya bahwa imbalan di dalamnya mencapai kelipatan setengah dari
manan. Iman menjawab (menetralisir) sebagian kesalahan sebelumnya.
itu juga dengan wuduk dimana wuduk tidak sah kecuali disertai dengan
manan. Maka layak mengerjakannya dengan keimanan dalam artian
banding lurus dengan keimanan hingga setengahnya.

dapat kedua:

Yang dimaksud dengan al-iman di sini adalah shalat sebagaimana firman Allah:

[البقرة: 143] اَللّٰهُ يَبْتَغِيْ اِيْمَانَكُمْ

Artinya: *Allah tidak akan menghilangkan keimanannya*

Bersuci itu setengah dari sahnya shalat, maka dia seperti setengahnya
bukan berarti hitungannya mesti setengah yang sebenarnya. Inilah pendapat
yang mayoritas. Bisa juga kemungkinan maknanya bahwa iman itu
pembenaran dengan hati dan melakukan dengan jasad. Kedua aspek itu dua
bagian dari iman. Berwuduk itu salah satu aspek shalat yaitu melakukan
wuduk dengan perbuatan.

Pengarang buku Dalil al-Falihin berpendapat tentang "bersuci itu setengah
dari iman". Katanya akar kata dari al-tuhur itu al-taharah. Menurut bahasa
berarti membersihkan jiwa maupun raga. Para pakar bahasa mengatakan itu
hakikatnya nampak pada prakteknya majaz pada maknanya
(pemahamannya).

Pengarang buku ini berpendapat bahwa penjelasan hal ini adalah bahwa
orang yang berwuduk saat dia menghilangkan kotoran dari badannya dan
seterusnya maka dia menjadi bersih luarnya serta keadaannya. Namun saat
dia membersihkan batinnya dari semua larangan maka di situ artinya
maknawi. al-T{aharah menurut istilah adalah pekerjaan atau perbuatan
yang menghasilkan pahala tersendiri.

Ada juga pendapat tentang *syat'r* yaitu setengah iman artinya bahwa
ganjaran maksimal hanya sampai setengah pahala keimanan. Maksud iman
di sini adalah iman yang sesungguhnya. Hal ini ditolak karena shalat sendiri
lebih baik dari wuduk.

والحمد لله رب العالمين

Maknanya adalah besar pahalanya sampai memenuhi timbangan. Banyak hadis ayat dan hadis Rasul yang membicarakan tentang timbangan amal, juga tentang berat atau ringannya timbangan tersebut. Allah Berfirman:

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَكِبُونَ

Yang dimaksud dengan الحمد لله : ini adalah kalimat khusus karena dia adalah kalimat terbaik dalam memuji Allah. Itulah sebabnya al-Qur'an dimulai dengan kalimat tersebut yaitu alhamdulillah rabbil alamin. Atau kalimat mengandung segala pujian atas Allah Swt., dengan segala sifat-sifatnya. Kata dengan huruf al-ta' fatah, kalimat ini saja secara makna bahasa itu makna kalimat bermakna kalau kamu lakukan rutin bisa memenuhi timbangan, caranya dengan melafazkannya disertai penghayatan. Artinya pujian kepada Allah dengan pujian terbaik, pujian pilihan dan penghayatan yang baik. Jadi yang dimaksud dengan al-mizan di sini adalah timbangan yang sesungguhnya. Yaitu alat yang digunakan Allah untuk menimbang amal baik berupa timbangan yang sesungguhnya atau timbangan berupa timbangan dimana keburukan ringan dan timbangan kebbaikannya berat. Pahala ini mampu memenuhi semua ruang timbangan walaupun timbangan itu luas. Karena makna albaqiyatus solihat itu konotasinya demikian. Itu arena pujian itu terkadang bentuknya sempurna. Terkadang dengan bentuk tidak sempurna. Terkadang berbentuk pengakuan terhadap kekurangan. Terkadang berbentuk pengesaan tertinggi.

huruf alif dan lam pada kata alhamdu adalah untuk meliputi semua jenis pujian. Pujian yang pernah kita tahu dan yang tidak kita ketahui. Ini

menunjukkan hak ketuhanan yang memiliki sifat sempurna demikian. Maka semua pujian yang ada berada di bawah level pujian kepada Allah. Faktor kenapa kebaikan zikir "subhanallah walhamdulillah" derivasinya merupakan bentuk pensusian kepada Allah Ta'ala dengan bacaan *subhanallah*, kemudian sebagai bentuk perendahan diri dan kelemahan diri kepada Allah Swt., dengan bacaan *walhamdulillah*.

Perkataan Rasul:

ما بين السموات والأرض

Artinya seluruh yang ada antara lapisan-lapisan langit dan bumi. Kata bumi tertera dalam bentuk kata tunggal namun maksudnya di situ adalah jamak yaitu semua bumi. Nampaknya bumi disebut dalam bentuk tunggal karena seluruh lapisan bumi bersambung satu sama lain tanpa ruang kosong berbeda dengan lapisan langit.

Adapun kata *mala'ia* pahala dari membaca *subhanallah walhamdulillah* banyaknya tak terhingga seperti yang telah disebutkan di atas. Tidak bisa dikira oleh siapapun kecuali penciptanya Allah Swt. Karena seluruh aksi bersaksi bahwa Allah lah penciptanya dan Dialah yang mengurniakan karena itu tidak boleh ada sekutu baginya dan tidak pula pendamping karena itu Dia berhak disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan yang terhindar dari menyerupai makhluk, jadi kemampuan itu menyempurnakan sifatNya. Kesaksian ini sesuai dengan firman Allah Swt. وان من شيء الا يسبح بحمده

Maka zikir *subhanallah walhamdulillah*, keduanya memuat pengakuan keesaan Allah dan semua sifat-sifatNya sempurna dan tidak mengandung kekurangan sedikitpun. Seolah-olah orang yang membacanya itu bersaksi untuk Allah dengan bacaan itu. Untuk seluruh alam merdeka terus terpuji

dalam keuasannya dan mengemennya. Tidak ada pemberi nikmat kepada alam, tiada yang berkuasa, dan tiada raja yang hakiki kecuali Allah Swt. Maka pembaca zikir itu berhak atas ganjaran sesuai dengan kesuksesannya. Dan banyaknya ganjaran yang didapat memenuhi antara langit dan bumi.

Sabda Rasulullah Saw:

وَالصَّلَاةُ نُورٌ

Maknanya adalah shalat melarang pada kemaksiatan dan mencegah kemungkaran. Allah berfirman:

{وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ (العنكبوت: 45)}

Shalat itu membawa kepada kebenaran sebagaimana cahaya dapat menerangi. Ada beberapa makna lain terkait pemaknaan di atas:

1. Pahalnya berupa nur (cahaya) bagi pelakunya pada hari kiamat;
2. Shalat menjadi faktor terbinya cahaya-cahaya pengetahuan dan kebijaksanaan, pencerahan hati, mukasyafah berbagai hakikat karena pengosongan hati dan hati menjadi menerima Allah Swt., jiwa dan raga. Firman Allah: *وَأَسْتَقِيمُوا بِالصَّوْتِ وَالصَّلَاةِ*
3. Maknanya berupa cahaya nyata yang muncul pada wajah pelakunya pada hari kiamat. Begitu juga di dunia berupa kecerahan wajah pelaku shalat yang tidak dimiliki oleh orang yang tidak shalat.

Interpretasi lain mengatakan *الصَّلَاةُ* dengan makna indrawi. Yaitu shalat sendiri menerangi pelakunya dalam kegelapan yang sedang ia hadapi. Tidak ada ritual ibadah lain yang memberi cahaya selain ibadah shalat. Jadi maknanya bahwa cahaya ini khusus bagi yang shalat. Hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang sahih dari Ibn Umar telah menguatkan pendapat ini. Rasulullah bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ فِي الصَّلَاةِ

Pendapat lain mengatakan nur itu konotasinya maknawi karena dia berperan mencegah dari kerusakan dan kemungkaran, lalu menunjuk kepada kebenaran. Dia akan menghalangi orang shalat hancur dan mengantarkan mereka kepada jalan keselamatan seperti cahaya yang menerangi.

Sabda Rasulullah Saw.,

Sudah dijelaskan makna bahasanya di belakang. Artinya adalah dia berlindung pada sedekah tersebut. Sebagaimana di berlindung pada petunjuk atau hukum. Seolah-olah seorang hamba jika ditanya nanti pada hari kiamat tentang kemana dia belanjakan hartanya maka sedekah itu akan menjadi pendukungnya dan membelanya dalam menjawab pertanyaan

Pendapat lain mengatakan maknanya adalah sedekah sebagai bukti keimanan pelakunya. Sungguh orang munafik itu tidak akan bersedekah karena dia tidak yakin dengan sedekah. Maka siapa yang bersedekah maka sedekah menunjukkan kebenaran keimanannya. Pernyataan ini dikuatkan oleh hadis yang diriwayatkan oleh Abu David dan Ubah Ibn 'A'mir dengan status hadis marfu'

أحمد 286/37

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ فِي الصَّلَاةِ

Setiap orang dilindungi oleh sedekahnya sampai dia gagal menahan diri. Perlindungan ini sebagai bukti atas kebenaran keimanan dan keikhlasan di pemberi sedekah.

Abdullah Rasulullah Saw.,

وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ

Agamanya sabar yang disukai agama adalah sabar untuk taat pada Allah Swt., sabar menahan maksiat. Dan sabar juga mencakup hal-hal makruh yang ada di dunia. Maksud kalimat ini adalah bahwa sabar itu terhormat dan pelakunya akan terus bercahaya dan mendapat petunjuk ke arah yang benar istiqomah. Sebagian ulama mengatakan bahwa sabar itu adalah konsisten pada al-Qur'an dan sunnah.

Abu Ali al-Dugaq rahimahullah berkata: hakikat sabar adalah tidak menolak apa yang telah diakdirkan. Adapun terhadap bencana maka untuk sabar seperti yang digambarkan oleh al-Qur'an :

إِنَّا وَجَدْنَا صَابِرًا نِعْمَ الْعَبْدُ

Abdullah Rasulullah Saw.,

وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ

Al-Qur'an itu perkataan Allah yang diturunkan kepada Nabi Saw., dengan tujuan sebagai muji'izat yang bernilai ibadah membacanya. Hujjah bagimu atau pembela bagimu jika kamu melakukan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Kalian butuh pada al-Qur'an untuk masalah-masalah yang dihadapi, seperti masalah pertanyaan dua malaikat di dalam kubur dan pertanyaan ketika di mizan dan siratol mustaqim. Hujjah alaika atau lawan bagimu artinya jika kamu tidak melaksanakan perintah dan tidak menjauhi larangan.

Jadi pendapat bahwa dia pembela bagimu di dunia pada perkara syariah dan hukum. Maka al-Qur'an adalah rujukan ketika terjadi perselisihan. Dia

menjadi panutan yang diterima oleh semua pihak. Bisa dengan cara hukum yang jelas atau dengan dikias atau ijtima'.

Maka al-Qur'an menjadi rujukan semua aspek hukum namun bisa langsung jelas hukumnya atau harus dengan perantara dulu. Beberapa Hadis Nabi Saw., mengisyaratkan hal tersebut. Di antaranya hadis yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan sanad *gharib* dari Jabir dengan sanad *marfu'*

قوله صلى الله عليه وسلم جله أمله فاده إلى الجنة ومن جله خلفه

قوله إلى النار

Artinya: al-Qur'an itu penolong dan penjerumus, dia solusi pemecah kebenaran. Siapa yang menjadikannya imam al-Qur'an akan menuntunnya ke surga. Dan siapa yang menempatkannya di belakangnya maka al-Qur'an mejerumuskannya ke neraka.

Hadis lain mengisyaratkan hal yang sama dari Abi Uma'r dengan sanad *marfu'* :

قوله القرآن فإنه يأتي شفيعا لصاحبه يوم القيامة

Artinya: Bacalah al-Qur'an sesungguhnya dia akan datang pada hari kiamat sebagai penolong bagi pembacanya

Imam al-Nawawi mengatakan: bermanfaat bagimu jika dibacanya diamalkan kalau tidak dia bisa menjadi musuhmu.

Kemudian ketika Rasulullah Saw., menjelaskan fadilah amalan itu kecintaan untuk melakukannya, begitu juga jiwa ikut bersama-sama berusaha melakukan, Rasul menambahkan dari semua itu agar seseorang tidak meninggalkan jiwanya berada dalam kegelauan kesesatan

kebaikan. Namun dia harus memiliki cita rasa amal yang haus kebaikan, untuk itu Rasulullah Saw., bersabda:

كُلُّ النَّاسِ يَعْذُو

Setiap orang berlomba untuk kebaikan maka dia menjual dirinya kepada Allah maka dia terhindar dari azab. Kalau menghindar dari Allah itu adalah sifat jelek. Jika menjualnya harganya sepadan yaitu darussam (surga), dan bertemu dengan Allah tuhan sekalian alam. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمَوْا لَهُمْ بِأَنْ لَهُمِ الْجَنَّةَ

Inilah kategori *kelompok pertama* yaitu merka yang terus berusaha mengikhlaskan diri mereka dan menghadapkan hati mereka kepada tuhan mereka dan meminta darinya. Kategori *kelompok ke dua* adalah mereka yang menjual diri mereka kepada selain Allah dengan mengikuti hawa nafsu dan syetan. Itulah yang akan membinasakan mereka dan terlempar dari ranah keridoan Allah.

Bisa juga makna dari kata “بائع” adalah مشتق (penjual bermakna pembeli) artinya adalah mereka semua berusaha, ada yang berusaha membeli dirinya dengan amal solehnya sehingga dia terhindar dari azab. Ada juga yang berusaha menolak amal soleh untuk azab dengan memilih kejahatan-kejahatan, maka dia terjerumus. Jadi yang benar adalah bahwa jiwa itu bukan milik si manusianya lalu dia bisa menjualnya sesuka hati, namun jiwa itu adalah milik Allah Swt., ditiptikan pada manusia tergedai sampai dia ikhlas. (artinya adalah manusia baru bisa memiliki ruh dan jiwanya seutuhnya jika dia sampai pada ikhlas).

E. Kulminasi Hadis

Kesimpulan syarah hadis ini merujuk pada kesimpulan Imam Nawawi dia berkata: maksud hadis ini adalah setiap manusia bertakwa dengan dirinya sendiri, sebagian menjualnya kepada Allah dengan jalan ketaatan hasilnya dia terhindar dari azab. Sebagian lain menjual dirinya kepada syetan dan hawa nafsu dengan cara mengingkari keduaanya maka dia sengsan dan binasa.

Wajib Bersuci untuk Shalat¹

قال مسلم رحمه الله :

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو كَامِلٍ الْخُضَرِيُّ - وَاللَّفْظُ لِسَعِيدٍ -

حَدَّثَنَا أَبُو عَوَّانَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ حَزْبٍ عَنْ مُضْعَبِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ دَخَلَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ

عَلَى ابْنِ عَامِرٍ يَعُودُهُ وَهُوَ مَرِيضٌ فَقَالَ أَلَا تَدْعُو اللَّهَ لِي يَا ابْنَ عَمْرِو. قَالَ إِنْ شِئْتَ

رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ « لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ بِغَيْرِ طَهْوٍ وَلَا صَلَاةٌ

غُلُولٌ ». وَكَثُتْ عَلَى الْبَصْرَةِ

artinya:

Imam Muslim ra telah berkata, : telah bercerita Said bin Manshur, dan Qutaibah bin Sa'id, Abu Kamil Al-Zahduri yang lafadznya diterima dari Sa'id mereka berkata telah bercerita Abu Awanah dari Samakh bin Harf dari Mus'ad bin Sa'id telah berkata : telah masuk Abdullah bin Umar ke rumah Ibnu Amir ketika dia kembali dia sedang sakit kemudian berkata : apakah kamu tidak akan berdoa kepada Allah untukku? Hai Ibnu Umar? Kemudian ia menjawab karena sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah saw. Beliau bersabda : "tidak akan diterima shalatnya seseorang tanpa bersuci dan tidak diterima shodaqohnya dari gholul dan nyata sedang di Bashrah.

Penjelasan sanad dan Bahasa, (Abu Kamal Al-zahduri) memfatakan jim dan mensukunkan ba dan memfatakan dal dan nama lainnya Fadhl bin Husain bernisbah kepada kakeknya dan di ambil dari nama tempat. (Abu Al-Wafah) memfatakan 'ain dan namanya Wadhi bin

Abdullah Al-Ashkari dan salah satu dari ulama itu mati pada tahun 179 Dokumen ini menunjukkan bahwa Muslim dengan tiga orang pemimpin yang berkumpul dalam pengenalan Syekh Ibnu Awanah

Imam nawawi berkata, telah berkata mayoritas ahli bahasa mereka berkata, wudhu dan bersuci keduanya di dhomahkan jika menghemat untuk fi'il maka bentuknya mashdar. Kemudian ada yang berkata, wudhu dan bersuci di dhomahkan keduanya.

Dan menerima Khalil dan Asma dan Abu hatim As-sujajid dan Al-azhari, dan beberapa kelompok memfatakan keduanya dan memberikan dhomah keduanya.

Ulama sepakat sesungguhnya Thaharah itu syarat sah shalat dan ulama juga sepakat seperti sahnya shalat fardu, Sunnah, syukur, dan 2 shalat ied serta shalat jenazah. Kecuali sesuatu yang diriwayatkan oleh Sa'ib dan al-Bakri dengan pendapatnya bahwa shalat jenazah berbeda dari yang lain Perbedaananya karena sesungguhnya shalat jenazah itu shalat orang muslim yang mati yang menyolatkan jadinya 3 barisan dari orang-orang muslim

Waktu waktu yang diwajibkan untuk shalat dan wajib mengulang shalat apabila tidak mungkin untuk bersuci, diharamkan shalat dan wajib qodha, sunah untuk shalat dan wajib qodha, wajib melaksanakan shalat dan tidak wajib qodha.

Imam Nawawi berkata : sahabat kami berbeda pendapat mengenai diwajibkannya berwudhu pada tempat

1. Wudhu itu wajib karena hadits dan syariat
2. Tidak wajib wudhu kecuali ketika akan shalat
3. Wajibnya wudhu pada setiap perkara (ketika hadast dan ketika akan melakukan shalat)

TATA CARA WUDHU SEMPURNA⁴

ﷺ رحمه الله :

عَلَيْهِ أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَفْوٍ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَفْوٍ بْنُ سَنِيحٍ وَخَزَفَلَةُ بْنُ يَحْيَى
الْحَمْدُ قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ عَطَاءَ بْنَ يَزِيدَ اللَّيْثِيَّ أَخْبَرَنَا
أَنَّ حَبْرَانَ مَوْلَى عَفْفَانَ أَخْبَرَنَا أَنَّ عَفْفَانَ بْنَ عَفْفَانَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - دَعَا يَرْصُوهَ فَرَوَّاهُ
فَغَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ مَضَمَضَ وَاسْتَنْقَرُ ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ
الْيَمْنَى إِلَى الْفَرْقِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ ثُمَّ غَسَلَ
رِجْلَيْهِ الْيُمْنَى إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ غَسَلَ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ قَالَ رَأَيْتَ رَسُولَ
اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - تَوَضَّأَ تَوَضُّعِي هَذَا ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ - « مَنْ تَوَضَّأَ تَوَضُّعِي هَذَا ثُمَّ قَامَ فَرَغَ رُكْعَتَيْنِ لَا يَحْدِثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ غَيْرَ لَهُ
مَا تُقَدِّمُ مِنْ ذَنْبِهِ ». قَالَ ابْنُ شِهَابٍ وَكَانَ عَلَمًا وَثَقًا يَقُولُونَ هَذَا النُّوْضُوهُ أَسْبَغَ مَا يَقْتَضِيهِ
بِهِ أَحَدٌ لِلصَّلَاةِ.

Artinya :

"Rawi Muslim Rahimahullah dalam sanadnya dari Ibnu Syabbah bahwa 'Athab' bin Yazid Al Laitsi telah menceritakan kepadanya bahwa Humran budak Utsman, telah menceritakan kepadanya bahwa Utsman bin Affan meminta air lalu berwudhu. Beliau membasuh kedua telapak tangannya tiga kali lalu berkumur dan mengeluarkan air dari hidung. Kemudian membasuh wajahnya tiga

⁴ Penjemah: Kelompok II (Silviya Zuhroh, Ayu dan Siti Lailatul Hamidah), Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Kelas IV E Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

kali, lantas membasuh tangan kanannya sampai siku tiga kali, tangan kirinya juga begitu. Setelah itu mengusap kepalanya, kemudian membasuh kaki kanannya sampai mata kaki tiga kali, begitu juga kaki kirinya. Kemudian berkata: Aku pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berwudhu seperti wudhuku ini, lalu beliau bersabda: "Barang siapa berwudhu seperti wudhuku ini, kemudian salat dua rakaat dan tidak berkata-kata terhadap dirinya, maka akan di ampuni dosa-dosanya yang telah lalu." Ibnu Syihab berkata: 'Ulama-ulama kami berkata, 'Wudhu ini adalah wudhu yang paling sempurna yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan shalat."

لَعَدُوْا : yang dimaksudkan disini adalah meminta. Dalam konteks wudlu, yang di dalamnya terdapat "wau" yang diawali dlamah dan fathah, maka wudlu yang di pakai dengan menggunakan dlamah itu merupakan perbuatan yang dilaksanakan oleh orang yang berwudlu yaitu membasuh anggota badan, itu secara bahasa yang mana "wau" nya itu menggunakan "wau" dlamah >> dibaca "wudlu". Dan jika "wau" nya itu memakai fathah >> dibaca "wadlu", yaitu air yang dipakai untuk wudlu, dan ibarat nama air yang digunakan untuk wudlu yang terkenal di keduanya dan di masing-masing dua hal tersebut, itu berarti bahwa dengan fathah di dalamnya. Makna awal dari wudlu, yaitu berasal dari lafadz وضوء karena yang artinya kebaikan dan kebersihan. Sementara dinamakan وضوء karena orang yang sholat itu menerima kebersihan itu sendiri, yang mana wudlu nya itu wudlu yang baik/benar/bagus.

❖ Dikatakan wudlu untuk berdo'a, dan bahasa-nya dijelaskan :

• مضمض : Yaitu memberikan air ke dalam mulut kemudian membuangnya dan menyempurnakannya (berkumur)

• استنثر : yaitu mengeluarkan air dari hidung setelah الاستنشاق (menghirup)

nya

Dan ini pendapat para Juhur Ulama, dan dikatakan Ibn al-Arabi dan Ibn Qutaibah. Mengeluarkan air dari hidung dan sesuai dengan yang awal dan dilanjutkan menurut Juhur Ulama dan menukar kepalang riwayat yang lain yakni tentang menghirup dan mengeluarkan air ke dalam hidung, secara bersama-sama.

Lalu berkata ahli bahasa : diambil dari prosa dan ia bagian hidung Dikatakan juga : menyebar/mengeluarkan air dari hidung apabila menggerakkan/memindahkan saluran dalam bersuci.

• الاستنشاق : yaitu mengalirkan/menghirup air ke dalam hidung menariknya dengan nafas sampai ke ujung hidung
• المرق : dengan mengkasrakan "mim" dan memfathahkan "fa" (المرق) atau memfathahkan "mim" dan mengkasrakan "fa" (المرق) adalah bahasa atau pengucapan yang terkenal.

Kemudian dijelaskan dalam kitab Muwaththa: (المرق) siku, adalah penyambung lengan bawah dengan lengan atas (sikut). Kemudian ada yang mengatakan atasnya/lengan hasta dan bawahnya/lengan atas. Ada pula yang mengatakan: ujung lengan hasta (bawah) yang diteruskan lengan atas sebagian dari mereka berkata bahwa (sikut): Dinamakan demikian karena ia (sikut) bersandar (pada sesuatu)

• الوط : kakinya hingga kedua mata kaki : kaki itu dimulai dari pangkal paha sampai telapak kaki (disebut kaki)
• الكعبين : merupakan kedua tulang yang menonjol pada pertemuan betis dan telapak kaki (kedua mata-kaki).

Pada setiap kaki, kemudian (Imam) Nawawi berkata: Ulama berpendapat tentang kedua mata kaki yaitu kedua tulang yang menonjol

diantara betis dan telapak kaki dan disetiap kaki pasti terdapat kedua mata kaki.

Rafidhah berkata: disemua kaki itu ada mata kaki. Mata kaki itu adalah tulang yang ada di luar kaki (menonjol), dan mengambil cerita dari Muhammad bin Hasan dan tidak menshahihkannya. Dan Ulama berhujjah (mengambil dalil) mengenai hal ini yang diambil dari ahli Lughoh (bahasa) dan secara etimologis/asal katanya/secara bahasa.

Dalam hadis shahih yang mana kita itu mengambil pendapat yang terkenal yaitu (bahwasannya) hadis yang menjelaskan tentang membasuh kaki kanan sampai mata kaki dan membasuh kaki kiri seperti itu juga.

Dan dalam hadis Mukhtara Shahih: mata kaki itu merupakan nama setapan.

أَيْمٌ = sempurna, yaitu wudlu yang sempurna.

❖ Pengertian

Hadis ini sangat prinsip dalam tata cara wudlu, wudlu itu syarat shalat paling penting, dan sudah ditetapkan oleh dua Guru kita (Imam Bukhari dan Muslim) dari Abi Hurairah ra. (sebagai hadis marfu') : sesungguhnya Allah SWT tidak menerima sholat dari kalian semua ketika kalian sedang (hadast) sehingga/sampai kalian berwudlu. Dan juga ditetapkan hadis, wudlu ialah termasuk syarat Iman.

Dan Allah menurunkan kefarduan (kewajiban wudlu) dalam al-Qur'an, sebagaimana firman-Nya : Hai orang-orang yang beriman apabila kamu mendirikan sholat, maka basulah muka kalian dan tangan kalian sampai sikut. (al-aayah). Dan di dalam wudlu terdapat banyak fadilah (keutamaan). Salahsatunya ialah yang diriwayatkan Imam Muslim dari

shahabat Utman bin Affan ia berkata : Rasulullah saw, bersabda barangsiapa berwudlu lalu memperbaiki wudlu nya, maka akan diampuni dosa-dosanya dari tubuhnya sampai kesalahan-kesalahan tersebut hilang dari bawah kukunya.

Ada banyak hadis dibagian ini:

Para perawi sepakat atas pemaparan berkumur-kumur kemudian menghirup air ke dalam hidung dengan membasuh wajah dan mata mengatakan bahwa sesungguhnya manfaat (hikmah) nya mempertimbangkan/kebersihan air, karena warna menyadarkan akan pandangan mata, rasa menyadarkan terhadap mulut, dan menyadarkan hidung, sehingga berkumur dan menghirup di tempat sebelum wajah dan ditetapkan sebagai kebaikan dalam ibadah.

Jadi berkumur dan menghirup air ke dalam hidung itu terdapat beberapa pendapat, apakah itu wajib; dikatakan wajib karena adanya perintah akan keduanya dalam hadis Abu Daud dengan sanad yang shahih. Akan tetapi ada pengecualiannya, yaitu bagi orang yang shaum.

Dan dikatakan juga keduanya sunnah (dengan hadis Abu Daud dan Darquthni): sesungguhnya tidak lengkap sholat kalian sampai sempurna wudlu sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT, maka membasuh mukanya, kedua tangannya sampai kedua sikutnya dan mengusap kedua kakinya sampai kedua mata kakinya. Belum disebutkan bahwa berhidung dan menghirup serta mengeluarkan air ke dalam hidung itu sebagai sesuatu yang wajib, yang tanpa itu Allah tidak menerima sholat seorang hamba. Jadi anjuran perintah hadis itu adalah sunnah. Yang mana hal tersebut lebih unggul dan di sunnahkan oleh para mubalaghah itu sendiri.

Lima aspek dalam berkumur dan menghirup air ke dalam hidung

- Pertama : 3 gayung = 1x berkumur dan menghirup air ke dalam hidung
- Kedua : 1 gayung = 3x berkumur dan menghirup air ke dalam hidung
- Ketiga : 1 gayung = berkumur kemudian menghirup sebanyak 3x (secara berurutan)
- Keempat : 2 gayung = 3x berkumur kemudian 3x menghirup (dalam dua waktu)
- Kelima : 6 gayung = 3x berkumur kemudian 3x menghirup air ke dalam hidung

Dan yang paling afdhal dan shahih adalah wajah (pandangan) awal, dapat dijelaskan dalam hadis shahih yang terdapat pada hadis-hadis Bukhari dan Muslim dsb. Sedangkan hadis fasil itu lemah (dhoif), kemudian al-Mashr menentukan (hitungan) mengikuti jama' (jumhur) yaitu 3 kali.

Seperti yang diriwayatkan Muslim dalam hadis Abdullah bin Zayid.

Al-Hadis : kemudian ia Muhammad membasuh wajahnya tiga kali kemudian membasuh tangannya yang kanan sampai siku tiga kali kemudian membasuh tangannya yang kiri seperti itu juga, kemudian kakinya yang kanan sampai kedua mata kakinya tiga kali kemudian mencuci kakinya yang kiri seperti itu juga.

Hadis ini sempurna (lengkap) dalam wudlu yang menghasilkan penjelasan bahwa ia (Rasulullah) melazimkan (membiasakan) membasuh/mencuci anggota wudlu tiga kali adalah ketika luas/lapang (air yang banyak atau waktu yang tidak mepet). Kemudian terdapat hadis shahih yang menjelaskan tentang mencuci (anggota wudlu) sekali-sekali atau tiga kali-tiga kali dan sebagian hadis menjelaskan bahwa sebagian anggota tiga kali dan sebagian lainnya boleh satu kali-satu kali.

Dan berkata Ulama : mereka berselisih tentang dalil yang memperbolehkan pemakaian semuanya (hadis wudlu). Maksud tiga kali adalah penyempurna, jika sekali adalah batasan. Oleh karena itu, mereka berselisih perihal hadis-hadis sedangkan perselisihan pertama oleh para sahabat adalah (kasus) ketika sebagian mereka mengingat dan sebagian lupa. Kemudian mereka mengambil (pendapat) yang menambah (istiqbal) kepercayaan akan hadis yang telah disebutkan dengan menerima hadis yang dapat dipercaya.

Mengusap Kepala

Ulama berbeda pendapat dalam mengusap kepala dari segi jumlah apakah mengusapnya itu satu kali atau tiga kali seperti halnya sebagian anggota tubuh yang lain? Imam Syafi'i berpendapat bahwa diperbolehkan untuk mengusap kepala sebanyak tiga kali seperti sebagian anggota tubuh yang lain, Imam Syafi'i berhujjah atau mengambil dalil dari hadis Sayyidina Utsman di Shahih Muslim bahwasanya Nabi Saw. berwudlu tiga kali tiga kali, sama seperti yang diriwayatkan oleh Abu Daud dalam hadis Sunannya bahwasanya Nabi Saw. mengusap kepalanya tiga kali dan perumpamaannya itu seperti mengusap sebagian anggota tubuh yang lain untuk berwudhu sebanyak tiga kali, diwajibkan dalam beberapa hadis bahwasanya mengusap kepala itu ada yang satu kali seperti yang diungkapkan oleh Al-Jawazi. Jika tidak tahu mengenai dalil mengusap kepala sebanyak tiga kali, maka lebih baik mengusap kepala dengan satu kali.

Madzhab Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Ahmad dan sebagian besar dari mereka mengatakan bahwasanya mengusap kepala itu hanya satu kali tanpa adanya tambahan, dan beberapa hadis shahih

alamnya itu ada hadits yang menjelaskan bahwa mengusap kepala itu sebanyak satu kali.

Al-Hafidz mengatakan dalam kitab Fathahnya: "Dari riwayat hadits, mengusap kepala itu bukan sekadar mengusap sesuatu yang ada di punggungnya. Dari Tharigah dalam dua kitab Shahih menyebutkan bilangan untuk mengusap menurut kebanyakan ulama." Yang dimaksud mengusap kepala itu kira-kira setengah jari. Menurut Imam Syafi'i, mengusap kepala sebanyak tiga kali seperti anggota tubuh yang lain itu hukumnya sunnah. Imam Syafi'i mengambil kesimpulan dalil ini dari riwayat Muslim bahwa Rasulullah Saw. bersabda bahwa berwudhu itu tiga kali tiga kali, seperti anggota tubuh yang wajib untuk berwudhu sebanyak tiga kali itu. Menurut Imam Abu Daud dalam kitab sunannya, ada beberapa hadits dari Jisman shahih yang mengambil dalil hadits yang didalamnya membahas bahwa mengusap kepala itu sebanyak satu kali saja. Begitu juga yang dikatakan Imam Mundzir bahwasanya Rasulullah Saw. menetapkan dalam mengusap kepala itu hanya satu kali saja. Penjelasan mengusap kepala itu telah jelas tempatnya dan didalamnya Nabi Saw. telah menetapkan bahwa mengusap kepala itu hanya satu kali. Tidak ada qiyas bahwa kepala itu harus dicuci. Kalau mengusap itu hanya sebagian kepala bukan seluruh bagian kepala dicuci. Maksudnya disini hanya satu kali, berlebihan kalau melakukan tiga kali tiga kali. Jadi menurut Imam Abu Daud bahwa Rasulullah menetapkan bahwa mengusap kepala itu hanya satu kali. Jadi jika ada orang yang mengusap kepala itu sebanyak tiga kali maka sesungguhnya itu dia telah berlebihan.

Para ulama mengatakan bahwa wajibnya mengusap wajah, dua tangan, dan dua kaki itu benar-benar di basuh. Ada sebagian ulama yang bertentangan dengan ulama yang lain mengatakan bahwa kaki itu wajib

diusap. Akan tetapi kata pertumpulan ulama yang di awal, mereka itu salah. Padahal sudah dijelaskan ada ayat Al-Qur'an yang sudah mewajibkan membasuh dua kaki. Oleh karena itu para ulama tidak sepakat bahwasanya wudhu Rasulullah Saw. itu menukil dari ayat tersebut.

Selain dari segi jumlah, para ulama juga berbeda pendapat dalam takaran wajibnya mengusap kepala. Apakah takaran mengusap kepala itu kepala saja atau seluruh rambut.

Imam syafi'i serta pengikutnya mengatakan bahwa mengusap kepala itu wajib walaupun yang kena hanya sehelai rambut saja.

Menurut Imam Malik, Imam Ahmad serta pengikutnya berpendapat bahwa yang wajib itu ketika sebagian anggota tubuh yang wajib untuk berwudhu terkena air.

Imam Abu Hanifah *rahimahullah* dalam riwayatnya berkata wajib mengusap kepala itu seperempat dari kepala.

Hukum Anggota Tubuh Tambahan ketika Berwudhu

Imam Nawawi berkata, walaupun manusia itu diciptakan mempunyai dua wajah, keduanya wajib dibasuh. Walaupun Allah menciptakan tiga tangan atau kakinya banyak, tetap saja wajib untuk berwudhu karena masih tetap anggota badan yang diwajibkan untuk berwudhu.

Misalkan, tangannya terpotong di bagian bawah sikut, tetap saja dibasuh karena masih merupakan anggota tubuh yang wajib untuk berwudhu. Namun, jika tangan yang terpotong itu di bagian atas sikut bukan lagi merupakan anggota yang wajib untuk dibasuh, maka tidak perlu

dimasukkan. Kecuali jika tangan yang terpotong diatas sikut itu terdapat hadas atau kotoran maka perlu dimasukkan.

Sedangkan menurut sebagian pengikut Madzhab Syafi'i, tidak diwajibkan untuk memasukkan bagian tangan yang terpotong di bawah sikut namun disunnahkan untuk memasukkan bagian tangan yang terpotong agar tetap suci.

Rasulullah Saw. bersabda : "Barangsiapa yang berwudhu seperti cara wudhuku ini, lalu mendirikan shalat dua rakaat, dimana dalam dua rakaat itu ia tidak berbicara dengan hatinya sendiri, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni."

Sedangkan sabda Nabi Muhammad Saw. : "Sebagaimana wudhuku kurang dari apa yang telah dicontohkan olehku." Karena pada hakikatnya berwudhu adalah menurut Rasulullah Saw. dan bukan selain dari pada beliau. Dan maksud dari ampunan adalah pengampunan pada dosa-dosa kecil selain dari pada dosa-dosa yang besar.

Hafidz berkata dalam kitab Fathahnya : "Pengampunan ini mencakup dosa besar dan dosa kecil. Akan tetapi ulama mengkhususkan hanya dosa-dosa kecil yang diampuni. Seandainya ditarik pada pengertian yang mengecualikan dosa-dosa yang besar dari sabda-sabda selain sabda di atas. Pada hakikatnya barangsiapa yang memiliki dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil, maka dosa-dosa kecil itu diampuni. Barangsiapa yang tidak memiliki dosa kecuali dosa-dosa besar, maka dosa itu akan ditinggalkan sesuai dengan kadar orang yang melakukan dosa tersebut. Dan barangsiapa yang tidak memiliki dosa-dosa kecil atau dosa-dosa besar, maka akan ditambahkan kebaikan-kebaikan pada dirinya oleh Allah Swt. dalam keadaan berwudhu, dianjurkan melaksanakan shalat 2 rakaat, maka terbanyaklah berwudhu, karena hukumnya adalah sunnah muakkad."

Ulama kalangan Syafi'i berkata : "Mengucapkan shalat sunnah dua rakaat itu dalam waktu yang dilarang atau pun yang tidak dilarang, pada dasarnya memiliki sebab yang dalilnya dari hadits Bilal r.a. yang ada dalam Shahih Bukhari dan Muslim sebagaimana dia melaksanakan wudhu kemudian Rasulullah Saw. bersabda : "Itu adalah kebiasaan Bilal."

رواه مسلم عنه عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا ل عند صلاة ركعتين إلا يقول عَمَلْتُ عَمَلَكُمْ فِي الْإِسْلَامِ مَنْفَعَةً فَإِنِّي سَجِئُ الْآيَةِ خَشِفَ تَلَامِكُ
رواه في صحيحه في الحديث قال بلال ما عملت عملاً في الإسلام أنجز عندي منفعة من أني لا أتطهر طهوراً في سائر من قبل أو فخر إلا صليت بذلك الطهور ما كتب الله لي أصلي (رواه مسلم)

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a. mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda kepada Bilal setelah menaikan shalat subuh, "Wahai Bilal, beritahukanlah kepadaku tentang perbuatan-perbuatannya yang paling engkau harapkan manfaatnya dalam Islam! Karena sesungguhnya tadi malam aku mendengar suara terompetnya di depanku di surga." Bilal r.a. menjawab, "Tidak ada satu perbuatan pun yang pernah aku lakukan, yang lebih kuharapkan manfaatnya dalam Islam dibandingkan dengan (harapanku terhadap perbuatanku yang senantiasa melakukan shalat (sunnah) yang mampu aku lakukan setiap selesai bersuci (wudhu) dengan sempurna di waktu siang ataupun malam." (H.R. Muslim)

Makna dari hadits tersebut adalah fadilahnya shalat sunnah setelah wudhu dan mubah hukum shalat sunnahnya bila dikerjakan di waktu-waktu yang dilarang, seperti ketika terbitnya matahari, waktu ketika matahari terbit berada di atas kepala kita, ketika tenggelamnya matahari, setelah shalat subuh dan setelah shalat ashar. Hukumnya mubah tetapi lebih baik tidak perlu dikerjakan. Karena waktu yang dilarang itu mempunyai sebab-sebab tersendiri.

Walaupun hukum shalat setelah wudhu itu fardhu atau sunnah, fadhilahnya sama seperti shalat tahiyatul masjid.

Ada pun sabda Nabi Saw. "tidak berkata-kata dalam hati". Maka yang dimaksud dengan "tidak berkata-kata" yaitu segala urusan dunia yang tidak terkait dengan shalat. Imam Nawawi berkata : hadis ini menjelaskan tentang jiwa. Dikatakan : Nabi Saw., berkata-kata dalam hati merupakan isyarat kepada hadis ini dari hal yang disandarkan.

Ibnu Hajar berkata, ucapan Nabi Saw. "tidak berkata-kata dalam hati: maksudnya apa yang ada di dalam hati mungkin hanya sebagian kecil saja, lalu mengatakan, "tidak berkata-kata" menghendaki usaha untuknya, ada pun menahan diri dari bisikan yang berbahaya mustahil menghasut bersamanya.

Ibnu Syihab berkata: "Para ulama kami mengatakan bahwa ini yang sempurna dengan wudhu dalam satu shalat.

Maknanya dalam wudhu ada yang tiga kali, ada pula yang satu kali dan para ulama sepakat bahwa makruh hukumnya apabila berwudhu lebih dari tiga kali pada setiap anggota tubuh. Syaikh Abu Muhammad Al-Juwaini berkata, dari pengikut Imam Syafi'i tidak ada tambahan dalam berwudhu karena dikawatirkan menjadi bid'ah (jika wudhunya menjadi empat kali). Kembali ke awal bahwa perkataan yang paling shahih yang mengatakan bahwa berwudhu itu ada yang tiga kali atau kembali pada dalil yang mengatakan bahwa wudhu itu hanya satu kali satu kali. Bahwasanya jika wudhu itu ditambah sehingga menjadi empat kali empat kali lalu ada dalil yang menetapkan bahwasanya berwudhu itu empat kali, maka hukumnya tetap saja bid'ah.

Telah mengambil dalil dari Ibnu Syihab bahwa hukumnya makruh jika kita membasuh tangan diatas dua sikut atau membasuh kaki diatas mata kaki. Sedangkan Imam Syafi'i mengatakan bahwa membasuh tangan diatas dua sikut atau membasuh kaki diatas dua mata kaki hukum sunnah karena itu perbuatan yang dicintai oleh Allah. Wallahu biamrillah.

Hikmah yang Dapat Diambil dari Hadis Ini

Dari hadis ini dapat diketahui ada pelajaran yang dapat diambil hikmahnya. Segala sesuatu yang dibiasakan dengan berwudhu dilakukan secara terus menerus dapat memberikan manfaat.

Dari dalil hadis awal mengenai membasuh kedua tangan dan kedua kaki. Yang menjadi pengganggu dalam keikhlasan dan kehati-hatian seseorang terhadap wudhu dalam shalatnya, yaitu ketika dia membasuh urusan duniawi. Karena itulah amalan shalatnya tidak diterima. Terutama jika dia melakukan perbuatan maksiat, maka sesungguhnya hal tersebut akan mempengaruhi dalam shalatnya. Bukhari memberikan tambahan dalam akhir hadis ini bahwasanya Nabi Saw. bersabda "Yang tertipu" yang memiliki arti bahwa banyak perbuatan buruk yang dilakukan berdasarkan fakta bahwa shalat adalah sebagai penghapus dosa sesungguhnya shalat dapat menghapus dosa dan shalatnya diterima Allah Swt.

KEUTAMAAN WUDHU YANG DISERTAI SHOLAT SETELAHNYA⁵

قال مسلم رحمه الله :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعُثْمَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ أَبِي قُسَيْبَةَ وَاسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الطَّلَاطِيُّ -

وَالْفَلْطُ لُقَيْبَةَ - قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْخَرَانِ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ وَشَّامٍ بْنِ غَزْوَانَ -

أُيَيْدٍ عَنْ خُرَّازٍ مَوْلَى عُثْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ وَهُوَ يُفَنِّئُ الْمَسْجِدَ لِمَا

النَّوْذُنُ عِنْدَ الْعَصْرِ قَدَعًا يَوْضُوهُ فَتَوَضَّأُ ثُمَّ قَالَ وَاللَّهِ لَا أَحَدٌ نَزَّلَكُمْ حَدِيثًا وَلَا آيَةً فِي كِتَابِ

اللَّهِ مَا حَدَّثَكُمْ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ « لَا يَتَوَضَّأُ رَجُلٌ

مُسْلِمٌ فَيُخْسِنُ الْوُضُوءَ فَيُصَلِّي صَلَاةً إِلَّا غَفَرَ اللَّهُ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الصَّلَاةِ الَّتِي تَلِيهَا

Artinya:

Muslim r.a telah berkata bahwa Qutaibah bin Sai'd dan Usman Bin Muhammad bin Abi Syaibah serta Ishaq bin Ibohim al handzil telah bercerita kepada kami bahwa ishaq dan duaorang lainnya telah berkata : Jarir telah mengumumkan kepada kami dari husain bin urwah dari bapanya, dari hamron maula usman telah berkata bahwa sayatelah mendengar Usman bin Affan ketika sedang berkumpul diteras masjid kemudian datang seorang muadzin kepadanya ketika waktu ashar. Kemudian dia mengajak berwudhu. Lalu berkata, Wallahi saya akan menyampaikan suatu hadis kepada kalian, bahwa sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Tidaklah berwudhu seorang muslim kecuali dengan wudhu yang baik lalu kemudian solat. Maka baginyalah ampunan Allah dari setelah dia berwudhu sampai ia melaksanakan solat.

Dan pada hadis lain yang diriwayatkan oleh abu usamah : maka berwudhulah dengan benar, kemudian melaksanakan solat wajib.

Aspek Bahasa

Kata *Jaa a* dalam hadis dan kalimat *Wa huwa bifinaa li menyif* mengkasrokan huruf *Fa* dan menambahkan Mad, bermakna bahasa disekitar masjid dan sekelilingnya. Dan *Finaa u* adalah suatu lahan atau tempat yang berada di depan suatu bangunan. Bentuk jamak dari *Finan u* adalah *Afiniyatu*.

Aspek Makna

Pekataan Usman yang menyebutkan bahwa ketika menyampaikan hadis, beliau berlandaskan pada ayat Al-quran, kemudian Urwah berkata bahwa ayat yang dimaksud Usman Yaitu Al quran surat Al Baqarah ayat 192.

Dan Imam Muslim telah meriwayatkan dari jalan lain yang memperjelas riwayat yang dapat dijadikan pedoman, dan menjelaskan tujuan dari pengampunan terhadap dosa-dosa. dan ia Sa'id bin 'Ash telah berkata: aku ada disisi Usman, kemudian ia berdoa untuk bersuci, maka ia berkata: aku telah mendengar Rasulullah bersabda: Barang siapa muslim menyiapkan shalat diwaktu dekat maka baguskanlah wudhunya rukunya/shalat, dan kehusnannya. Kecuali ada penembus untuk dosa-dosa yang ia lakukan sebelumnya dengan sesuatu yang tidak diberikan kepadanya dan semua waktunya. Sesungguhnya dosa-dosa itu semuanya diampuni kecuali dosa-dosa besar. Maka sesungguhnya dosa dosa besar itu tidak diampuni dan bukanlah tujuan dari diampuninya dosa karena termasuk dosa besar, maka jika dosa itu besar dan diampuni dari yang kecil dan jika memungkinkan berhubungan hadis-hadis.

Berkata Imam Nawawi : Berkata Qadhi Iyadh : Ini disebut dalam hadis dari pengampunan terhadap dosa yang tidak hendak dilakukan, yaitu *mahdhah ahli sunnah*. sesungguhnya dosa yang besar dalam mengingkari taubat atau rahmat Allah dan keutamaannya.

Adapun perkataan Nabi SAW, hal tersebut dilakukan disetiap waktunya, yaitu meneruskan sepanjang zaman.

Sesungguhnya telah ditetapkan dalam hadis ini beberapa sebab menutupi dosa-dosa, yaitu : (barang siapa seorang muslim menyiapkan shalat diwaktu dekat maka baguskanlah wudhunya, rukunya/shalat, dan kehusnannya. Kecuali ada penebus untuk dosa-dosa yang ia lakukan sebelumnya dengan sesuatu yang tidak dibelikan kepadanya dan semua waktunya.) Dan dalam riwayat sebelumnya, riwayat Hamran bin Aban dari Utsman (barangsiapa yang berwudhu dengan mencontoh wuduku kemudian shalat dua rakaat maka dosa-dosa sebelumnya akan diampuni.). Dan dalam riwayat yang lain, kecuali diampuni baginya sesuatu yang dijelaskan dan diantara shalat yang dibacanya... dan di hadis yang lain (barangsiapa yang berwudhu seperti ini, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu, dan shalat serta perjalanannya ke masjid dianggap sebagai pahala tambahan.) Dan di hadis yang lain, dalam bab: Shalat lima waktu mengapus terhadap apa-apa diantara mereka. Dan di hadis Abu Hurairah dalam bab: Shalat berjamaah lima waktu hingga shalat berjamaah yang lainnya dan ramadhan hingga ramadhan yang lainnya menutupi terhadap apa-apa diantara mereka apabila menjauihi dosa-dosa besar. Dan juga Nabi SAW bersabda shalat berjamaah hingga shalat berjamaah yang lainnya menutupi apa-apa diantara mereka. Dan dalam riwayat Abu Hurairah juga, bahwasanya nabi saw bersabda shalat berjamaah hingga shalat berjamaah

yang lainnya menutupi apa-apa diantara mereka jika tidak melakukan dan besar.

Muslim mengingat semua lafadz pada bab ini, pertanyaan ini dianyakan berulang. Dikatakan di dalam bab, apabila menutupi wudhu, apa yang menutupi shalat? Apabila shalat ditutupi apa yang menutupi puasa dan puasa Ramadhan? Berpuasa di Hari Arafah kafaratnya adalah dua tahun dan puasa di hari Asyura' kafaratnya adalah satu tahun dan puasa Malaikat mengampunan ampunan untuk kaum muslim dari dosa-dosanya yang terdahulu. Dan jawaban atas pertanyaan ini adalah pertanyaan yang telah dijawab oleh para ulama. Jika setiap orang dari pernyataan-pernyataan tersebut, di dalam beberapa riwayat shahih untuk menutupi, dan sesungguhnya menemukan sesuatu yang menutupi hal-hal kecil kekufurannya, jika tidak menemukan hal-hal yang kecil dan hal-hal yang besar atas kekufurannya, maka ditulis dengannya beberapa kesalahan dan ditinggikan derajatnya, jika ditemukan hal-hal yang besar, maka tidak ditemukan hal-hal yang kecil, kami mengharap akan ditinggikan dari yang besar. Berkata demikian Imam Nawawi.

Dan meriwayatkan Imam Muslim dengan sanadnya sesungguhnya Utsman berwudhu di tempat duduk dan berkata 'Tidakkan kamu menutup wudhunya Rasulullah, kemudian berwudhu tiga kali-tiga kali' dan menambahkan Imam Qutaibah di dalam riwayatnya berkata 'Disisinya adalah laki-laki dari sahabat-sahabat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam

Hadits yang telah disebutkan adalah bagian dari hadis yang diriwayatkan oleh Utsman ibn Affan dalam kitab wudhu sesuai dengan yang di contohkan nabi Muhammad SAW, adapun hadis ini menceritakan apa yang usman lihat saat Rasulullah berwudhu.

Adapun duduk itu adalah tempat dimana ia duduk untuk menyelesaikan permasalahan umatnya, yang menjadi tempat dominan untuk bertemu, bertanya kepadanya dan kemungkinan besar mendengarkan hadits, dan juga tempat yang dekat dengan masjid dimana ia berkhutbah. Adapun perkataannya pada riwayat awal dalam bab mengenai keutamaan berwudu dari Hamran ia berkata "Saya mendengar Utsman bin Affan berkata di halaman mesjid, adapun ia berkata: "Laksanakanlah wudhu itu masing masing tiga kali." Ini adalah asal mula dari sunahnya wudhu dilaksanakan 3 kali, Dinyatakan bahwa tiga angka dikumpulkan sebagai satu tahun, adapun berwudhu 3 kali itu adalah sunnah sedangkan yang wajibnya adalah satu kali, dan pernyataan ini sangatlah tegas dan ini sudah di tentukan oleh Syafi'i dan disepakati bahwasanya hukum membasuh 3 kali ini disamakan pada anggota tubuh lainnya serta ada banyak hadits yang berkaitan dengan hadits ini.

Adapun perkataan beberapa orang sahabat nabi yang maknanya disampaikan oleh usman dan orang-orang itu tidak membantahnya, Diriwayatkan bahwa al-Bayhaqi dan yang lainnya mengatakan bahwa "Utsman ra melakukan wudhu' tiga kali. Dan berkata pula para sahabat" Apakah kalian melihat Rasulullah saw melakukan hal ini?" Mereka berkata: "Ya."

Hal Yang Dapat Di Petik Dari Hadis Di Atas

Diambil dari perkataan rawi bahwa sesungguhnya Utsman itu menganjurkan untuk berwudhu dan dia melakukan wudhu lalu dia berkata Demi Allah aku akan mengabari kalian tentang kebolehan bersumpah tanpa ada urgensi bersumpah, dan dalam hadits ini ia mendesak untuk mempelajari wudhu, ketentuan-ketentuannya, tata-cara mengamalkannya, memperlakukannya, untuk berjaga-jaga di saat melakukan nya, dan untuk

memastikan bahwa itu berlaku di semua ulama. Dan jangan ada perbedaan di dalamnya, harus berhati-hati dalam mencantumkan nama, maksud dan isi serta aspirasi, penjelasan, maksud utama, pemetaan, tiap bagian, uraian dalam berwudhu secara tertib dan hal-hal lain yang berbeda di dalamnya dan mengumpulkannya menjadi kumpulan-kumpulan hal-hal wudhu (referensi).

MASALAH BERSIWAK⁶

قال مسلم رحمه الله :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَصَفَرُ بْنُ الثَّاقِثِ وَقُثَيْبُ بْنُ حَزْبٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزَّيَّاتِ عَنِ الْأَعْجَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ «لَوْلَا أَنَّ أَشَقَّ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ - وَفِي حَدِيثٍ زَيْهَرٍ عَلَى أَهْلِ أُمِّي - لَأَمَرْتُهُم بِالسُّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ

Artinya:

Telah diriwayatkan oleh Muslim sanad dari Abi Hurairroh dari Nabi Saw. bersabda : *لو لا ان أشق على المؤمنين "kalau sekiranya tidak memberatkan orang-orang beriman", dalam hadistnya Zuhair bin Harb salah satu periwayaannya عند أمرتهم بالسواك عند كل صلاة "kalau sekiranya tidak memberatkan ummatu, aku akan perintahkan mereka untuk bersiwak setiap akan sholat".*

Abi Hurairroh adalah sahabat Jalil Al-Hafidz. Terdapat tiga puluh pendapat yang membedakan nama Abi Hurairroh dengan nama ayahnya. Ibn Abdul Birri sangat teguh dengan pendiriannya dengan mengatakan bahwa Abu Hurairroh bernama Abdul Al-Rahman bin Shakhr. Al-Hakim Abu Ahad berkata : nama Abu Hurairroh disebutkan dalam musnad Bagi bin Mukhollid sebanyak 5374 hadits.

Dia adalah sahabat yang meriwayatkan banyak hadits, tidak ada seorangpun dari para sahabat yang dapat mengira-ngirakan dari ketentuannya juga dalam pendekatannya (tidak ada keraguan bagi beliau sebagai seorang sahabat dan dalam periwayaatannya). Beliau wafat di

⁶ Penyejemah: Kelompok IV (Azizah Rahmawati Azzahra, Darojatun Hasanah, Ira Rasyanti HestiMah), Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Kelas IV-E Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

Madinah pada tahun 59 H. Ketika beliau berumur 78 tahun. Beliau dinamakan di kota bagi' daerah 'Aqiq dan yang menyolati beliau adalah Walid bin 'Uqbah bin Abi Sufyan, yang pada saat itu menjadi kepala negara di Madinah.

BAHASA

السواك dengan "sin" berharokat kasroh menurut ahli Bahasa menunjukkan kata kerja, yaitu kayu yang digunakan untuk menyikat. Al-Hafidz berpendapat dalam kitab Al-Fath: dengan dikasrohkkan "sin" maka lafadz السواك menurut pendapat yang lebih fashih menunjukkan pada alat dan pekerjaannya.

السواك masuk jenis kata mudzakar, tetapi orang-orang Arab juga memuannatskannya meskipun sebagian dari mereka mengetahui bahwa itu keliru.

Dari beberapa haidst shahih pilihan : Abu Zaid berpendapat bahwa bentuk jamaknya ialah سواك dengan di dhommahkan سواك seperti halnya كتاب وكتب سواك.

Ada pula dengan menggunakan hamzah, yang maknanya sama saja dengan السواك artinya menyiwaki/menggosok dibagian mulut. Ketika aku berkata : aku bersiwak atau kau bersiwak maka mulut tidak disebut

Pendapat lain mengatakan : lafadz سواك diambil dari lafadz سواك dikatakan : Siapa yang mendatangi unta bersiwaklah.

Adapun menurut ulama السواك secara istilah : menggunakan kayu alat atau yang semcanya pada gigi untuk menghilangkan kotoran dan selainnya.

Disini telah kita jelaskan سواك secara bahasa dan istilah menunjukkan kepada semua alat dan perbuatan yang sama.

MAKNA

Telah disebutkan keutamaan bersiwak dan penggunaannya dalam beberapa hadis yang menunjukkan derajat yang tinggi dan agung. Salah satunya disebutkan di permulaan hadis Nabi yakni : *لو لا أن أشق على أمتي لأمرتهم بالسواك عند كل صلاة* artinya perkara yang wajib secara menyeluruh diantara beberapa hadis, menurut sebagian ulama, tetapi sebagian besar ulama berbeda pendapat mengenai hal ini, mereka mengatakan dalil "*tidak ada kewajiban bersiwak*" melihat dari hadis yang redaksinya *لأمرتهم بالسواك*, perintah wajib maka meninggalkan perintah itu karena adanya kesukaran, bukan karena itu sebuah perintah sunnah akan ditetapkan tanpa ada keraguan. Siwak juga dapat mensucikan mulut dan menghilangkan perubahan/yang lainnya, dalam melakukan siwak terdapat Ridho Allah Swt. Berdasarkan dari khobar An-Nasai dan yang lainnya "Siwak itu mensucikan mulut dan mendatangkan Ridho Allah Swt. Dan siwak adalah hal yang pertama dilakukan Nabi ketika ia hendak masuk rumah." Dan ada juga penjelasan tentang keutamaan bersiwak di segala waktu, perhatian besar terhadapnya dan pengulangannya. Rasulullah ketika hendak melaksanakan sholat Tahajjud ia bersiwak terlebih dahulu. Imam Muslim meriwayatkan dari Hadzaifah berkata: adalah Rasulullah Saw. Jika bangun dari malam dia mencuci dan menggosok mulutnya dengan siwak. Adapun tahajjud adalah sholat di malam hari.

Dengan di fathahkan "ي" nya dan "ش" nya di dhommahkan, *الشووص* itu menggosok gigi dengan siwak secara menyilang. Pendapat lain juga itu menggosok dengan siwak (penggosokan). Ada juga *التقية* (pemurnian / membersihkan) dan yang lebih jelasnya adalah pendapat yang pertama yaitu . *الغسل*

Pembahasan ini kembali pada hadis yang mengenai perintah Rasulullah Saw. Yakni setiap bangun tidur, Nabi selalu bersiwak dan itu selalu dilakukan berulang-ulang oleh Nabi. Para sahabat dan ulama Selaf juga mengikuti Nabi Saw. dalam penetapan siwak dan melanggengkannya

Telah datang dari Abi Daud dalam hadis Zaed bin Kholid Al jufri ia mengatakan: saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda: "bagi sekiranya tidak membatalkan umatku, aku akan perintahkan mereka untuk bersiwak setiap akan sholat."

Abi Salamah mengatakan : Saya melihat Zaid duduk di majlis, dan siwaknya ia simpan ditelinga nya seperti pulpen, maka ketika ia bangun hendak sholat ia bersiwak, adapun hikmah dari siwak itu disimpan di telinga supaya selalu ingat dan terpikirkan seperti halnya penulis yang menyimpan pulpenya di telinganya.

Sesungguhnya siwak itu membersihkan mulut dan menghilangkan kotoran yang ada di dalamnya, dengan bersiwak seseorang akan disucikan banyak orang dan mereka akan selalu mendengarkan apapun yang dikatakan oleh orang yang selalu bersiwak tanpa menjauh dan tanpa adanya rasa jijik. Maka, hendaklah berusaha untuk me-istigomahkan dalam perkara sunnah yang mulia dan terpuji ini. Betapa indahnya agama yang Allah yang para manusia menyuarikan dalam kemaslahatan, kebahagiaan yang universal dan tertentu. Keutamaan bersiwak yang lainnya juga membersihkan mulut barbau harum, menjadikan gigi putih, bersih dan terawat.

Tambahan :

Diriwayatkan oleh Muslim dengan sanadnya dari Aisyah : berkata: Rasulullah Saw berkata: sepuluh perkara dari kesucian : mencuci kumis, memelihara jenggot, bersiwak, *instinsyak* (menghirup air ke hidung), memotong kuku, membasuh ruas jari, mencabut bulu ketiak, mencukur rambut 'anah, menggunakan air secukupnya. Zakariya berkata

adalah satu riwayat hadits -Mu'shab berkata saya lupa perkara yang sepuluh itu apa kecuali berkumur Qutaibah menambahkan {kurangnya air yakni beristinja}.

Persegi itu tidak terbatas dari 10 yang telah disebutkan di atas hal itu telah ditunjukkan dalam hadis yang tadi dengan mengatakan 'من القطري' Adapun fitrah terdapat perbedaan pendapat mengenai maksudnya. Abu Sulaiman Al-Khittabi berkata: kebanyakan ulama berpendapat bahwa maksudnya adalah sunnah, dan dikatakan juga maksudnya adalah agama.

Arti hadis tersebut bahwa kegiatan-kegiatan tersebut adalah sunnah nabi yang harus kita ikuti berdasarkan firman Allah Ta'ala (فَمِنْ ذَلِكَ) dan makhluk pertama yang diperintahkan hal itu adalah Nabi Ibrahim, hal itu berdasarkan firman Allah (وَلِإِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْمِ مَا نَادَىٰ بِنَبِيِّهِ إِذْ قَامَ سُحُبًا مُّحْضًا يَدْعَاهُ مِنْ خَلْفِهِ أَنْ أَسْمِ يَا إِبْرَاهِيمُ) Ibnu Abbas berkata: Allah ta'ala memerintahkan 10 amalan tersebut pada Nabi Ibrahim kemudian menyebutkan satu persatu maka mereka melakukannya. Allah berfirman: sesungguhnya aku menjadikanmu Imam bagi umat manusia, artinya supaya mereka mengikutimu dan umat ini telah diperintahkan untuk mengikutinya secara khusus dan penjelasan itu dalam firman Allah Ta'ala, (لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَىٰ النَّبِيِّ إِذْ يُدْعَاهُ لِلْعِزَّةِ وَالْكَرَامَةِ إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْمِ مَا نَادَىٰ بِنَبِيِّهِ إِذْ قَامَ سُحُبًا مُّحْضًا يَدْعَاهُ مِنْ خَلْفِهِ أَنْ أَسْمِ يَا إِبْرَاهِيمُ) dan dikatakan bahwa hal-hal tersebut untuk Nabi Ibrahim dan bagi kita itu sunnah.

Adapun memanjangkan jenggot yakni menanggalkan dan memawatnya. Kita dimakrurkan untuk mencukurnya, seperti yang dilakukan oleh orang عجم, yang mana tampilan keluarganya yang mencukur jenggot dan memelihara kumis. Rasulullah mensunnahkan umatnya untuk berbeda dengan mereka dalam hal berpenampilan dan kebiasaan mereka dan dikatakan juga memanjangkan rambut dari segala rambut yang tumbuh di tubuh. Telah datang banyak riwayat yang dinisbahkan kepada jenggot seperti: panjangkanlah, penubilah, dan minilah. Kemudian an-Nawawi berkata terdapat dalam riwayat Bukhari,

Dan memanjangkan jenggot, maka kesimpulannya ada lima riwayat yang menggunakan lafadz: *Al'yu, Aqyu, Arknu, Aryu, dan Wafnu*. semua lafadz tersebut bermakna membiarkan jenggot tersebut sebagaimana adanya, dan itu makna dhohir dari hadis yang... dikatakan oleh kebanyakan dari Syafi'iyah dan selain mereka dari para ulama. Dan adapun kumis yang sudah terkumpul banyak maka cukurlah, dalam hadis disebutkan potong pendeklah atau cukur habislah.

Adapun menyela ruas jari jemari merupakan sunah tersendiri, bukan khusus ketika berwudhu saja. Para Ulama berkata, "Hukum menyela jemari diklasikan dengan setiap tempat berkumpulnya kotoran, seperti lubang dan telinga, yang dapat dibersihkan dengan cara mengusapnya. Kumis boleh jadi kotoran tersebut dapat mengganggu pendengaran. Demikian juga halnya dengan kotoran yang berkumpul di tempat-tempat lain pada anggota badan, baik berupa keringat, debu dll."

Dan yang dimaksud dengan rambut kemaluan yakni yang berada di atas dzakar laki-laki dan sekelilingnya dan begitu juga rambut yang berada di sekeliling farji perempuan. Dan dinukil dari Abi Abas bin Saraj, bahwa sesungguhnya rambut yang tumbuh disekeliling lingkaran dubur dihapuskan dari kumpulan rambut kemaluan. Dianjurkan mencukur semua rambut pada gubul dan dubur dan disekelilingnya. Dan lebih utama dalam mencukur boleh juga dengan mengunting, mencabut dan menggunakan tawus atau kapur.

Adapun waktu yang dipilih untuk mencukurnya yaitu dengan telah membiarkannya panjang, maka apabila telah panjang yang demikian itu dipelihara dengan mencukur kumis, mencabut bulu ketiak, dan memotong kuku. Adapun hadis Anas yang disebutkan dalam kitab Muslim: "Kumis diberi batas waktu oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam mencukur kumis memotong kuku, mencabut bulu ketiak, dan mencukur bulu kemaluan agar

"kami tidak membiarkannya lebih dari empat puluh malam". Maka hadis ini adalah tidak membiarkan melebihi empat puluh hari, bukan dalam pengertian mereka memiliki waktu empat puluh hari untuk membiarkannya.

Adapun memotong kuku itu disunahkan (tidak wajib). Dan dianjurkan untuk memulainya pada kedua tangan sebelum kedua kaki. Maka memulainya pada tangan kanan dari jari telunjuk kemudian jari tengah, jari manis, jari kelingking kemudian ibu jari. Dan berlanjut ke tangan kiri dimulai dari jari kelingking, kemudian ke jari manis, dan ke jari lainnya. Dan berlanjut pada kedua kaki, kaki kanan dimulai dengan jari kelingking, begitu pula dengan kaki kiri.

Para ulama bersepakat bahwa mencabut bulu ketiak adalah sunah. Lebih utamanya dalam hal ini mencabutnya bagi orang yang memang kuat menahan sakitnya, namun bila terpaksa mencukurnya atau menghilangkannya dengan obat perontok maka tujuannya sudah terpenuhi.. Dan dihiyatkan dari Yunus bin Abdul A'la berkata: "saya masuk menemui Imam Syafi'i dan ketika itu ada seseorang yang sedang mencukur rambut ketiakya". Maka Imam Syafi'i berkata: "Aku tahu bahwa yang sunah adalah mencabutnya, akan tetapi aku tidak kuat menanggung rasa sakitnya". Dan disunahkan memulainya pada sisi sebelah kanan.

Adapun mencukur kumis itu disunahkan, dan lebih disukai juga memulainya dari sebelah kanan. Dan tata caranya bisa dipilih, boleh dilakukan sendiri maupun oleh orang lain. Berbeda dengan tata cara mencukur rambut ketiak dan rambut kemaluan. Adapun batasan dalam memotong kumis yaitu dengan cara memendekkan kumis adalah memendekkannya hingga nampak ujung bibir. Dan janganlah mencukur habis dari akarnya. Adapun riwayat-riwayat tentang mencukur kumis maknanya adalah mencukur apa yang telah panjang dari yang tipis-tipis.

Dan adapun menghemat air yaitu telah ditafsirkan oleh Waqi' dalam kitab yakni dengan bersuci. Di dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa menyiram dapat menghemat air. Jumlah ulama berkata bahwa dalam menyiram yang menyiram *farji* (kemaluan) dengan air yang sedikit setelah wudhu untuk menghilangkan was-was, dan itu adalah bersuci dengan air.

Dan adapun ulama berkata "Aku lupa perkara yang ke sepuluh. *Kelalu tidak salah adalah berkumur*" dan ini masih diragukan. Al Qadhi 'Iyad berkata: bisa jadi itu adalah khitan, yang disebutkan dalam riwayat lainnya.

Adapun khitan sesungguhnya diwajibkan oleh Imam Syafi'i dan dari kebanyakan ulama, dan disunahkan oleh Imam Malik dan juga banyak ulama. Dan menurut Imam Syafi'i wajib bagi laki-laki dan perempuan semuanya.

Wajib bagi seorang laki-laki untuk memotong seluruh kulit yang menutupi hasyafah (ujung kemaluan laki-laki) sampai tersingkap seluruh hasyafahnya. Ada pun perempuan, diwajibkan untuk memotong sedikit kulit bagian paling atas dari farjinya.

Imam Abu Sulaiman Al-Khithabi berkata: "Khitan bagi laki-laki sejumlah ulama mensunnahkannya. Ada pun mayoritasnya mengkhitan wajib. Sebab khitan itu termasuk dalam syiar agama, dengan khitan seseorang dapat diketahui seseorang itu muslim atau kafir. Apabila dicirikan di tengah masyarakat kasus pembunuhan dan korbananya terdapat seorang yang telah dikhitan dan lainnya bukan orang yang dikhitan, maka orang yang dikhitan harus disholati dan dimakamkan di pemakaman kaum muslimin."

Imam Nawawi berpendapat dengan mengacu pada perkataan Al Khithabi: jika sebagian besar karakteristik ini menurut ulama bukanlah sebuah kewajiban akan tetapi sebagiannya berbeda pendapat dalam

masalah wajib khitan ini seperti perbedaan pendapat dalam berkumur-kumur dan istinsyag, maka tidak dilarang dalam perbedaan tersebut. Sebagaimana Allah *subhanahu wata'ala* telah menjelaskan dalam firman-Nya, surah Al-An'am ayat 141

كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ

"Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya)."

Perintah wajibnya makan dalam ayat tersebut tidak serta-merta menghukumi makan wajib secara mutlak.

Hukum Siwak

Menurut ijma', bersiwak hukumnya adalah sunnah, bukan wajib pada beberapa keadaan, baik ketika hendak sholat ataupun selainnya. Syaikh Abu Hamid Al-Asfarayani pernah menceritakan tentang siwak ini, dari Abu Dawud Az-Zahiri bahwasanya siwak itu wajib untuk shalat. Begitupula Al-Marawadi, menjelaskan dari Abu Dawud: Siwak itu wajib, akan tetapi jika tidak bersiwak shalatnya tidak akan batal.

Dikisahkan pula dari Ishaq bin Rahawiyah: siwak itu wajib, akan tetapi jika dengan meninggalkannya menyebabkan batalnya shalat. Ulama Syafi'iyah mengingkari pendapat dari Abu Hamid, Dawud, dan juga pendapat lain yang menyatakan bahwa bersiwak itu wajib. Menurut ulama Syafi'iyah siwak adalah sunnah. Dan seandainya benar pernyataan dari Dawud, maka perbedaannya tidak akan menjadi mudharat ketika dibawa ke dalam kumpulan kesepakatan-kesepakatan ulama terpilih yang lebih benar dan banyak jumlahnya. Ada pun riwayat dari Ishaq tidak dibenarkan menurut Imam Nawawi.

Waktu-waktu yang dianjurkan untuk bersiwak :

Pertama, ketika hendak shalat. Bersiwak itu menyucikan, seperti halnya air atau debu yang menyucikan.

seperti dinyatakan dalam sebuah hadits: "Akan aku perintahkan kalian untuk bersiwak setiap kali akan shalat."

Dan disebutkan pula dalam sebuah khabar: "dua rakat dengan berpuasa lebih utama daripada tujuh puluh rakat tanpa bersiwak" (Hammad) dengan sanad 'jayyid'.

Kedua, bersamaan dengan wudhu atau pun tidak mengahungkannya.

Ketiga, ketika hendak membaca Al-Qur'an.

Keempat, ketika bangun dari tidur. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah khabar: "Apabila bangun dari tidur malam hari hendaknya menggosok mulutnya dengan siwak." Ibnu Hajar berkata: "Ibnu Daqiq Al-'Id berkata: dianjurkan bersiwak ketika bangun dari tidur karena biasanya ketika terbangun perubahan pada mulut sebab ketika tidur sesuatu yang ada di dalam perut kadangkala naik ke kerongkongan, dan siwak adalah obat yang dianjurkan untuk memastikan adanya perubahan tersebut.

Kelima, saat adanya perubahan pada mulut. Adanya perubahan pada mulut biasanya terjadi ketika seseorang tidak makan dan minum, ketika meminum makanan yang memiliki bau tidak sedap seperti bawang putih dan bawang merah, ketika terlalu lama diam, dan ketika banyak bicara.

Mazhab Syafi'i mengharuskan siwak bagi orang yang berpuasa setelah ia membuka untuk menghilangkan aroma yang tidak diinginkan

Diperbolehkan untuk bersiwak dengan kayu yang kamu temui dan dengan apa pun yang fungsinya serupa dengan siwak, seperti kain kap yang kaku, alang-alang, atau.. Jika tidak ada benda-benda tersebut maka bisa menggunakan jari tangannya. Menurut syafi'iyah pendapat tersebut maayhur, pertama tanpa adanya alasan, kedua, dengan alasan, ketiga,

dengan alasan jika tidak ada benda-benda yang dianjurkan tersebut dan tidak beralasan jika ada. Dianjurkan pula bersiwak dengan kayu berukuran sedang, tidak terlalu keras hingga dapat melukai, tidak lembab serta tidak menghilangkan fungsi dari adanya siwak itu sendiri. Dan dianjurkan untuk membiasakan anak bersiwak agar kelak ia terbiasa. Dan disukai, bersiwak yang secara tiba-tiba (refleksi dari kebiasaan yang terus-menerus). Dan tidak dianjurkan bersiwak lama-lama sehingga berdarah gusinya. Jika melanggar, maka bersiwaknya dihukumi makruh. Dianjurkan pula untuk bersiwak hingga ke sisi-sisi gigi dan gusinya, sampai ke langit-langit tenggorokan secara lembut.

Dianjurkan memulai bersiwak dengan menggunakan tangan kanan

Tidak mengapa, menggunakan siwak yang lain asalkan sesuai dengan yang telah diizinkan (dijelaskan) oleh Rasulullah. Abu Dawud telah meriwayatkan sebuah hadits : "Dari Aisyah Radhiallahu 'anha beliau berkata, Rasulullah ﷺ gosok gigi dan bersamanya dua orang laki-laki, yang satu lebih tua dari yang lain. Lalu, diwalyukan kepada beliau tentang keutamaan bersiwak untuk yang lebih tua. Kemudian beliau memberikan siwak kepada yang lebih tua."

Imam Muslim memaknai hadits itu berdasar hadits Ibnu Umar yang musnad. Imam Bukhari mengulas hadits tersebut. Dan Abu Dawud menerjemahkan hadits tersebut dalam bab tentang seseorang yang bersiwak dengan siwak atau dengan selainya.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Seandainya tidak memecah belah kaum mukminin atau ummat-ummatku niscaya akan aku perintahkan siwak untuk setiap shalat." Hadits tersebut merupakan dalil yang menjelaskan bahwasanya hukum siwak bukanlah wajib. Karena jika perintah siwak adalah wajib, maka akan diajukan untuk waktu tertentu dan dapat menjadi sukar untuk dilakukan. Dan "يُسْ" adalah huruf larangan bagi larangan yang

kedua karena adanya larangan yang berikutnya dan pengira-ngiraan kalimat setelah 'ta'wil', 'seandainya tidak memberatkan, akan aku perintahkan mereka'. Imam Syafi'i berkata, "Seandainya siwak itu wajib, maka akan tetap diperintahkan baik itu dapat memecah belah atau tidak."

Sebagian ulama mengatakan bahwa riwayat hadits mengenai siwak telah disebutkan dalam 100 hadits. Maka mengherankan, jika telah banyak hadits yang menjelaskan tentang siwak akan tetapi banyak yang melalaikan anjuran bersiwak baik dari kalangan masyarakat bahkan para fufuha Pelajaran yang Dapat Diambil dari Hadits Tersebut

Hadits tersebut menjelaskan tentang kemurahan hati Rasulullah ﷺ terhadap umatnya. Hadits tersebut juga menjadi dalil bagi keutamaan bersiwak dalam setiap shalat. Selain itu, juga menjadi dalil diperbolehkannya berjihad bagi Nabi ﷺ dalam hal-hal yang membutuhkan *harsh* (dalil) selain pada firman Allah *subhanahu wata'ala*. Pendapat ini adalah pendapat kebanyakan ahli fiqh dan pendapat ini merupakan pendapat yang terpilih serta darinya dapat diperoleh manfaat yang sesuai dengan syariat mengenai masalah siwak ini. Ada pun gigi dianjurkan untuk dibersihkan dengan bersiwak secara luas menyeluruh dan agak keras. Dan bahwasanya siwak itu bukan semata-mata tentang membersihkan gigi siwak itu termasuk dalam bab bersih-bersih dan bab berwangi-wangi bukan dari bab membersihkan kotoran. Bahwasanya siwak bukanlah kewajiban. Dan kalimat "يُسْ" adalah kalimat yang mencegah sesuatu karena terjadinya sesuatu selain sesuatu tersebut, maka kewajiban tersebut jadi tercegah, dan seandainya memang wajib maka akan tetap diperintahkan meskipun menyulitkan ataupun tidak. Dalam hadits tersebut juga dapat diambil kesimpulan mengenai keutamaan-keutamaan siwak pada tiap waktu dan keutamaan dalam mengulang bersiwak. Penggunaan siwak dalam keadaan lain bukanlah makruh berdasarkan yang telah ditetapkan

Adapun sunnah untuk mencuci kemudian menggunakannya. Dan di dalam bersiwak terdapat adab-adab seperti : mendahulukan kebaikan yang lebih besar, akan tetapi tetap melakukan kebaikan yang lebih kecil, misalnya seperti sunnah salam dan tahiyat, dan juga dalam mengutamakan hidangan dibanding kelezatan dan hal lainnya. Maksudnya adalah sunnah mendahulukan kebersihan gigi daripada kebersihan lain seperti tunggangan, sepatu, bak, dan hal-hal yang serupa dengannya. Dan dalil ulama terdahulu yang berkaitan dengan hal itu terdapat dalam riwayat yang disandarkan kepada Abu Dawud.

Faidah : diantara faidah-faidah siwak antara lain ; dapat menyucikan mulut, diridhai Allah, memuthikan gigi, menambah aroma rasa, merapikan, menguatkan dan membersihkan gusi, menambah ketajaman gigi, melipatgandakan pahala, memudahkan dalam menghadapi kematian, dan dapat menyebut kalimat syahadat ketika sakratul maut.

Hadits keenam Bab Istihabah⁷

قال صلى الله عليه وسلم :

عَلَّمَ أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَكَفَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ ح وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍاءَ عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ لُحَيْيَةَ - وَاللَّفْظُ لَهُ - أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ لُحَيْيَةَ عَنْ سَلْمَانَ قَالَ قِيلَ لَهُ قَدْ عَلَّمَكُمْ نَبِيُّكُمْ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كُلَّ شَيْءٍ عَلَى الْحِرَاءِ. قَالَ فَقَالَ أَجَلٌ لَقَدْ خَشَا أَنْ نَسْتَقْبِلَ الْفِتْنَةَ لِغَايَةِ أَوْ بَوْلٍ أَوْ أَنْ نَسْتَلْبِسَ بِالْيَمِينِ أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِي بِأَقَالٍ مِنْ ثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِي بِرَجِيعٍ أَوْ بِعُظْمٍ.

Artinya:

Riwayat muslim rahimahumullah dengan sanadnya dari Abdurrahman bin Yazid dari Salman berkata, telah dikatakan kepadanya, “Apakah nabi Muhammad telah mengajarkan kepada kalian sesuatu yang bahkan dianggap sepele?”. Berkata: “Ya Allah melarang kepada kami untuk buang hajat dan kencing menghadap kiblat atau berisinja dengan tangan kanan atau berisinja dengan batu yang kurang dari tiga buah atau berisinja dengan kotoran hewan atau tulang”.

⁷ Penjelasan: Kelompok V (Erfan Irwansyah Putra, Dion Prayoga, Farhan Mauli, Baidar), Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Kelas IV-E Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

و فيه حديث عن أبي الثوب أن النبي - صلى الله عليه وسلم - قال « إذا أتيتكم المنيط فلا تستقبلوا القبلة ولا تستنبروها بئول ولا طيب ولكن شربوا أو غزروا

Dan dalam haditsnya, Abi Ayyub: "Apabila kalian buang hajat, maka janganlah menghadap kiblat dan jangan membelakanginya untuk kencing atau buang hajat, akan tetapi menghadaplah ke timur atau ke barat."

و فيه حديث عن أبي هريرة عن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - قال « إذا جلس أحدكم على حاجته فلا يستقبل القبلة ولا يستنبرها

Dan dalam hadits Abu Hurairah, "Apabila salah satu dari kalian jongkok untuk buang hajat, maka janganlah menghadap kiblat dan jangan pula membelakanginya."

و فيه حديث عبد الله ابن عمر قال رأيت رسول الله - صلى الله عليه وسلم - قاعدًا على لبنتين مستقبلاً بيت المقدس حاجته. وفي رواية مستقبل الشام مستقبل القبلة.

Dan dalam hadits Ibnu Umar, berkata "Aku telah melihat rasul duduk diatas dua batu tengah menghadap ke arah Baitul Maqdis untuk buang hajat." Dan dalam satu riwayat menghadap ke Syam, membelakangi kiblat dan didalamnya tidak ditemukan hadits lain.

Bahasa

Istithabah memiliki arti menghilangkan najis dan mensucikan sesuatu yang menempel di badan. Yang dimaksud dalam hadits Abi Hurairah dari Abi Daud tersebut adalah jangan bersuci dengan tangan kanan atau istinja dengannya. Istinja dinamai dengan Istithabah karena

keduanya memiliki kemauan, yaitu menghilangkan najis dan mensucikan sesuatu yang menempel di badan. Dikatakan seorang laki-laki telah kembali suci ketika beristinja, dia tengah bersuci maka jadilah ia suci. Dan dia bersuci, maka jadilah ia bersih. Dan yang dimaksud "thayyib/baik" disini adalah bersuci. Dan itu sesuai dengan firman Allah: "...Anda bertanyaumulah kalian dengan debu yang baik..." (Al-Maidah: 6) Dan juga Rasulullah saw memberi nama Madinah dengan kata "Thabath" yang bermakna suci. Adapun khir'ah itu dengan mengkasrahkan kha' dan meringankan ta nya serta memakai mad. Dan itu adalah nama hadats. Adapun jenis dari hadats itu dengan membuang ta dengan memakai mad beserta memfathahkan kha' dan mengkasrahkannya.

Dan didalam syarah Abi Daud, Al- Khira'u, dikasrahkan kha' nya dengan menggunakan mad yaitu alif: adab buang air dan duduk ketika buang hajat. Dan kebanyakan riwayat memfathahkan kha' tanpa ada mad alif, maka maknanya *yefhasy*. Maknanya mentakhfif lam. Di dalam perkataannya untuk buang hajat atau kencing, kami setuju untuk gha' th dengan lam dan diriwayatkan didalam riwayat selain muslim, adalah dengan lam dan ba'. Dan keduanya bermakna sama. Dan asal gha' th adalah sesuatu yang memberikan ketenangan dari bumi, kemabahan maknanya menjadi sesuatu yang keluar dari manusia.

Al Khatabi berkata, asal *gha' it* itu adalah sesuatu yang keluar dari bumi. Menjadi sesuatu hajat dan menjadi satu nama hadats. Karena jika disebutkan namanya secara khusus, maka dibenci. Dan keumuman orang arab menta'fif di lafadznya dan menggunakan kinayah (nama samaran) ketika mengucapkannya.

Asal istinja secara bahasa adalah menghilangkan najis dari bumi untuk menunaikan kebutuhan. Dan najis diantaranya yaitu

menyemburkan darinya ketika duduk buang air. Disebutkan dalam hal ini: tengah beristinja seseorang dan ia membersihkan najis najis yang menempel di badannya. Dan najis adalah nama samaran dari hadats. Seperti halnya ghaith yang asalnya ketenangan dari bumi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dan disebutkan asal istinja adalah menghilangkan sesuatu yang menempel darinya dan menyelesaikannya, dan darinya mereka berkata: Jika anda menyelesaikannya dengan daging dan tulang.

Kotoran: adalah kotoran. Dan telah dinyatakan di dalam riwayat Abi Daud: Dilarang membersihkan kotoran dengan kotoran.

Makna

Bab tentang adab buang air besar termasuk juga larangan untuk buang air di tempat terbuka dan bersuci degantangan kanan dan mengusap kemaluan dengan tangan kanan dan buang air besar dijalan atau di ditempat yang dilalui manusia dan beristinja dengan batu yang kurang dari 3 batu,juga menggunakan kotoran hewan dan tulang. Dan beristinja lah dengan air.

Sebagaimana hadits pada bagian awal dari *Salman r.a.* Sungguh apakah telah diajarkan kepada kalian oleh nabi kalian segala sesuatu sampai perkara baung haiat, Salman r.a berkata: "Benar,beliau telah mlearang kami untuk buang air dengan tangan kanan" Beristinja dengan batu yang kurang dari 3 batu,juga menggunakan kotoran hewan dan tulang. Tapi ada pendapat yang tidak setuju dengan apa yang dipaparkan oleh Salman r.a berkata: telah dikatakan kepadanya "Sungguh apakah telah diajarkan kepada kalian oleh nabi kalian segala sesuatu atau setuju dengan pendapat yang dipaparkan oleh Salman r.a juga berkata: " Bagi kaum politels

sesungguhnya saya melihat sahabat kalian mengajarkan kalian Maksudnya salah satu dari kaum musyrik dan.....

Dan dari hadits yang merujuk kepada nabi Muhammad *Shallallahu alaihi wassalam*, akan perhatian kepada ummatnya, dan keinginan yang kuat untuk mengajarkan mereka dan memberi mereka petunjuk kepada yang menjadikan mereka bersih dalam keadaan dzahir maupun batin memberi mereka penjelasan tentang suatu hal dengan cara halus berhubungan dengan kehidupan mereka, sampai mereka memenuhi syarat ibadai yang baik dan diterima, dan (Nabi) mengajarkan ummatnya sebagaimana ayah mengajarkan anaknya.

Dan telah tercatat dalam hadits ini dari Abu Hurairah r.a berkata Rasulullah SAW berkata: "Sesungguhnya aku laksana seorang ayah yang mengajarkan kalian,maka apabila kalian sedang *buang air* maka jangan lah menghadap kiblat dan jangan pula membelakanginya. (Al-Hadits)

Nabi berkata: Sesungguhnya saya laksana ayah, kalimat pembimbing untuk para mukharab, supaya menyembunyikan dan mereka tidak pantas mendapatkannya dari masalah yang didalamnya mereka mereka dalam urusan agama, sebagaimana anak itu tidak malu dengan pernyataan sang ayah dari apa yang telah diperintahkan kepadanya dalam penjelasan ini wajib untuk menaati seorang ayah, dan wajib bagi mereka untuk mendisiplinkan anak-anak mereka dan mengajarkan mereka tentang perkara-perkara urusan agama. Dan ada perbedaan pendapat tentang larangan untuk *buang air* dengan menghadap kiblat dalam beberapa pendapat ulama:

Yang pertama: Menurut Madzhab Maliki dan Syafi'i semoga dirahmati Allah SWT sesungguhnya ia melarang untuk *buang air* di tempat yang terbuka, dan tidak diharamkan buang air itu jika didalam bangunan.

Yang kedua: berkata pengikut dari Imam Syafi'i: Jika menghadap ke kiblat dan istidbar, itu hukumnya makruh, dan belum disebutkan oleh orang-orang yang rusak, apabila ada orang yang sulit menemukan kesulitan dalam hal menentukan arah kiblat maka tidak disebut makruh, dan apabila tidak menemukan kesulitan maka dahulukanlah saat menghadap kiblat dan membelakangnya sebagai jalan keluar dari perbedaan (pendapat) ulama-jangan dimakrulkan hadits yang shahih ini.

Yang ketiga: tidak diharamkan kencing dan BAB dengan menghadap dan membelakangi baitul maqdis tetapi dimakrulkan.

Yang keempat: jika saat kencing dan BAB anda sedang menghadap kiblat atau membelakangnya kemudian ingin berbalik/berpindah posisi saat beristinja maka diperbolehkan.

Merujuk kembali kepada Syarah hadits yang lain:

Telah dikatakan, dan janganlah beristinja dengan tangan kanan, kemudian ada adab-adab yang dilarang dan ada yang tidak diharamkan berangkat dari sebagian ulama ahli dzahir, para pengikut Syafi'i telah mencatat hal tersebut sebagai keharaman, namun tidak dapat dipertanggungjawabkan sumber catatannya.

An-Nawawi berkata, para sahabat berkata, dianjurkan untuk tidak menggunakan tangan kanan dalam beristinja, kecuali untuk suatu alasan.

Jika menggunakan air dalam beristinja, maka alirkan air menggunakan tangan kanan basuhlah dengan tangan kiri. Dan jika

beristinja menggunakan batu, maka bagian belakang (dubur) dibersihkan dengan tangan kiri, kemudian jika pada depan (kemaluan) dan pada tempatnya, meletakkan batu di atas tanah kau diantara kaki dengan dihadapkan posisi tangan kiri memegang bagian depan (kemaluan) kemudian dibersihkan dengan batu. Jika tidak memungkinkan atau tepat membawa batu dengan tangan kanannya dan memegang bagian depan (kemaluan) tangan kirinya dan membersikannya dengan tangan kiri dan tidak menggunakan tangan kanan. Inilah yang tepat.

Sebagian sahabat yang lain berkata, memegang bagian depan (kemaluan) dengan tangan kanan dan batu dengan tangan kiri dan membersihkan dengan tangan kiri, itu tidak benar karena menyentuh bagian depan (kemaluan) dengan tangan kanan dalam keadaan tidak darurat dan sungguh dilarang perbuatan seperti itu.

Dan larangan beristinja menggunakan tangan kanan sebagai tanda kemuliaannya, keramahannya, dan sebagainya. Dan sungguh benar yang meriwayatkan tentang hal ini.

Muslim meriwayatkan hadits shahih dari Aisyah, Aisyah berkata sungguh Nabi SAW menyukai permulaan dengan kanan semampu beliau dalam semua urusan; dalam bersuci, dalam menyisir rambut, dan dalam memakai sandal.

Dan pada riwayat muslim yang lain; sungguh rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam suka permulaan dengan kanan dalam semua urusan

Ini adalah aturan yang berlaku pada syariat dan diantaranya pada bab kemuliaan/adab, seperti memperhatikan pakaian, celana, dan sandal ketika memasuki masjid, bersiwak..., memotong kuku, memotong kumis menyisir rambut dengan menatakannya, mencabut bulu ketiak, dan

mencukur rambut kepala, mengucupkan salaman ketika salat, membasuh anggota yang suci, keluar dari kamar mandi, makan, minum, bersalaman, dan menerima hajar Aswad, dan sebagainya, yang dimaksud anjuran permulaan dengan kanan.

Adapun sebaliknya seperti memasuki kamar mandi, keluar dari masjid....., beristinja, melepaskan baju, celana, dan sandal, dan semisalnya, maka dianjurkan mendahulukan yang kiri dan itu sebagai tanda kemuliaan perhatian terhadap yang kanan.

Mayoritas ulama, mendahulukan yang kanan daripada yang kiri terhadap kedua tangan dan kaki jika berwudhu adalah sunnah meskipun terdapat perbedaan pada keutamaan dan kesehatan dalam berwudhu. Pendapat lain, hukumnya wajib meskipun tidak seperti pendapat pada umumnya.

Dan telah diketahui, sesungguhnya banyak memulai dengan tangan kiri itu makruh, pada nash imam Syafi'i telah menempatkan dengan jelas sunan Abu Daud dan selain keduanya yang bersناد pada Hamidah dari Abu Hurairah radhiallahuanhu, bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Ketika kalian berpakaian atau berwudhu maka mulailah dari bagian kanan, maka nash memerintahkan untuk mendahulukan bagian kanan dan selain daripada kanan atau haram.

Dan sungguh berapa ijma' ulama pada perkara demikian tidak mengharankan maka wajib membuktikan kemakruhananya. Kemudian diketahui dari anggota wudhu apa yang tidak dianjurkan pada bagian kanan diantaranya telinga, telapak tangan, kedua pipi, namun cukup disucikan dengan dibasuh satu kali, maka tidak mungkin hal seperti ini pada bagian tertentu untuk didahului pada bagian kanan.

Rasulullah SAW bersabda: "Dalam beristinja hendaknya sekurang-kurangnya menggunakan tiga Buah Batu"

Dalil ini jelas kesempurnaan bahwa bersuci dengan tiga kali adalah suatu keharusan. Dan ini apa perbedaan pada Sebagian ulama, dalam Mazhab Syafi'i sangat dianjurkan dalam beristinja menggunakan batu untuk membersihkan najis serta membasuh jangan tiga kali. Jika dibersihkan hanya satu atau dua kali sudah tidak ada najis tetap dibersihkan 3 kali itu adalah pandangan Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawiyah dan Abu tsawir, dan karenanya ini apa yang ada pada hadis. Dapat disimpulkan bahwa beristinja dengan sedikitnya tiga Buah Batu dan suatu keharusan untuk membasuh dengannya sebanyak tiga kali.

Malik dan Daud berkata, suatu keharusan membersihkan lengannya bagianya menggunakan batu, dan dengan ini bertujuan untuk membersihkan didasarkan dan menyapu tidak didasarkan pada jumlah tertentu, ini adalah bagian dari Mazhab Syafi'i. Dan telah disepakati apa yang diajarkan dalam mazhab mereka.

Nawawi berkata, sahabat kami berkata: Kalau beristinja menggunakan batu sebanyak tiga buah Batu, bersihkan menggunakan setiap batu dengan sapuan, bertujuan bersih sempurna. Dan tiga buah batu lebih baik dari batu dengan tiga kali sapuan meskipun beristinja pada depan dan belakang harus enam kali sapuan.

Dapat disimpulkan bahwa beristinja dengan sedikitnya tiga Buah Batu dan suatu keharusan untuk membasuh dengannya sebanyak tiga kali Malik dan Daud berkata, suatu keharusan membersihkan lengannya bagianya menggunakan batu, dan dengan ini bertujuan untuk membersihkan didasarkan dan menyapu tidak didasarkan pada jumlah tertentu, ini adalah bagian dari Mazhab Syafi'i. Dan telah disepakati apa

yang diajarkan dalam mazhab mereka. Nawawi berkata, sahabat kami berkata: Kalau beristinja menggunakan batu sebanyak tiga buah Batu, bersihkan menggunakan setiap batu dengan sapuan, bertujuan bersih sempurna. Dan tiga buah batu lebih baik dari batu dengan tiga kali sapuan meskipun beristinja pada depan dan belakang harus enam kali sapuan.

Sebagaimana terdapat dalam syarah sunan Abu Dawud yang mengomentari tentang hal tersebut, seperti yang beliau katakan (dan yang beristinja' salah satunya adalah dengan menggunakan sedikitnya tiga bongkah batu) maksudnya beristinja' dengan tiga batu adalah masing-masing batunya harus lah suci. Dan apabila belum menggunakan air (untuk beristinja') maka belum boleh jika menggunakan batu atau dengan beriatin dengan yang semacamnya, dan hal tersebut adalah perkataan dari sufyan Ats Tsauri, dan Malik ibn Anas, Syaifi, dan Ahmad ibn Hanbal, sebagaimana perkataannya (lebih sedikit dari tiga bongkah batu).

Dalam suatu Penjelasan berbentuk ringkasan dengan gamblang di katakan bahwa tidak boleh beristinja' dengan kurang dari tiga batu, dan apabila itu terjadi maka itu tidak suci/sah, walaupun maksudnya adalah untuk ketaatan. Baginya belum cukup untuk memberikan tiga pemahaman dan sebaliknya adalah dengan tidak melupakan ringkasan tentang faidah, dan apabila telah diperingatkan untuk bersuci maka lakukanlah dengan keakuan pertama (dan disusul) dengan sekaan-sekaan lainnya, maka apabila telah disyariatkan tentang hitungan lafadz, dan apabila inga dengan cara yang layak termasuk khabar, menunjukkan kepada pernyataan perintah secara bersamaan. Dan ini bukan seperti air apabila cukup mengalir karena sesungguhnya air menghilangkan sesuatu dari pandangan dan mengganti bekas yang tidak perlu untuk dilihat-pengelasan-pada setiap batu tidak boleh ada bekasnya dan isi isi tentang bersuci merupakan ijthad para ulama, dia

masuk hitungan kepada syaratnya Istizhar dan hal tersebut termasuk ke dalam ibadah yang ditambahkan dalam masalah jumlah hitungannya.

Dan Syaifi telah membolehkan untuk menyeka dengan satu batu yang memiliki beberapa sudut, yang terdiri dari tiga buah batu dan madzhabnya menawilkan khabar, tentang makna dari batu tersebut atau makna dari namanya, dan semua perkataan memiliki makna yang lebih luas, dalam hukum makna dari namanya, dan seperti apa yang telah ia katakan : "batu itu termasuk sudut"nya dan sisi"nya" dan Istinja' tidak boleh dilakukan dengan kurang dari tiga batu satu batu dan beberapa batu yang lainnya.

Dan telah menasehati Nabi *shalallahu walaahi wasallamu* yang berkaitan dengan beberapa ahli dzahir mereka berkata bahwa batu tidak diperbolehkan dan yang selainnya, dan termasuk kepada ulama yang menyempurnakan thawaf, sesungguhnya batu itu tidak terbagi menjadi dua macam tapi terdiri dari potongan kayu dan bahan bahan lainnya. Dan maknanya menjadi lenyap dan ini berarti bukan batu dan telah beristinja nabi SAW tiga jenis batu yang bentuknya lebih dominan memudahkan dan apabila tidak seperti itu maka mafhum sebagaimana firman Allah *taala* dan janganlah bunuh keluarga kalian dengan kemelatan. Dan menunjukkan bahwa tidak ada larangan dari rasul SAW dari tulang, mata dan hati meskipun batunya berfungsi sebagai larangan yang mutlak.

Berkata An Nawawi dan berkata sahabat: "Yang merupakan benda keras dan suci, pelenyap dari penglihatan murni tidak memiliki kesucian dan bukan merupakan bagian dari hewan mereka berkata: "Dan tidak disyariatkan macam" bentuknya dengan sungguh" dan diperbolehkan untuk menggunakan batu untuk urusan qubul, dan didalam dubur, dan

AL-GHURROH DAN AT-TAHJIL

iperbolehkan untuk melakukan kenajisan kembali untuk orang suci yang menggunakannya.

Larangan beristinja dengan kotoran karena hal tersebut adalah najis tidak membersihkan najis akan tetapi menambahnya dari najis, dan tulang arena itu adalah makanan, datang di dalam Subul Al-Salam bahwa Rasulullah SAW memperingatkan bahwasannya tulang belulang dan kotorannya adalah makanan jin, berkata Ibnu Mas'ud: "Apa itu ya Rasulullah?" berkata Rasul: "Mereka tidak menemukan tulang akan tetapi mereka menemukan cintanya yang merupakan makanan sehari-hari, bukan sebaliknya."

Dan didalamnya terdapat dalil atas perkara beristinja dengan menggunakan batu yang suci jika tidak ditemukan darinya air, dan jika itu semua membuat mereka malu untuk membersihkannya, maka sungguh ulang dan kotoran tidak akan menghilangkan najis dari padanya.

Dan dalam hadits tentang keutamaan beristinja dengan tangan kanan dan kemuliaannya seperti telah dijelaskan sebelum ini.

Dan padanya Rasul SAW ingin mengajarkan kepada umatnya seperti orang tua yang menginginkan manfaat untuk anaknya.

عَلَيْكَ أَبُو كَرْزِبٍ وَوَاصِلُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى - قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ لُحَيْمٍ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « تَرُدُّ عَلَى أُمَّتِي الْخَوْضَ وَأَنَا أَذُودُ النَّاسَ عَنْهُ كَمَا يَأْذُودُ الرَّجُلُ إِبِلَ الرَّجُلِ مِنْ لَبَنِهِ » ، قَالُوا يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَنْتَ عَرَفْتَنَا قَالَ « نَعَمْ لَكُمْ سِيمَاءٌ لَيْسَتْ لِأَحَدٍ غَيْرِكُمْ تَرُدُّونَ عَلَى لَبَنِ الْحَمَلَيْنِ مِنْ آثَارِ الْخَوْضِ وَتَيْصِدُنَّ عَنِّي طَائِفَةً مِنْكُمْ فَلَا يَصِلُونَ قَائِلُونَ يَا رَبِّ هَلَا مِنْ أَصْحَابِي فَيُجِيبُنِي مَلَكٌ فَيَقُولُ وَهَلْ تَذَرِي مَا أَخَذْتُمَا بَعْدَكَ

Artinya:

Imam Muslim Rahimahullah berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Karib dan Washil bin Abdul A'la, Ladaj's hadits ini oleh Washil, berkata keduanya: menceritakan kepada kami Fuhail dari Abi Malik al-Asyja'i dari Abi Hajm dari Abu Hurairah berkata Rasulullah Saw., bersabda: Umatku mendinginku di telaganya pada hari kiyamat, sementara aku berada di tengah kerumunan manusia seperti seseorang yang mengkonfirmasi unta orang dengan untanya. Mereka berkata: wahai Nabi Allah apakah kalian mengenal kami? Nabi menjawab: "Ya... kalian memiliki tanda khusus yang tidak dimiliki oleh orang lain, jelas bagiku warna putih bercahaya (berkilauan) bekas wudhu. Lalu sebagian kelompok kalian protes karena mereka tidak memiliki tanda itu. Aku (Rasul) bertanya kepada Allah, Wahai Tuhanku mereka itu adalah para sahabatku. Lalu malaikat menjawab dan berkata apakah kalian tahu apa yang mereka gunjingkan di belakangmu?

⁸ Penjemah: kelompok VI (Sintia Handayani, Dea Novitasari, dan Saniyya Syahla), Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Kelas IV-E Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

Dimaksudkan dalam *sunahnya* mengatakan: dan lafadznya dari *waashil* sedangkan dari muslim merwayatkan hadits ini dari dua orang *syekh* yang salah satunya adalah Abu Karib sedangnya pada sisi lainnya adalah *Wasil* tetapi hadits pada jenis tindakan sekarang dan susunannya dari *riwayat waashil* yang merupakan ...Muslim atas hal ini telah terjadi perbedaan persepsi antara Abu Karib dalam perihal mana yang harus diutamakan, diakhirkan, atau dihilangkan.

Adapun lafadz *shiima* adalah suatu tanda, kata ini sebagai peringkas *Shiima* dengan dimandudkan menjadi *shiima'a*, dan ditambah ya setelah mim serta dipanjangkan menjadi *shiimiyya* 'i.

Ghurroh: Ahli bahasa berpendapat: al ghurroh dengan didhommahkan ghin adalah warna putih pada dahi kuda pada bagian atas dikatakan *kuda alghur*. Dan laki-laki *alghur* juga bermakna mulia. Dan adapun kata غرۃ *ghurrah* bermakna kemuliaannya dan *ghurrahun kullu syaiin* atau bermakna baginya kemuliaannya.

Berkata Ibnu Hajar: *أرى* dengan didhomah mu'jam dan diasydidkan *ru* menjadi *aghurro* bermakna yang mempunyai cahaya dan asal putih pada dahi kuda. Kemudian kata ini digunakan pada unta..... dan yang dimaksud disini adalah cahaya yang damai pada wajah umat Nabi Muhammad SAW di Akhirat. Dan *ghurroh* mansub sebagai kedudukan *ma'ul* atau haal.

جناح : dengan mahlumah dan jim dari *at-tahjiil* merupakan warna putih yang ada pada tiga bagian kuda. Adapun lafadz asalnya adalah *al-hajl* dengan dikasrohkannya mahlumahnya: maka dia berarti gelang kaki

An-Nawawi berkata *at-tahyil* yang merupakan warna putih pada kedua tangan kuda dan kedua kakinya. Para ulama berkata bahwa

dinamakan cahaya yang ada pada bagian anggota wudhu. Pada hari kiamat ada cahaya pada anggota wudhu muslimin seperti warna putih pada kepala kuda, anggota kufaritas yang akan masuk neraka dan bagian kepala kuda kufaritas

Makna

Pada hadits ini dan pada hadits-hadits lainnya yang memuat

Adapun memanjangkan cahaya pada anggota wudhu ini *Ayatullah* mengatakan: yakni mencuci bagian pada depan kepala dan adapun hal yang dibolehkan menambah pada bagian wajah adalah bagian yang semaksimal mungkin. Adapun memanjangkan bagian wajah, juga membasuh pada bagian... dan adapun memanjangkan *at-tahyil* adalah membasuh bagian wudhu pada bagian atas siku dan mata kaki. An-Nawawimengatakan bahwa hal ini dianjurkan tanpa perbedaan pendapat pada kalangan sahabat adapun perbedaan pada kadar yang dianjurkan atas wajah: *pertama*, mustahab dalam penambahan luas basuhan melebihi kedua siku dan kedua mata kaki tanpa batasan kecuali apa yang dikatakan sebelumnya. *Kedua*, mustahab dalam membasuh tangan dan kaki hingga mencapai lengan atas dan bahu. *Ketiga*, mustahab hingga mencapai dan lutut, dan beberapa bab lainnya menetapkan hal ini seluruhnya.

Adapun Da'wa bin Batil Al-Maliki dan... Berdasarkan kesepatu...
 ulama atas hal ini bahwa sesungguhnya tidak ada penganturan penambatan
 busuhan mencapai atas sikut maupun atas mata kaki. Dan bagaimana
 keduanya sebagaimana telah ditetapkan oleh Rasulullah SAW.

Dan Abi Hurairah r.a yang seorang syafi'iyah tidak memiliki perbedaan dalam hal ini, bagi mereka seperti yang sudah disebutkan tadi. Dan walaupun ada seseorang yang berbeda pendapat dalam hal ini maka orang yang berbeda pendapat ini adalah... Dengan sunah shohih yang jelas

ini. Dan adapun... keduanya dengan ucapan Rasulullah SAW, maka barang siapa yang menambah atau mengurangi ketetapan ini, maka dia telah... dan dholim. Maka janganlah dibenarkan karena yang dimaksud dengan lafadz "menambah" dalam hadits ini adalah menambah jumlah basuhannya.

Ibnu Hajar berkata dalam kitab *al-fath*: adapun ajakan Abu Baatil dan orang Thaib dengan madzhab Maliki adalah: tidak dianjurkan menambah hingga ke atas mata kaki dan sikut berdasarkan Qoul Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: barangsiapa telah menambah dalam hal ini, maka dia telah berlaku buruk dan dzolim, dan kalam mereka... dari arahnya. Dan terdapat riwayat Imam Muslim menjelaskan dalam pengajaran sesuatu maka janganlah... dan telah dijelaskan dengan pengajaran jamaah dari golongan salaf dan kebanyakan syafi'iyah dan Hanafiyah, adapun perspektif mereka mengenai

Sebagian ulama telah memberikan penjelasan mengenai hadits ini bahwa sesungguhnya wudhu adalah kekhususan bagi umat ini yang terlihat didalamnya, karena telah menetapkan Imam Bukhori dalam kisahnya anyyidah Sarah rodiallahu anha bersama Malik yang memberinya sebuah batu... sesungguhnya Sarah ketika mereka memiliki... maka Sarah berdiri untuk berwudhu dan shalat, dan dalam kisah Juraij ar-Rahail pun dikatakan bahwa sesungguhnya dia berdiri untuk wudhu dan shalat, kemudian melakukan perbincangan bersama anak muda.

Sedangkan para ulama mutakhir berkata bahwa yang bukanlah wudhunya yang dikhususkan dalam hal ini. Hanya saja yang dikhususkan adalah cahaya yang bersinar tadi, hal ini masih membutuhkan penjelasan hadits lain tentang bagaimana wudhu bagi Nabi SAW dan bagi para nabi sebelumku

Maka menjawab atas hal ini para ulama terdahulu dengan beberapa jawaban, antara lain:

Pertama, bahwa sesungguhnya hadits ini merupakan hadits dhoif dan diketahui keahliannya

Kedua, walaupun benar pengambilan cara wudhu nabi telah dikhususkan berwudhu tanpa... kecuali umat yang dimaksud hadits ini

Dijelaskan juga bahwa yang dikhususkan bagi umat ini dalam hadits ini adalah memanjatkan sinar cahayanya dan bukan makna asalnya

Dan bahwa hadits-hadits Hud adalah shahih, iman kepadanya adalah wajib percaya bahwasanya ia adalah bagian dari iman dan Hud secara Dhahir menurut kepada ahlu sunnah wal jamaah. Para ahli sunnah tidak berbeda pendapat hadits itu adalah mutawatir diriwayatkan oleh Khaalid dari pada sahabat dan hadits itu menunjukkan perhatian nabi SAW kepada orang mukmin dan apa yang di... hal itu dijelaskan oleh pernyataanya.

Barangsiapa yang datang akan minum dan yang minum maka tidak akan haus selamanya supaya ia minum kan dari mereka darinya.

Maksudnya adalah bahwa Malik dijawab oleh Rasulullah bahwa apakah kamu tahu yang terjadi setelah mati dan diriwayatkan yang telah menunjukkan apa yang terjadi nan ia berkata....

Mereka telah mengganti setelah kaliandan mereka berkata takhon dan dalam hal itu para ulama berbeda pendapat salah satunya adalah

Apa yang ditangkap/diambil dari hadits

1. Keutamaan wudhu dan penyempurnaannya, dan penjelasan mengenai hal terkait kepada pemiliknya (wudhu) yang akan bercahaya pada anggota wudhunya pada hari kiamat
- Belas kasih dan sayang nabi Muhammad terhadap umatnya yang telah menunjukkan jalan keselamatan dan kemenangan

2. Ini dimaksudkan pada zaman Nabi shallallahu alaihi wasallam dan mengikuti pengikut setelahnya dalam memiliki nabi Shallallahu alaihi wasalam yang pada saat itu belum terjadi kepadanya wudhu. dan pada saat nabi mengetahui hayan dari islam maka Nabi berkata:berbahagialah orang-orang setelah kamu
3. Yang dimaksud dari pada sahabat dan untuk memperbanyak mereka untuk menerapkan tauhid dan para....yang belum keluar biarkan mereka menyadari keselamatan dan perkataan yang tidak terputus yang ditambahkannya api neraka, melainkan atas ditambahkannya hukuman kepada mereka, dan Allah merahmati kepada mereka dengan surga tanpa melalui azab, dikatakan paraatas permintaan ini. Dan tidak menjadikan kepada merekadan kami bijaksana dan penuh harapan yang menjadikan dalam Nabi dan orang-orang setelahnya tapi mereka mengetahui tentang asma al-husna dan perkataan imam Hafidz dari Abdul Bari: setiap dari hadits ...dan seperti itu kegelapan ...didalam ...danmenjadi hak dan diberitahukan degan berkata: dan setiap perbuatan berdeba atas mereka dan menjadikandengan kabar ini
4. Perhatian dan peringatan bagi pengikut agama ahamma dan golongan yang saling bercerai berai dan berbeda-beda, atau jalan perbuatan yang baru dan perpecahan. Allah SWT berfirman: dan bahwa yang kami perintahkan ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu akan menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa (Q.S Al-An'am)

Hadits Kedelapan Hukum Air Mani⁹

(Aspek Mencuci Dan Menyikat Air Mani)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ :

وَعَلَىٰ عُمَرَ بْنِ حَفْصٍ بِنِ خَيْثٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ الْأَسْوَدِ وَهَامٍ عَنْ عَائِشَةَ فِي الْمَنِيِّ قَالَتْ: "كُنْتُ أَفْرُكُهُ مِنْ ثَوْبٍ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ"

Artinya:

Imam muslim rohimahullah berkata : telah menceritakan kepada kami kami umar ibn hafz bin ghnyas, telah menceritakan kepada kami dari al-a'mas, dari ibrohim dari aswat, dan juga dari aswat mengenai tentang perkataan tersebut (air mani) (adalah Air mani menyikat atau menggosok sisa air mani dari pakaian Rasulullah SAW)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ :

مِنْ عُمَرَ بْنِ حَفْصٍ قَالَ: سَأَلْتُ سُلَيْمَانَ بْنَ يَسَارٍ عَنِ الْمَنِيِّ يُحْسِبُ ثَوْبَ الرَّجُلِ الْمَسْلُةَ أَمْ يَغْسِلُ الثَّوْبَ. فَقَالَ: أَخْبَرَنِي عَائِشَةُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ "كَانَ يَغْسِلُ الْمَنِيَّ ثُمَّ يَخُذُ إِلَى الصَّلَاةِ فِي ذَلِكَ الثَّوْبِ , وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَى أَمْرِ الْعَسَلِ فِيهِ"

Artinya:

Imam muslim juga meriwayatkan yang sanadnya berasal dari umar bin mainun, berkata, aku bertanya kepada sulaiman bin yasar mengenai pakaian lelaki yang terkena air mani, maka mencucinya secara menyeluruh ? maka berkata telah mengahar aisyah bahwasanya rasulullah SAW, mencuci bekas mani kemah

⁹ Penjerjemah: Kelompok VII (Rahman Maulana, Fakhri Putra Tanoto, Rivaldy Firdaus Solehuddin Al-Qosam), Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Kelas IV-E Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

pergi melaksanakan shalat dengan pakaian tersebut. Dan aku melihatnya ketika beliau mencucinya.

وفي الرواية الأخرى :

ان عائشة قالت للذى احنلم فى ثوبيه وغسلهما هل رأيت فيهما شيئا . قال : لا . قالت

: فلو رأيت شيئا غسلته لقد رأيتنى وانى لا حكم من ثوب رسول الله صلى الله عليه و

سلم يا بسا بظفري

Artinya:

Dan adapun riwayat yang lain dari aisyah , aisyah berkata apabila seseorang bernimpi basah lalu mengenai pakaiannya, kemudian mencuci keduanya, apakah kamu melihat sesuatu tersebut(bekas mani) maka berkata tidak , maka aisyah berkata jika lau engkau melihat sesuatu tersebut (mimpi basah) maka cucilah bagian salah satunya sebagaimana aku melihat Rasulullah SAW mencuci bajunya.

وعنها : كَانَ يُخْبِرُكَ إِنِّي رَأَيْتُهُ أَنَّ تَغْسِلَ مَكَانَهُ فَإِن لَّمْ تَرَ تَصَفَّحْتَ حَوْلَهُ وَقَدْ رَأَيْتَنِي أَفْرَكُهُ مِنْ ثَوْبٍ
رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَرَكًا فَيَصِلُنِي فِيهِ.

Artinya:

Dan dari keduanya : sesungguhnya mencukupi untuk melihat bekas cucian yang terkena di tempat tersebut maka jika tidak memerik dalam kondisi tersebut maka aku melihat nabi membersihkan pakaiannya lalu melaksanakan shalat

Penjelasan

Dan adapun itu bagian bagian dari peristiwa yang dibenarkan di dalam riwayat muslim di shahih muslim dan adapun riwayat kedua bukan dari nabi mengenai hukum apakah air mani itu suci atau najis? Dan adapun dengan penjelasan apakah air mani sesuatu yang lazim untuk dicuci didempat yang ditentukan atau tidak? Maka adapun dengan hubungan pria

telaki menguani air mani didalam bersuci, terjadi perbedaan riwayat yang terdapat bersamaan sebagai peristiwa dari beberapa bagian air mani lelaki untuk mencuci di beberapa bagian (mencipratkan) ataupun menggosok Kemudian mengenai mazhab tentang air najis dari hewan sebagaimana penjelasannya.

Kami berkata: terjadi perbedaan tentang air yang digunakan untuk bersuci (manusia) pengikut mazhab maliki abu hanifah mengatakan air kecuali abu hanifah mengatakan sebatas mensucikan dan memurnikan adapun riwayat yang dikatakan dari ahmad bin hambal.

Dan berkata imam malik : tidak ada pengganti air suci basah, atau lembab.

Adapun untuk bersucia disuatu tempat abu hanifah mengatakan bahwaassanya najis air mani di karenakan terjadi perbedaan cara dalam bersuci. Dan abu hanifah mengatakan untuk bersucia dengan menggunakan apakah basah atau kering mengikuti perkataan imam ahmad disalah riwayat yang diikuti darinya dan dari imam malik tidak mengata bersuci kecuali dengan mencuci dan tidak memberikan golongan dalam tempat basah dan lembab

Dan dikatakan lais: adapun air yang basah dan lembab itu najis tidak boleh digunakan untuk solat

Dan berkata Hasan Al-Bashri: tidak salah solat dari air yang terpakai (najis).

Dan diantara penggunaan mazhab lais bersifat mujmal dalam menggunakan air air yang digunakan untuk membersihkan pakai atau untuk berhadass, akan tetapi lebih baik memberikan pembagian diantara air yang digunakan untuk membersihkan pakaian. tidak mungkin solat dapat diterima sedangkan terdapat najis yang banyak. Dan terjadi ihtilaf dari menguani air alar yang digunakan tubuh dan dipakai untuk solat

Dan kebanyakan mazhab dari sahabat dan selain mereka mengimani air yang digunakan untuk bersuci.

Diriwayatkan dari ali bin abi thalib, dan said bin abi waqos, ibnu umar, dan aisayah dan setelah mereka ahmad bin hambal dalam dua riwayatnya yang paling shahih yaitu madzhab syafi'i dan sahabat-sahabat ahli hadits. Dan kebanyakan mereka menggunakan pendapat imam syafii dalam bersuci.

Dalil dalam hal membersihkan najis air mani dalam hal bersuci.

Dalil yang menjaiskan riwayat yang mengatakan mencuci terlebih dahulu. Contoh rasulllah saw adalah rasulllah saw mencuci air mani kemudian keluar untuk melaksanakan solat dengan pakai tersebut. Dan contoh lagi: sesungguhnya kami melihat nabi saw, mencuci tempat tersebut (pakaian) maka jika tidak memercik dalam kondisi tersebut maka aku melihat nabi membersihkan pakaiannya lalu melaksanakan shalat.

Dalil yang digunakan untuk membersihkan air mani, adalah lebih dahulu : melihat nabi membersihkan dari pakaiannya kemudian beliau solat. Dan adapun beliau membersihkan dan menggosok air mani terserbut dan hal tersebut aku lihat dan terlihat baju nabi saw dalam keadaan lembab dan basah.

Berkata Imam Al-Khotbi Bi-Syami: maka adapun itu dalil untuk bersuci dari air mani, jikalau darinya najis, tidak mungkin air yang digunakan oleh nabi dari bajunya tersebut. Seperti halnya pertnyataan itu tidak dikatakan bersuci dengan menggosok gosokkan, dan dari persiswa percikan air tersebut tidak diperintahkan untuk mencuci air tersebut. Said bin abi waqosh dan berkata Ibnu Abbas: membersihkan dan mengeluarkan dan tidak mesucikan. sesungguhnya dengan meludahkan, adapun itu dengan kain lap dan dikatakan As-Syafi'i: air mani suci.

Berkata Imam ahmad menggosok dan mencuci air mani

Dan dikatakan Imam ahmad diwarayt mengenai mencuci diriwayatkan dari Sulaiman bin Yasir dan dari Aisyah adalah mencuci air mani dari bajunya. Maka aku berkata kemudian untuk pergi ke suatu tempat. Berkata Imam Ahmad, terjadi mengenai hadis menggosok gosok. Sesungguhnya hadis tersebut mencuci air mani

Dan berkata Syekh An-Nawawi : dan riwayat mencuci air mani karena lebih dicintai dan memilih untuk memberskannya

Dan syaikh Islam Ibnu Hajar al Asqalani dalam Al-Minhaj tidaklah bertentangan antara hadis mencuci dan hadis menggosok menggabungkan antara keduanya itu jelas sekali atas dasar mencuci mani, tetapi lebih mengutamakan mencuci karena lebih dicintai kebersihan bukan atas kewajiban dan ini termasuk dari golongan ahmad dan para muhaddits. Dan menggabungkan antara keduanya atas dasar najis, ketika mani itu dalam keadaan basah maka ketika dikerik mani dalam keadaan kering dan ini pandangan Pandangan pertama lebih rajih karena didalamnya terdapat lebih qiyas itu digabungkan secara bersamaan, karena pandangan yang najis tetapi qiyas untuk mewajibkan mencucinya tanpa paksaan meninggalkan mengerik seperti darah dan yang lainnya. Dan memaksakan antara membersihkan darah dengan mengerik.

Cara kedua juga dimaksudkan yang didalamnya terdapat dari Ibnu Huzaimah dari cara yang lainnya dari Aisyah ada masih menempel di pakaian rasulllah kemudian beliau menggunakan pakaian yang ada maninya, dan mani yang menempel pakainya dalam keadaan basah, kemudian beliau shalat

mencuci pakaian tersebut dan itu menunjukkan tidak mencuci mani dalam 2 keadaan

Adapun Imam Malik tidak dengan mengerik dan dia berkata bahwa pekerjaan menurut mereka dari segi mencuci seperti menghilangkan najis dan hadis mengerik.

Alasan mereka dan sebagian kalangan Syaifah mengerik dan menggunakan air. Dan itu dijelaskan dari salah satu hadis Muslim dari Aisyah dan dengan di shahihkan oleh Imam Ibnu Harits bahwa Aisyah mengerikari telah mencuci baju Rasulullah maka dia berkata apakah pakaian kita belum rusak? Sungguh (jika belum) cukuplah mengerik dengan jari. Mungkin rasulllah mengerik dengan jarinya.

Syaikh An-nawani berkata : Beliau menolak bahwa perbedaan antara mani laki-laki dan mani perempuan mencolok, bahwasanya mani perempuan itu najis sedangkan mani laki-laki tidak dan beliau berkata yang benar adalah keduanya suci. Dan apakah memakan mani yang suci diperbolehkan? Beliau berkata tidak diperbolehkan karena dari segi jumlahnya, maka itu masuk kedalam hukum najis, dan haram bagi kita.

Hukum mani hewan :

Dan untuk hukum mani bagi binatang seperti anjing dan babi dan anak dari keduanya bisa disebut suci dan najis karena terdapat perbedaan.

Dan terdapat 3 pendapat mengenai hewan yang dikatakan oleh Imam Nawawi, beliau menjelaskan di antaranya:

Pertama : Sesungguhnya seluruhnya suci dari apa yang dimakan, dagingnya dan lain-lainnya.

Kedua : Sesungguhnya ia najis

Ketiga : Apa yang dimakan suci, dan naji selainnya

Apa Yang Diambil Dari Hadis

Diperbolehkan adanya pertanyaan bagi perempuan jika untuk kemalabahan pendidikan hukum, dan di dalamnya ada pendidikan dalam berumah tangga.

قال مسلم رحمه الله :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ
إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْمُهَاجِرِ قَالَ سَمِعْتُ صَفِيَّةَ تُحَدِّثُ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ أَسْمَاءَ سَأَلَتِ النَّبِيَّ -صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَنْ غُسْلِ الْمَجْرِيصِ فَقَالَ « تَأْخُذُ إِحْدَاكُمَا مَاءَهَا وَتَسِدُ رَأْسَهَا فَتَطْلُوهُ
فَتُخْشِشُ الطُّهُورَ ثُمَّ تَصُبُّ عَلَى رَأْسِهَا فَتَذْلُكُهُ ذَلِكًا شَدِيدًا حَتَّى تَبْلُغَ شُئُونَ رَأْسِهَا ثُمَّ
تَصُبُّ عَلَيْهَا الْمَاءَ. ثُمَّ تَأْخُذُ فِرْصَةً مُسَمَّكَةً فَتَطْلُوهُ بِهَا ». فَقَالَتْ أَسْمَاءُ وَكَيْفَ تَطْلُوهُ بِهَا
فَقَالَ « سُبْحَانَ اللَّهِ تَطْلُوْنَهَا بِهَا ». فَقَالَتْ عَائِشَةُ كَأَنَّهَا تُخْفِي ذَلِكَ تَتَّبِعِينَ أَمْرَ النَّبِيِّ
وَسَأَلْتُهُ عَنْ غُسْلِ الْجَنَابَةِ فَقَالَ « تَأْخُذُ مَاءً فَتَطْلُوهُ فَتُخْشِشُ الطُّهُورَ - أَوْ تَبْلُغُ الطُّهُورَ
- ثُمَّ تَصُبُّ عَلَى رَأْسِهَا فَتَذْلُكُهُ حَتَّى تَبْلُغَ شُئُونَ رَأْسِهَا ثُمَّ تُقِصُّ عَلَيْهَا الْمَاءَ ». فَقَالَتْ
عَائِشَةُ نِعَمَ الْبِسَاءُ نِسَاءُ الْأَنْصَارِ لَمْ يَكُنْ يَتَّبِعُهُنَّ احْتِيَاءً أَنْ يَتَفَقَّهُنَّ فِي الدِّينِ.

Artinya:

Muslim rahimahullah berkata : telah berkata kepada kami
Muhammad ibnu Al-Mutsanna dan Ibnu Basyar, berkata Ibnu
Mutsanna telah berkata kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah
berkata kepada kami Syu'bah dari Ibrahim Al-Muhajir, berkata :
Aku mendengar Shafiyah berkata dari Aisyah dari Asma' :

"Aku bertanya kepada Nabi saw. Tentang cara membersihkan badan
Beliau bersabda: "salah seorang dari kalian mengambil air dan
dan bidara. Maka bersucilah dia dan sempurnakanlah dalam
bersucinya. Kemudian tuangkan air pada kepala sambil
memijatnya dengan kuat hingga (air itu) meresap pada kulit kepala
(Akar rambutnya), kemudian tuangkan air ke sekitar tubuhnya
Setelah itu ambillah sepotong kapas yang telah diberi minyak wangi
dan gunakan untuk membersihkannya." Asma' berkata
"Bagaimana cara membersihkannya?". Beliau bersabda
"Subhanallah, bersihkanlah dengannya." Lalu Aisyah berkata
dengan melirihkan suaranya: "Kamu bersihkan sisa-sisa darah
tersebut dengan kapas." Dan dia bertanya kepada Nabi saw
Tentang mandi janabah, beliau bersabda: "Hendaklah
mengambil air, kemudian bersuci dan menyempurnakan
bersucinya. Kemudian tuangkanlah air pada kepala sambil
memijatnya hingga meresap pada kulit kepala (Akar rambutnya)
Setelah itu tuangkanlah air ke seluruh tubuh." Aisyah berkata
"Sebaik-baik wanita adalah wanita Anshar, rasa malu tidak
menjadi penghalang mereka untuk mendalami masalah
agamanya."

Kebahasaan

Shafiyah dalam sanad, merupakan anak dari Syu'bah bin Usman
bin Abi Thalhab bin Abdul 'Uza bin Abdul Dar bun Qusay. Shafiyah telah
dipanggil dengan sebutan Ummu Hajir. Shafiyah meriwayatkan dari isteri
isteri nabi saw. Dan yang lainnya. Dan 'Asma merupakan anak dari Syekh

Haith menurut Bahasa artinya "As-sailaan" yang berarti sesuatu

yang mengalir. Dikatakan juga "haithu al wadhi" yakni apabila lembah

¹⁰ Penerimaan: Kelompok VIII (Chandra Gita Tresna, Devia Siti Fatimah, Rihhadatul
Aisy Amry), Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Kelas IV-E Fakultas
Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

yang mengalami banjir. Menurut Al-Azhari dan Al-Harawi juga lainnya mengatakan bahwa Haidh adalah darah yang keluar dari Rahim wanita setelah usia baligh dan keluarnya pada masa tertentu. Dan Istihadhah adalah darah yang mengalir di luar waktu haidh.

Menurut ahli bahasa, Wanita yang sedang haidh disebut dengan (*tahidhu-mahidhu-muhadha*) dimana ditulis tanpa huruf Ha (ه) pendapat ini benar dan terkenal. Adapun Al-Jauhari menyatakan bahwa kata haidh pada perempuan ditambahkan dengan Ha (ه) menjadi haidhah.

Dan sebagian menjelaskan, bahwa lafal (درسحت تحيضت-حاضت) عر كت طه لك wanita yang haidh.

Sebuah penjelasan menjelaskan bahwa barang siapa yang menginginkan kebaikan dan lainnya. Dan bagi mereka yang mendekati seseorang maka hendaklah membasuh (membersihkan) tubuhnya.

As-sidru – pohon, Kata tunggalnya disebut dengan *sidrotun* dan jamaknya disebut dengan sidaratun dengan menyukunkan huruf dal. Dan jamaknya dengan memfathahkan dal dan mengkasrahkannya. Dan *sidarun* dengan memfathahkan dal.

Syu'nu ra'sili (*perihal kepala*), yaitu dengan mendhomahkan *syin* sebagai bentuk jamak dan ditulis hamzah setelahnya. Dan maknanya yaitu rambut kepala. Dan makna *syu'nu* disini berarti “perkara-perkara” yang merupakan bentuk jamak dari “*syu'nun*” yang berarti “suatu hal/perihal”

Ammal furshah (*perihal potongan*), dengan mengkasrahkan *fa*, dan mensukunkan *ra*. Dimana yang dimaksudkan adalah sepotong kapas atau secubit kapas atau bisa juga berupa sepotong kain wol. Lalu potongan ini

dituangkan padanya *misik* (minyak kasturi) atau wewangian lain yang berguna untuk menghilangkan bekas darah dan aromanya.

Dan dalam riwayat yang shahih dijelaskan bahwa sepotong kain tersebut, hendaklah dipotong disebut *Mumissakh*. Yang mana didapat dari kapas atau katun atau kain wol sebagai kain pembersih yang kemudian ditimpa dengan *misik* (wewangian). Dan perihal *misik* sebagai wewangian ini terkenal dalam riwayat shahih yang dirwayatkan dari para fuqaha dan lainnya yang termasuk golongan orang yang berilmu. Dan dikatakan bahwa *misik* ini dioleskan pada sepotong kain lalu dioleskan pada rambut potongan ini hanya secubit. Ini yang dirwayatkan oleh keduanya.

Dan dikatakan oleh Abu Abid dan Ibn Qatibah, sesungguhnya *misik* yang dimaksud berlawanan istilahnya dengan *masik* (dengan mim yang difathahkan). Yakni yang dimaksud disini *misik* yang dituangkan pada sepotong kain. Dengan demikian pendapat yang menyebut *masik* ini lemah, dan yang lebih kuat adalah sebutan pertama (*misik*).

Imam Al-Khathabi berkata kain yang wangi ini, pada awalnya berupa wewangian yang mewangiakan. Yang mana dioleskan oleh tangan kepada potongan kain.

Dan pendapat-pendapat ini didasarkan atas kalam Nabi. Minyak kasturi ini terkenal dengan kewangiannya, disamping perbedaan pendapat yang ada.

Maha suci Allah : Maha suci Allah dalam perkara ini dan semisalnya. Dibolehkan atasnya ungkapan *ta'ajjub* (pujian) seperti ini dan begitu juga menyebut “*laa ilaaha illa Allah*”, Allah tidak membutuhkan manusia dalam kepentingannya. Dan kebolehan bertasbih ini, berupa bentuk *ta'ajjub* (tasbih) dan memuliakan-Nya.

Aisyah berkata bahwa sesungguhnya dia melakukan hal itu walaupun masih terdapat sisa darah. Makanya, ada keringanan bagi orang yang melakukannya selama darah yang tersisa tidak menimbulkan bau.

Berkata jumur ulama, mengenai *farji* (kemaluan), dan Muhamalah berkata berikhtilaf wewangian pada bekas darah. Perkataan ini dijadikan hujjah. Asma binti Syakal, perkataan ini shahih dan masyhur. Dan bercerita seorang sahabat, Al-Muthali, di dalamnya menyebutkan Khatib dari Baghdad. Nama ini merupakan pertanyaan dari nama anak perempuan Asma bin Yazid, seorang khatibah.

An-Nawawi menjelaskan hanya ada dua jalan tanpa tarjih. Namun Ibnu Hajar berkata hadis ini masyhur dalam sanadnya. Dalam hadis ini, nama anak perempuan Syakil seperti yang dirwayatkan Muslim atau pun Asma yang lain yang dirwayatkan oleh Abu Daud.

Penjelasan Hadits

Mayoritas orang Islam mewajibkan mandi pada wanita yang haidh. Dam bagi yang nifas, terdapat perbedaan dalam mewajibkannya pada wanita yang telah melahirkan setelah darahnya berhenti (tidak ada). An-Nawawi berkata: golongan kami mewajibkan mandi.

Perbedaan pendapat juga terdapat pada (fenomena melahirkan) meskipun yang keluar masih berupa segumpal darah atau daging, maka ada yang tetap mewajibkan mandi besar, dan ada juga yang berpendapat tidak wajib mandi tapi wajib berwudhu. Dan diwajibkan berhenti apabila darah sudah berhenti mengalir.

Dan adapun hukum yang terkait dengan haid di antaranya adalah Yang pertama, diharamkan bagi seorang muslim melakukan hubungan seksual (jima'). Hal ini sesuai dengan nash dalam Al-Qur'an pada surat Al-Baqarah ayat 222: "Dan mereka menyekatkan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, "Itu adalah sesuatu yang kotor." Karena itu jauhlah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyekatkan orang yang tobat dan menyekatkan orang yang menyekatkan diri."

Pengharaman berjima' saat haidh juga dijelaskan dalam hadis shahih yang dirwayatkan Muslim dari Aisyah, berkata: suatu ketika saya dalam keadaan haidh rasullah menyuruh Aisyah untuk berjanji (menyumpal tempat keluarnya darah dengan kain) dengan segera.

An-nawawi berkata: berkata sahabat kami: Seandainya seorang muslim yang dengan sengaja melakukan hubungan suami isteri sementara isterinya sedang mengalami haidh maka dia menjadi kafir murtad, dan seandainya melakukannya tanpa disengaja atau tidak mengetahui keharamannya atau kemakruthannya maka bagi dia tidak ada dosa dan tidak ada kifarat. Dan seandainya jika melakukannya saat sedang haidh padahal telah mengetahui keharamannya maka baginya kesalahan, dan masalah yang besar. Imam Syafi'i menjelaskan bahwa perkara ini termasuk dosa besar dan diwajibkan bagi mereka untuk bertaubat dan dalam wajiib kifarat (denda) kalangan mazhab Syafi'i, tidak diwajibkan dalam pendapat Malik, Abu Hanifah, Ahmad, dalam kedua riwayatnya, dan mayoritas sahabat berpendapat dengan mereka, yakni 'Atha, Syu'ba, Nkh'a. Makhul, A-Zuhri, Shufyan Ats-Tsauri, dan Al-Lais bin Sa'ad rahimahullah.

Pendapat kedua, menjelaskan mengenai bentuk kifarat. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Hasan Al-Bashri, Sa'id bin Jabir, Al-Awza'i, dan Ahmad dalam riwayat kedua mendapati perbedaan pendapat terkait kifarat. Hasan dan Sa'id berkata bahwa kifaratnya dengan memerdekakan seorang budak, dan yang lainnya berkata bahwa kifaratnya dengan sedekah satu dinar atau setengah dinar, perbedaan antara keduanya yakni kewajiban memberi satu dinar atau dua dinar tergantung pada waktu darah keluar, dinar pada darah yang pertama dan sebagainya di akhir atau dinar pada waktu darah keluar dan sebagainya setelah terputusnya, dan ini menyandarkan pada hadits Ibnu Abbas yang Marfu', yaitu apabila Haidh maka berikanlah dinar atau sebagian dinar, dan ini adalah hadits dho'if menurut kesepakatan para hufadz, maka dibenarkan apabila tidak adanya kifarat menurut Sya'fi'i: walaupun ini adalah hadits yang pasti diambil untuknya.

Dan akibatnya: keraguan pada sanad hadits ini banyak sekali.

Bagian kedua: berlangsung pada atas pusar dan bawahnya, lutut dan dengan peringatan atau dengan ciuman atau dengan memeluk leher, atau dengan menyentuh atau dengan yang lainnya, dan itu halal menurut kesepakatan ulama.

Bagian ketiga: berlangsung antara pusar dan lutut bukan pada gubul dan dubur.

Imam Nawawi berkata: dan di dalamnya terbagi menjadi tiga bagian diantaranya sahabat kami membenarkan tentang mereka yang berpendapat pada madzhab yang mengharuskan dan yang kedua sesungguhnya bukan haram, melainkan makruh ketidaksesuaian dalam memihaknya. Dan bagian ini lebih kuat dari dalil-dalil yang ada dan itu terpilih.

Dan bagian ketiga apabila langsung tepat pada kemaluannya pasti ia menjalibnya karena lemah syahwatnya, namun apabila kuat lagunya diperbolehkan kecuali apabila tidak, dan ini adalah bagian yang baik menurutnya Abu Abbas mendengar dari Sya'fi'i.

Berangkat dari bagian pertama yaitu haramnya secara mutlak ketika dan Abu Hanifah dan Beliau berkata banyak dari kalangan ulama diantaranya Sa'id ibn Musib dan Syarih dan Thowas dan 'Alho dan Datad.

Dan berangkat pada siapa yang memperbolehkan 'Ukrimah dan Mujahid dan Sya'yu dan Hakim dan Tsauri dan Ahmad ibn Hambal dan Muhammad ibn Al Hasan dan Ishaq ibn Rahuwiyah dan sebagainya, dan kedudukan kami pada madzhab tersebut lebih kuat dalinya dan mereka memilih hadits Anas di Shohih Muslim: berbuatlah hal apapun kecuali menikah, mereka berkata Nabi Shallaallahu 'Alaihi Wasallam membatasi secara langsung pada pakaian yang dililitkan, maka bertahan lama atas apa yang disukai.

Dan ketahuilah tentang haramnya merendahkan secara langsung atas perkataan yang mereka haramkan pada saat haidh dan setelah terputusnya mandilah atau bertayamumlah apabila air tidak ada syaratnya, dan ini madzhab Sya'fi'i, dan Madzhab Malik dan Ahmad dan Jumbuh Salaf dan Khlaf.

Dan Abu Hanifah berkata: apabila terputusnya darah pada banyaknya haidh dan hal-hal yang merendahkan di dalamnya.

Dan Jumbuh memilih Allah berfirman: "dan janganlah dekati mereka (perempuan istri) sampai mereka suci maka datangkanlah mereka dari apa saja yang Allah perintahkan".

Kembali pada hadits dan maknanya

Ketahuilah mandinya laki-laki dan perempuan dari janabah dan haidh dan nifas dan sebagainya sesuai dengan syari'at sama halnya pada setiap apapun, menurut Khlaf mandi dari haidh dan nifas maka sesungguhnya mereka lebih menyukai mandi pada waktunya. Seperti begitu datang.

Dan Hadits 'Aisyah ini menjelaskan tentang mandi haidh dan janabah berikut penjelasan cara dari Aisyah:

Maka pada nama-nama yang bertanya kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam tentang mandi hadits? Maka bersabda *ambillah diantara kalian airnya dan bidara bersihkanlah dengan sebaik-baiknya pencucian, kemudian basuhlah pada rambut maka gosok-gosoklah pijat dengan kuat sampai terkena keseluruhan bagian kepala* dan dari ini sesungguhnya tidak dienkupi di dalamnya semata-mata untuk penambahan air dalam mandi jinabah, dan tidak terdapat pada hadits tentangnya (dan pertanyaannya mengenai jinabah) maka bersabda : *ambilah air maka sucikanlah dengan sebaik-baiknya pencucian, atau menyampaikan tentang suci, kemudian gosoklah rambut dan pijat seluruh bagian kepalanya, kemudian mengucurkan air ke padanya, maka perbedaan mandi haidh dan mandi jinabah di hadits ialah,, buatlah mandi haidh seperti ini dan perintah ini dengan bidara memastikan dengan cara mencabutnya, dan pada Bukhary (sisirlah rambutmu hingga selesai) dan Rawi Ibn Majah dengan sanad shahih dari 'Urwah dari 'Aisyah sesungguhnya Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda dan apabila haidh telah selesai maka cucilah rambutmu, dan ini berasal dari meyakini air pada apa yang di bawahnya, kecuali baik untuknya di dalam mandi jinabah secara berulang-ulang Pada Khlaf mandi haidh sesungguhnya dalam sebuah atau beberapa bulan*

berulang dan ini perintah mengenai tiga hal. Belum diperintahkan mandi jinabah: mengambil daun bidara, dan menyentuhnya, kemudian mencabut rambut, dan tidak mengharuskan pada setiap rambut, dan tidak mengharuskan pula memakai daun bidara dan menyentuh lebih disyaratkan sampai akhir seperti itu, maka sungguh perintahnya tidak melampau maka sesuatu apakah yang menjadikan wajib dihindari? Maka apakah sebelumnya: menghindari yang wajib dengan apa yang di belakannya? Muslim di dalam shahihnya dari Hadits Ummu Salamah berkata : Ya Rasulullah sesungguhnya aku perempuan yang memegang rambutku maka apakah tidak mengapa pada saat haidh atau jinabah? Rasulullah bersabda: "Tidak, sesungguhnya apa yang diwenangkan untukku dikehawatirkan atas rambutmu tiga kemudian membahas secara mendalam atasmu untuk air bersuci.

Dan dalam Shahih dari 'Aisyah berkata : Aku mandi dan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam dari satu bejana dan dari air menambhkannya dan menumpakkannya ke atas rambutku tiga kali dan Hadits 'Aisyah juga tidak sesuai menurut 'Abdullah ibn Umar dan dia memerintahkan pada perempuan menuntaskan keseluruhan rambut mandi dari ini bukan mewajibkan.

Tidaklah berhujjah dalam sesuatu dari ini. Pada hadits Ummu Salamah maka dishahihkan di dalamnya dibatasi dengan menyebut jinabah tanpa haidh, dan bukanlah ungkapan untuk yang haidh diungkapkan di dalamnya, maka hadits ini Riwayatnya Abu Bakar ibn Abi Syih dan Ibnu ibn Rahuwiyah dan Umar Naqd dan ibn Abi Umar, semuanya dari ibn Aiyah dari Ayub ibn Musa dari Sa'id ibn Abi Sa'id dari Abdullah ibn Rabi dari Ummu Salamah berkata : Yaa Rasulullah saya adalah wanita yang suka memegang rambut saya, maka apakah menyelesaikan mandi jinabah?

Maka bersabda : Tidak, dan dibatasi untuk jinabah dan belum disebutkan tentang haidd, menyebutkannya Muslim dari mereka, dan dari jalan yang lain dari Ayub ibn Musa.

Dan sekumpulan riwayat pertama dibenarkan qubul:

Dan dari memberikan hubungan dengan haknya dan keterlauan di dalamnya ilmu tentang istilah haidd bukan catatan dalam hadis.

Dan pada hadis 'Aisyah yang berkata sesungguhnya menghindari yang wajib: *(sesungguhnya menumpukannya ke atas rambut sebanyak tiga kali)* maka itu pada mandi jinabah. Maka itu termasuk hubungan dalam hadistnya.

Maka sesungguhnya menggambarkan mandinya dengan asulullahi Shlallaallahu 'Alaihi wasallam, dan ia mandi bersamanya dari jinabah yang ikut serta di dalamnya, tidak dari pada haidd, maka apabila asulullah belum mandi dengannya dari haidd dan ini antara yang jelas.

Mak aberangkat dari apa yang diperintahkan menyelesaikan dengan waktu lama atas apa yang disukai Jima' antara dua hadis itu maka menjadi pastinya, dan bukanlah catatan, dan sungguh penjelasan tentang haidd seperti ini.

Dan Nawawi dalam masalah ini merincikannya dengan baik maka berkata rahimahullah: Madzhab kita dan madzhab jumbuh apabila bertemu di seluruh rambutnya dzohirnya dan bathinnya dari selain yang belum diwajibkan untuk diselesaikan dan apabila belum mencapainya kecuali telah selesai wajib menyelesaikannya. Dan hadis Ummu Salamah riwayat atasnya ketika sampai air pada seluruh rambutnya dari selain yang diselesaikan karena sampainya air itu wajib, dan haknya dari wajib untuk menyelesaikan disetiap hal dari Hasan dan Thowas wajib menyelesaikan

mandi haidd tanpa jinabah dan dari kami bersandar pada hadis Ummu Salamah, dan apabila ketika laki-laki mengepang maka ia seperti perempuanannya.

Hadis 'Aisyah yang bermakna antara sunnah pada mandi dari haidd mengambil wewangian dan menyimpannya pada kapas atau menyembek atau mencambu atasnya bulu domba dan ini merupakan cara untuk dimasukkan ke dalam kemaluannya setelah ia membersihkannya dan ini pun digunakan pada saat nifas karena layaknya seperti haidd.

Dan menyimpan dalam bentuk parfum dengan jumlah yang banyak dan menjadi mahal harganya.

Imam nawawi berkata: *lafadz فَرَضَ* dengan فِ bertathah, pendapat Al-Mundzir, ia berkata: yaitu sesuatu yang ringan seperti mencubit dengan ujung dua jari, dan ia bermaksud dari kuatnya riwayat Bukhari ini.

Ibnu Qutaibah berkata *lafadz فَرَضَ* dengan فِ dan فِ bertathah mereka berkata mengenai *misik*, dengan huruf mim yang bertathah berartikan potongan kulit, karena khirobi berkata: maksud dari *lafadz* misik bisa berarti kan dengan *lafadz* mamakatun yaitu yang tertanam dengan tangan. Penentang Ibnu Qutaibah berpendapat bahwa mereka berada ditempat yang sulit menemukan misik dan mereka tidak akan mampu memilikinya dengan harga yang tinggi.

Imam Nawawi membenarkan potongan dari misik, dalam riwayat yang lain ia berkata cubitan dari misi dengan maksud yang sama.

Riwayat tentang potongan misik menguatkan tentang penggunaan wewangian sebagaimana pada riwayat Abdurrazzaq tentang apa saja yang diriwayatkan dan apa yang Ibnu Qutaibah pindahkan dari penggunaan misik tidak jauh dengan apa yang diketahui dari kebiasaan masyarakat

dari darah haid, dan yang lebih jelas adalah maksud dari cara pertama adalah wudhu sebagaimana sifat berwudhunya Rasulullah dan maksud dari memperbaiki bersuci adalah menyempurnakan bersuci selama hidupnya, maka ini adalah maksud dari hadis tersebut. Perkataan Rasulullah saw (حتى تبلغ شورتك) maknanya adalah akar rambut.

Perkataan, aisyah berkata dengan melirihkan suaranya, maka bersihkanlah sisa-sisa darah tersebut dengan kapas, maksudnya ia berkata dengan perkataan yang lirih dan hanya didengar oleh lawan bicara dan tidak terdengar oleh orang-orang yang hadir. Dalam sebuah riwayat Aisyah berkata: maka ia mengambinya, kemudian mengikatnya, lalu memberitahukannya dengan apa yang diinginkan Rasulullah saw, maksudnya adalah mengikuti keringanan dalam sisa-sisa haid dalam farji untuk menghilangkan bau yang tidak sedap, maka ia mengambinya dari pemikiran perkataan Aisyah dan pemikiran wanita Anshar yang bernama Asma' binti Yazid bin As-Sakkan dengan huruf sin dan kaf yang berfathah, penasihat para wanita maksudnya orang yang memberi nasihat kepada mereka, dan disandarkan kepada riwayat Bukhori.

Hikmah hadits

Hadits ini terdapat beberapa faidah: pujian disaat kagum terhadap sesuatu dan penganggannya. Oleh karena itu diperbolehkannya menguatkan sesuatu dan menjadikannya sebagai pengingat. Didalamnya diperbolehkan menggunakan beberapa kinayah yang berhubungan dengan aurat, dan terdapatnya pertanyaan wanita Anshar tentang hal yang disektiarnya yang sederhana. Untuk hal ini Aisyah berkata kepada wanita Anshar: tidak perlu malu dalam memperdalam ilmu agama, dan terdapat sebuah kecukupan dalam permintaan dan isyarat dalam urusan-urusan yang menela, dan pengulangan jawaban untuk memperjelas

penanya. Adapun pengulangan dengan tidak adanya pemahaman awal karena jawaban itu diambil ketika memalingkan wajahnya disaat berbicara dan mencendakkannya, maksudnya dalam kondisi yang nyaman dan melihat wajah wanita dengan memperjelas perkataannya. Maka hanya cukup dengan perkataan lisan tanpa adanya logika. Aisyah menjadi paham dari penjelasan tersebut, lalu ia berpaling dari pengajarannya dan didalamnya terdapat penafsiran perkataan orang alim dengan kedatangannya bagi orang yang takut kepadanya apabila ia mengetahui bahwa ia mengesankan dan terdapat pengenalan rasa ingin tahu akan kehadiran orang baik, dimana kebenaran permintaan terhadap orang yang meriwayatkan hadits juga disetujui meskipun tidak mengikutinya.

Ini tidak memerlukan persyaratan dalam pembenaran keseluruhan yang dia dengar, sebagai lampiran belajar, dan alasan alasan bagi mereka yang tidak mengerti, dan bahwa seseorang harus dibawah, meskipun nanti ke satu tangan wanita untuk menggunakan wewangian untuk menghilangkan baunya yang melekat dan wanita itu bertanya tentang hal hal yang agama. Dan untuk seorang murid yang sigap dalam pemahaman pertanyaan sang syekh dan dia pun mendengarkannya, dan itu adalah termasuk perilaku terpujinya Rasulullah saw yang terpuji kelebihannya rasa malu nya, semoga Allah memuliahkannya.

SIFAT DAN TATA CARA MANDI BESAR¹¹

قال مسلم رحمه الله :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ غَزْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيٍّ
قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- إِذَا اغْتَسَلَ مِنْ الْجَنَابَةِ يَتَنَاءَلُ فِيغَسِّلُ يَدَيْهِ ثُمَّ
يُفْرِغُ يَمِينَهُ عَلَى شِمَالِهِ فِيغَسِّلُ قَرْجَهُ ثُمَّ يَتَوَضَّأُ وَضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ يَأْخُذُ الْمَاءَ قَلْبًا مِنْ
أَصَابِعِهِ فِي أَصُولِ الشَّعْرِ حَتَّى إِذَا رَأَى أَنْ قَدْ اسْتَبْرَأَ حَقَّنَ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثَ حَقْنَاتٍ ثُمَّ الْمَسَّ
عَلَى سَائِرِ جَسَدِهِ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ.

Artinya:

Imam Muslim rahimahullah berkata: telah berkata kepada kami Yahya ibn Yahya al-Tamimi telah berkata kepada kami Abu Mu'awiyah dari Hisyam ibn 'Urwah dari ayahnya dari 'Aisyah, ia berkata: "Apabila Rasûl Saw. mandi dari janabah, beliau memulai dengan mencuci kedua tangannya, kemudian menuangkan air dari tangan kiri ke tangan kanannya, kemudian mencuci kemaluannya, kemudian ia berwudhu sebagaimana wudhu untuk solat, kemudian ia memasukkan tangannya ke dalam akar-akar rambut sampai ketika ia melihat bahwa ia telah tuntas, ia menguyur kepalanya tiga guyuran kemudian ia melanjutkan ke seluruh badannya kemudian kedua kakinya."

Al-Gusl: jika yang dimaksud adalah air, maka ia dibaca dengan gha dhammah, dan apabila yang dimaksud adalah mashdar, maka ia dibaca dengan gha dhammah atau fathah.

Mim al-Janabah: arti asal dari janabah adalah jauh. Dan ia dimaksudkan bagi orang yang wajib mandi karena jima' atau keluar dari karena ia harus menjauihi solat, baca al-Qur'an, dan masjid.

Adapun *lafadz Junub*, ada dua versil. Yang pertama mengartikan bahwa ia seperti kata-kata bahasa Arab lainnya yang memiliki bentuk *muftod*, *mutasama*, dan *janak*: *junubun*, *junubani*, *junubunna* dan *ajinabun*. Dan menurut versi yang lain, baik *muftod*, *mutasama*, *janak*, ketiganya adalah *junubun*. Sebagaimana firman Allah "wa in kuntum junuban". Versi yang baru saja disebut merupakan yang paling shahih dan populer.

Istabraqa: membasahkan seluruh badan.

Hafana: mengambil air dengan kedua tangan seluruhnya.

Pembahasan makna

Hadits ini menjelaskan cara mandi besar dan sifat-sifatnya, dan bagaimana ia di mulai dan di akhiri, dan dengan anggota badan mana ia di mulai.

Ada dua cara untuk mandi besar: cara lengkap dan cara tidak lengkap

Cara yang pertama yaitu secara lengkap, dimulai dari mencuci kedua telapak tangan sebanyak 3 kali sebelum memasukannya ke dalam

¹¹ Penjemah: Kelompok IX (Rais Vaza Mian Tazakka, Khadafi Ilyasa, Dandi Ramlan Nugraha, Irfan Nugraha) Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Kelas IV-E Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.

baik, mencuci kemaluannya, membersihkan badan dari kotoran, berwudhu di sepertigan untuk shalat, kemudian memaikan jari-jari tangan ke dalam akar akar rambut serta jenggot lalu menguyur badan sebanyak tiga kali, lalu melanjutkan ke lipatan-lipatan badan, lalu menguyur kepala sebanyak tiga kali lagi, kemudian menyampaikan air ke seluruh badan sebanyak tiga kali pula, (sambil menggosoknya setiap kali). Apabila mandi di sungai atau kolam maka menyebur ke dalamnya sebanyak tiga kali, kemudian menyemaikan air keseluruh kulit dan rambut. Dan di anjurkan untuk mendahulukan yang kanan dan atas dari yang kiri dan bawah, menghadap kiblat, mengucapkan syahadat-tain ketika selesai, dan berniat mandi dari pertama memulai sampai akhir mandi besar.

Adapun cara yang kedua: dengan cara yang tidak lengkap.

Yang wajib hanyalah niat saat awal mempertemukan air dengan anggota badan, dan menyampaikan air ke seluruh rambut dan kulit, dan sebagai syarat: badan harus suci dari najis.

Bagaimana Cara Niat

Dan dimana berwudhu ini bermaksud untuk menghilangkan hadas kecil, sedangkan junub yang hadas besar dengan cara mandi wajib.

Apa itu yang dimaksud dengan memasukkan jari-jari ke sela-sela rambut ? Sesungguhnya aku melakukannya pada rambut ini agar lembab dan terdapat sirkulasi air yang membuat air bisa melewati sela-sela pada seluruh rambut.

Yang dimaksud pada konteks ini adalah rambut bagian kepala yang diilustrasikan oleh Hammad bin Salman tentang Hisham ketika Al-Bayhaqi memiliki cacas dengan bekas sayatan di kepala kanannya, sehingga ia mengikuti petunjuk konteks ini kemudian ia membersihkan kepala kirinya

juga. Dan beberapa dari mereka ada yang memprotes analisis mengenai rambut, baik itu asal-usul teks/analogi dengan rambut bagian kepala

Sebagian mengatakan mengusap rambut boleh rambut saja tidak sampai ke akar jika dengan kondisi luka demikian, sebagian lagi mengharuskan sampai kulit kepala dan diusap dengan tangan. Pada kasus ini umumnya tidak apa-apa tidak membasuh kepala hingga lembab, dengan tujuan mencegah air mengalir bagian kepala yang mengalami luka

Berwudhu pada mandi janabah adalah sunnah menurut Imam Asyafi'i. bahwasannya tidak apa-apa jika tidak wudhu asalkan saat mandi janabah airnya mengalir seluruh tubuh. Serta adanya niat sebelum melakukan mandi janabah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Bayhaqi

Permulaan Adzan¹²

قال مسلم رحمه الله :

قال مسلم رحمه الله. حدثنا إسحاق بن إبراهيم الخطلي حدثنا محمد بن بكر ح وحدثنا

محمد بن رافع حدثنا عبد الرزاق قال أخبرنا ابن جريج ح. وحدثني هارون بن عبد الله

واللفظ له قال حدثنا حجاج بن محمد قال: قال ابن جريج أخبرني نافع مولى ابن عبد

عن عبد الله ابن عمر انه قال: كان المسلمون حين قدموا المدينة يجتمعون فيمسكون

الصلوات وليس ينادى بها أحد فتكلموا يومئذ في ذلك ، فقال بعضهم اتخذوا ناقوس

مثل ناقوس التصاري ، و قال بعضهم اتخذوا قرنا مثل قرن اليهود فقال عمر : أو

تبعثون رجال ينادى بالصلاة قال رسول الله صل الله عليه وسلم : يا بلال . قم فناد

بالصلاة.

artinya:

Dikatakan oleh Muslim : Ibn Umar r.a berkata: ketika pertama kali muslimin sampai ke kota madinah mereka berkumpul dan menantikan waktu sembahyang belum ada seruan adzan, kemudian mereka bermusyawarah. Maka sebagian usul membuat lonceng seperti caranya nasrani (kristen) dan sebagian terompet seperti Yahudi, lalu Umar usul supaya orang keliling berseru: "sholat". Maka nabi SAW menyuruh: hai bilal, bangunklah dan serukan: "sholat".

Bahasa

Menurut ahli bahasa adzan ini pada awalnya adalah seruan (panggilan). Allah berfirman: *dan inilah suatu panggilan daripada Allah dan Rasul-Nya* (Q.S. Al-Taubah ayat 3 dan Al-Araf ayat 44). Adzan diucapkan juga ta'dzin, adzin. Adzan dilaksanakan ketika memasuki waktu sholat dengan menggunakan lafadz tertentu.

يَجْمَعُونَ فَيَتَجَنَّبُونَ (berkumpul dan menantikan) maksudnya adalah kemampuan kita datang pada waktu sholat.

Sebagian usul (memanggil untuk sholat) membuat lonceng Menurut ahli bahasa loceng itu adalah alat yang dipukul-pukul orang nasrani pada waktu mereka sembahyang, dengan pukulan yang berulang ulang. Dan menurut pendapat lain pengusulan yang terpilih menggunakan lonceng nasrani, lonceng yang dipukul-pukul (dan dalam hadits dikatakan namun Allah menunjukkan adzan dalam mimpi Abdullah bin Zaid) dan dikatakan diakhir lonceng terdapat kayu panjang yang dipukul oleh kayu yang lebih kecil darinya. (lonceng kayu panjang yang dipukul dengan kayu yang lebih kecil dari kayu itu).

Ada yang mengusulkan dengan terompet, tanduk (terompet) merupakan alat yang ditiup. Menurut bahasa persia ناي بزرگ, maknanya terompet yang ditiup kemudian orang berkumpul setelah mendengar suaranya, itu merupakan seruan sembahyang bagi orang yahudi. (يَا يَهُودُ) wawu athof yang dikira-kirakan maksudnya tentang persetiannya sebagaimana panggilan yahudi dan nasrani dan hamzah itu sebagai penolakan untuk kalimat yang dua itu, yang ditujukan kepada kalimat yang pertama dan diulangi pula untuk kalimat yang kedua.

(عبدالله بن عمر) Qadhiyatu berkata bahwa makna dhahir kalimat ini, bukan pemberitahuan yang menjelaskan sifat adzan yang sesuai syariat tetapi pemberitahuan akan hadirnya waktu sholat.

Bilal: dia adalah Bilal Bin Rabbah -Ba dan Ra nya menggunakan tathah- diberi julukan Abu Abdil Karim dan dikatakan juga Abu Abdillah. Dan ibunya bilal bernama Hamamah seorang hamba sahaya dari Makkah dari bani Jamah dan disebutkan pula dari Budaknya Sarroh. Bilal itu hamba sahayanya Abu Bakar Ash-Shiddiq, yang dibeli dengan harga lima kati, dan abu bakar memerdekakannya.

Bilal seorang Muadzin bagi Rasulullah, ia menyaksikan perang badar dan menyaksikan semua peperangan dan dia termasuk Assabiqunul Awwalun. Bilal adalah seseorang yang apabila mendapat mustahab dari Allah maka dia bersabar menerimanya. Dan ketika Umayyah bin Khalaf menyiksanya secara terus menerus, maka Allah menakdirkan bilal terbunuh di badar. Dan di tengah-tengah siksaan Abu Jahal, Waraqah bin Naufal menyaksikan bilal yang disiksa yang mana Bilal bersikeras berkata "Ahad, ahad! (yang Maha Esa-yang Maha Esa)." Kemudian Waraqah berkata "Wahai Bilal 'Ahad, Ahad' karena Allah! saya bersumpah Demi Allah bahwa jika kamu membunuhnya dengan cara ini, saya akan membuat makamnya menjadi tempat suci."

Persaudaraan antara Rasulullah dan Bilal serta Abi Ubaidah bin Arrah, bilal itu adzan sepanjang hayat Rasulullah baik ketika dalam perjalanan maupun tidak. Bilal adalah muadzin pertama dalam Islam. Ia meninggal di Damaskus dan dikubur di Babus shogir tahun 20 H.

Makna

Makna dhohir hadits shohih bahwa adzan pertama kali diayatkan di Madinah. Sejak Rasulullah mewajibkan sholat di Makkah sebelum hijrah sholat itu tanpa adzan. Pendapat inilah yang dipercaya.

Hafidz bin Hajar dalam Al-Fath berkata: hadits-hadits yang menunjukkan bahwa adzan di syariatkan di Makkah sebelum hijrah kemudian ia mempartikan hadits-hadits tersebut, dan ia berkata bahwa tidak ada yang benar dari semua hadits tersebut. Ibn Mundzir telah menyatakan bahwa Nabi SAW. sholat tanpa adzan sejak disyariatkannya sholat di Makkah sampai ia hijrah ke Madinah sampai terjadinya musyawarah mengenai hal itu, sebagai mana dalam hadits Abdullah Bin Umar dan Abdullah Bin Zaid.

Dalam hadits ini terdapat keputusan yang besar dari Umar bin Khatab ra dalam memutuskan hasil musyawarah untuk menyerukan adzan yang mana hal ini disepakati oleh para ulama.

An-Nawawi berkata: sahabat kami berikhtilaf apakah musyawarah itu wajib atas Rasulullah atau sunnah dan yang shahih menurut mereka adalah yang wajib dan itulah yang dipilih. Allah SWT berfirman bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu". dan yang dipilih oleh mayoritas ahli fikih (fugoha) dan ahli ushul: sesungguhnya urusan itu wajib.

Hadits ini menunjukkan perlunya musyawarah dengan mengutarakan pendapatnya masing-masing. Kemudian pemimpin musyawarah memutuskan apa yang terlihat ada masalah di dalamnya. Sebagaimana haditsnya (ketika pertama kaum muslimin sampai ke kota madinah mereka berkumpul dan menantikan waktu sembahyang belum ada seruan adzan kemudian mereka bermusyawarah. Maka sebagian usul membuat lonceng seperti caranya Nasrani (kristen) dan sebagian terompet seperti Yahudi, lalu

Hadis ini menunjukkan apa yang terjadi pada umat muslim setelah pindah ke Madinah, mereka berkumpul dan membahas batas waktu sholat dan waktu pelaksanaannya yang mana hal tersebut tidak ada. Mereka menginginkan suatu hal yang masalah mengenai batas waktu sholat dan waktu pelaksanaannya dalam masyarakat tersebut.

(بِقَادِي بِالصَّلَاةِ) Qadiyat ra berkata bahwa makna dhahir kalimat ini, bukan pemberitahuan yang menjelaskan sifat adzan yang sesuai syariah tetapi pemberitahuan akan hadirnya waktu sholat.

Abdullah Bin Zaid berkata: kemudian aku mundur tidak begitu jauh kemudian laki-laki itu berkata: apabila engkau iqomah sebutlah: "Allahu Akbar, Allahu Akbar, Asyhadu allaa ilaaha illallaah, Asyhadu anna Muhammad Rasuulillaah, Hayya 'ala al-Shalaah. Hayya 'ala al-Iqomatisholaah, Qod qoomatisholaah, Allahu Akbar, Allahu Akbar, Laa ilaaha illallaah"

Tatkala telah pagi aku mendatangi Rasulullah dan aku mengabarkan sesuatu yang telah aku lihat dalam mimpi kepada Rasul, maka Rasulullah berkata: sesungguhnya ini adalah mimpi yang benar, insyaallah. Berdirilah termuilah Bilal dan sampaikanlah kepadanya apa yang engkau impikan agar ia berdzan dengan lafadz-lafadz itu, karena Bilal lebih keras suaranya daripada kamu. Maka aku duduk dan mengikuti adzan Bilal. Abdullah bin Zaid berkata: Umar bin al-Khattab mendengar adzan tersebut sedangkan

beliau masih berada di rumah, kemudian Umar bin al-Khattab keluar menggunakan selendangnya, dan berkata: engkau telah diatur dengan kebenaran wahai Rasul, sungguh aku telah mimpi persis seperti yang ia impikan itu. Maka Rasulullah menjawab Allahu Akbar Allahu Akbar wa Illallah bilham.

Maka ini sudah jelas sesungguhnya kejadian ini sudah ada pada majelis yang lain apakah diketahui atau tidak. Sesungguhnya aku mengetahui dari selain lafadz adzan, berkata al-hafidz dalam fil fathi: lafadz adzan menyeru kepada shalat tujuannya untuk shalat berjama'ah. Ibnu Sa'id mengeluarkan Hadis ini dalam kitab Tobagot dari Mursil Said bin Musa'ibi.

Berkata Imam Nawawi: Abdullah bin Zaid melihat adzan, maka Nabi SAW mensyariatkan adzan setelah kejadian itu dengan wahyu dan ada kalanya dengan ijihad beliau. Mayoritas madzhab ulama berijtihad terhadap Rasulullah SAW. selain itu, perkara ini bukan hanya amalan semata, melainkan perkara ini sudah tidak diragukan lagi tanpa ada perbedaan pendapat.

Dan adapun ucapannya (ya Bilal ajaklah orang-orang shalat) maka berkata Al-Qadi I'yad: ketika adzan disyariatkan untuk berdiri dan sesungguhnya tidak diperbolehkan duduk ketika adzan, al-Qadi berkata: sekelompok madzhab ulama kecuali Aba Tsur, memperbolehkan dan menyetujui atau menyepakati Abu Farraj Al-Malik dengan dua pendapatnya (dikatakan dhafif):

Yang pertama: Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa maksud dari panggilan ini adalah panggilan untuk sholat bukan adzan secara umum atau bukan adzan yang biasanya telah diketahui.

Yang kedua: maka maksud 'berdiri' ini sesungguhnya untuk pergi ke tempat sumber panggilan yang memanggil untuk sholat (Adzan), bukan berdiri seperti halnya kita berdiri dari duduk ketika adzan.

Adapun ucapannya: sekelompok madzhab ulama, memberi isyarat ketika adzan itu wajib berdiri, sedangkan menurut Imam Nawawi: Madzhab ulama yang terkenal, disunnahkan berdiri ketika adzan. Meskipun adzan dilakukan dengan duduk dengan tanpa udzur maka adzannya sah tapi lebih keutamaannya. Jika mampu berdiri ketika adzan maka adzannya sah dan menurut pendapat yang shahih dibolehkan adzan berdiri dengan semampunya. Tidak ditetapkan syarat untuk berdiri ketika adzan. Adapun sebab dikhususkan Bilal untuk menyerukan adzan, ketentuan itu telah dijelaskan dalam hadits shahih Abu Daud: sesungguhnya Rasulullah bersabda: "Beliau berkata kepada Abdullah bin Zaid sesungguhnya adzan Bilal itu lebih kencang daripada kamu sehingga dia lebih bisa memberitahukannya kepada orang."

Dikatakan maknanya, suaranya lebih kencang, lebih baik, lebih indah dan dikatakan: lebih jauh. Dan di dalam kamus: orang yang memilih yang bagus yaitu suara yang dapat terdengar jauh.

Imam Nawawi berkata: Muadzin itu disunnahkan mengemukakan dan menginginkan suaranya ketika adzan. Dan hadis ini telah disepakati. Telah berkata sahabat: muadzin yang suaranya bagus lebih diutamakan meskipun ia meminta upah, daripada muadzin yang secara suka rela (tidak meminta upah) tapi suaranya tidak bagus. Dan yang shahih dari keduanya adalah yang suaranya bagus dan mencari rizki.

Ulama mengingatkan hikmah adzan itu ada 4 macam: menyebarkan syiar Islam dan kalimat tauhid, menginformasikan tentang masuknya waktu shalat, dan menyerukan shalat kepada jamaah.

Seperti yang dinukil dalam hadits, penting bagi orang muslim shalat tepat waktu, dan bermusyawarahlah tentang urusan agama dan perlu bagi orang yang bermusyawarah untuk menyampaikan segala sesuatu yang mereka ketahui dan perkara yang disepakati dan mengerjakan sesuatu yang masha'lahat.

Rasulullah memperbolehkan orang-orang untuk berjihad terhadap hasil musyawarah tersebut. Adzan disyariatkan sambil berdiri dan sah dengan diperbolehkannya adzan dengan kaedah-kaedah tertentu. Dari hadits ini juga terdapat larangan menyerupai musuh dalam hala ibadan dan perbuatan.

Dan di dalamnya terdapat dalil atas anjuran memiliki suara yang bagus bagi muadzin. Darimi telah mentakhrij dengan sanad yang sampai kepada Abi Maktjurah, bahwa Rasulullah saw memerintahkan sekitar 20 Orang, kemudian mereka adzan dan Rasul terpukau dengan suara Abi Maktjurah, kemudian Nabi mengajarkan Abi Maktjurah adzan dan di dalam hadits terdapat dalil untuk mengerasakan suaranya.

Menurut hadits muadzin yang suaranya bagus lebih diutamakan meskipun ia meminta upah, daripada muadzin yang secara suka rela (tidak meminta upah) tapi suaranya tidak bagus. Seseungguhnya adzan itu merepresentasikan syiar Islam dan kalimat tauhid dan menginformasikan telah masuknya waktu shalat, tempat shalat dan panggilan mengajak kepada jamaah, wallahu a'lam.

POSISI TANGAN SAAT TAKBIR, RUKUK DAN SUJUD¹³

عن أبي هريرة رضي الله عنه

عَلَّمَنَا النَّبِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْيَمِينُ وَسُوءُ بْنُ مَضْعُونٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِلَةِ وَأَمْرُ بْنُ حَرْبٍ وَأَبْنُ عُثَيْمٍ كُلُّهُمْ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ - وَاللَّفْظُ لِجَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ - عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِذَا أَلْتَمَعَ الصَّلَاةَ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يَجَاذِيَ مَنْكِبَيْهِ وَقَبِلَ أَنْ يَرْكَعَ وَإِذَا رَفَعَ مِنَ الرُّكُوعِ وَلَا يَرْتَلِيهَا بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ.

Artinya:

Imam Muslim telah berkata : telah berkata kepadaku Yahya bin Yahya at Tamimi dan said bin Mansur dan abu bakar bin al syuaibah dan umar dan nakid dan jahir bin Tamir. Kesemuanya dari Sufyan bin Aisyah dan lafadz untuk Yahya : telah mengabarkan kepada kita Sufyan bin ainah dari jahro dari Salim dari ayahnya telah berkata : aku telah melihat Rasulullah Saw. Apabila ia mengangkat ke 2 tangannya sehingga meregangkan ke sikunya. Dan sebelum rukuk dan apabila berdiri dari rukuk dua sujud dan tidak mengangkat diantara dua sujud."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ قَالَ لَا يَفْعَلُهُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ مِنَ السَّجْدَةِ.

Artinya:

Dan dalam riwayat dari Ibn Umar mencontohkan didalamnya dan tidak melakukan itu ketika mengangkat kepala dari sujud

¹³ Penerjemah: Kelompok XI (Sachira Nadia Nur, Silviana Putri, Nurul Rafidhah Harahap), Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Kelas IV-E Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

وفي رواية : إذا قام إلى الصلاة رفع يديه حتى يكونا حلقو منكبيه ثم كبر. وفي رواية مالك بن أنس : إذا صلى كبر ثم رفع يديه. وفي رواية له : إذا كبر رفع يديه حتى يجاذي بها أذنيه وإذا رجع رفع يديه حتى يجاذي بها أذنيه. وفي رواية : " حتى يجاذي بها طرف

أذنيه "

Artinya:

Dan didalam riwayat lain apabila berdiri menuju solat ia mengangkat ke 2 tangannya sehingga meregangkan sikunya kemudian bertakbir, dan dalam riwayat Malik : apabila solat bertakbir mengangkat kedua tangannya, dan dalam riwayat lain : apabila bertakbir ia mengangkat ke 2 tangannya sehingga diregangkan ke 2 tangannya itu di ke 2 telinga dan apabila rukuk mengangkat ke 2 tangan sehingga meregangkan di setiap ke 2 telinga. Di dalam riwayat : sehingga meregangkan ke 2 nya antara 2 telinga.

Bagian pertama : Dari arah yang sama. Dan diriwayatkan Ibnu jari dari yang lainnya mengangkat ke 2 tangannya dan bertakbir. Kemudian adanya perbedaan diantara ulama menunjukkan kepada riwayat Bukhori dan ini adalah dalil mugorohah.

Telah berkata Shohibul Fatah dan aku tidak melihat seseorang berkata dalam mendahului kan takbir. Hadis Wasil bin Hajar ketika Abi Daud : mengangkat ke 2 tangan nya ke 2 takbir. Dan dalam Sarah Mazhab Sya'fi dan akan datang tafsir didalamnya dan itu muroji menurut Mazhab Maliki.

Dan telah berkata kesepakatan dari sebagian ulama hikmah dari pembagian ke 2 nya, sesungguhnya pengelihatannya buta dan pendengaran yang tuli. Dan hikmah dari mengangkat tangan dari imam Sya'fi : itu adalah

mengagungkan kebesaran Allah ta'ala dan telah berkata yang lainnya, dan mengangkat ke 2 tangannya sunah mengucap Allahuakbar. Dan tayamam berdiri untuk meningkatkan hijab antara Tuhan dan hambanya Dan menghadapkan ke 2 tangannya secara bersamaan. Telah ditanya imam Sya'fi apa makna mengangkat ke 2 tangan : menggunakan Allah dan mengikuti sunah nabi. Dan dari Umar telah berkata disetiap mengangkat tangan ada 10 kebaikan.

Dan ada yang menambahkan dari ini imam nawawi : dan ketika waktu mengangkat ke 2 tangan tangan kemudian bertakbir. Dan yang ke 2 bertakbir lalu angkat tangan, yang ke 3 apabila bertakbir maka mengangkat tangan. Dan telah berkata imam Nawawi dan di sunah kan menghadapkan ke kiblat ketika mengangkat tangan dan melebarkan ke 2 nya dan membuka diantara jari-jari nya secara terpisah dan sejajar.

Bagian 2 dari bagian ihtila, kemana arah tangan dari ke 2 siku dan sifat mengangkat maka yang paling masyhur dari Mazhab imam Sya'fi dan Ahmad menyetujui mengangkat ke 2 siku, tlg ke 2 hadis ini Ibnu Umar adalah mazhab Malik bin huwiro. Menurut imam Muslim sehingga menyentuh ke dua daun telinga. Dan menurut abu Daud dari wa'id bin Hajar "sehingga keduanya menyentuh daun telinga" kail Rozi yang pertama sandarkan kepada kaul sohih

Permasalahan yang ke tiga dari permasalahan yang di perdebatkan Dianatara mengangkat tangan ketika rukuk dan setelah mengangkat bangun dari rukuk, dan ketika berdiri dari tasyahud awal pendapa mayoritas ulama berpendapat bahwa sunnah mengangkat tangan ketika rukuk dan ketika bangun dari rukuk, pendapat itu adalah pendapat Abu Bakar As-Siddiq, Ali Bin Abi Thalib, ibn Umar, Abi Sa'id Al-Huduri, Ibn Abbas, Anas, Ibn Zubair, Hasan Basrah, Ibn Sirin, Ato', Towas, Mujahid

Yoshim bin Muhammad, Salim, Qotadah, Mahbul, Azza'I, Malik, Sya'i'I, Ahmad bin Hambal, dan Ishaq.

Sofyan At-Sauri dan orang-orang yang berpendapat diatas itu merujuk kepada hadits Ibnu Mas'ud, dan Ibnu Mas'ud adalah ucapan Ibnu Abi Luyali, kala itu telah di riwayatkan dari Syu'ba dan Lukha. Hadits Ibnu Mas'ud yang dimaksud adalah bahwasanya mengangkat tangan itu satu alk.

Adapun hadits Abu Dawud dari Abdurrahman bin Aswad dari Al-Bomah menyatakan bahwasanya Abdullah bin Mas'ud telah berkata, bahwa saya tidak solat bersama kalian seperti sholatnya Rasulullah? Ibnu Mas'ud berkata: Maka sholat Rasul halnya tidak mengangkat tangan kecuali satu kali. Riwayat lain menyatakan bahwa Rasul mengangkat tangannya pada satu balikan pertama dalam riwayat lain mengatakan satu alk, Imam Timidzi dan Imam Nasa'i mentakhrij hadits itu, Imam Timidzi berkata (hadits hasan): Telah di hikayatkan dari Ibn Al-Mubarak bahwasanya Ibn Al-Mubarak berkata: Hadits Ibn Mas'ud itu tidak menetapkan bahwasanya Rasulullah mengangkat tangan pada awal takbiratul ihram.

Yang lainnya mengatakan: bahwa Abdur Rahman tidak mendengar dari Al-Qomah dan hadits ini di samarkan atashadits Mas'ud, dan hadits ini yang pada awal-awal sebelum di sayriatkannya mengangkat kedua tangan am rukuk, maka jadilah perintah mengangkat tangan ketika rukuk dan jika bangun dari rukuk itu ada dalam hadits.

Imam Al-Khutobi berkata: Hadits-hadits yang shohih yang menetapkan mengangkat kedua tangannya ketika rukuk dan bangundari rukuk itu lebih utama daripada hadits Ibn Mas'ud, seperti halnya mengambil pendapat Ibn Mas'ud dalam hal menempelkan telapak tangan dengkul atas perintah pertama, daripada sahabat berselisih atas hal itu.

Imam Nawawi berkata Imam berpendapat bahwasanya mengangkat tangan ketika takbiratul ihram itu sunnah, sedangkan mereka berselisih dalam mengangkat tangan selain pada takbiratul ihram. Imam Sya'i'I Imam Ahmad dan Jumbuh Ulama dari para sahabat dan tabi'in berpegang bahwa mengangkat kedua tangan disunnahkan mengangkat kedua rukuk dan bangun dari rukuk, hal demikian di riwayatkan dari Imam Malik.

Ulama-ulama yang bermadzhab Imam Sya'i'I berpendapat, ada tempat yang disunnahkan mengangkat tangan:

Pertama ketika bangun dari tasyahud awal, ini benar adanya karena telah menshohihkan hadits Ibnu Umar dari Nabi SAW bahwa Rasulullah melakukannya. Riwayat Al-Bukhari (Sesungguhnya Umar ketika sholat, beliau bertakbir dan mengangkat kedua tangannya ketika mengucapkan kalimat sami' allahu limanhamidah". Dia mengangkat kedua tangan, ketika bangun dari dua rokaat dia pun mengangkat kedua tangan ketika bangun dari 2 rokaat dia pun mengangkat tangannya, begitu pula Umar mengatakannya, merujuk pada Nabi). Dan mensahkan pula hadits Abu Hamid As-Saidi yang di riwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi dengan sanad yang shohih dan telah berpendapat Abu Bakar bin Muhammad Abu Ali At-Tobari dari kalangan Imam Sya'i'I, dan sebagian ulama ada hadits di sunahkan pada dalam sujud.

Abu hanifah dan sahabat-sahabatnya dan jama'ah ahli keagamaan berkata: Tidak disunnahkan mengangkat tangan pada takbiratul ihram pendapat ini yang paling masyhur dari Imam Malik, Imam Nawawi berkata Mereka setuju bahwasanya tidak ada kewajiban apapun dalam mengangkat tangan, dihiyakan dari Imam Daud kewajiban mengangkat tangan itu ketikataktiratul ihram karenanya imam Abu Ahmad bin Siyaru Syari berkata dari sahabat-sahabat kami dan aku telah menghiyakan dari dalam Imam Abu Hasan dalam syarah madzhab.

Pada ucapan Imam Muslim "ketika Rasulullah melaksanakan takbiratul ihram Rasulullah mengangkat kedua tangannya kemudian bertakbir" Disini ada pelajaran takbiratul ihram Rasul telah berkata, sholatlah sebagaimana Rasulullah sholat, riwayat Al-Bukhari dari riwayat Malik Huairi, Rasulullah bersabda kepada orang-orang yang di ajarkan sholat, ketika kamu hendak belajar sholat maka bertakbirlah, takbiratul ihram itu wajib menurut Imam Malik, Imam At-Tsauri, imam Abu Hanifah, Imam Ahmad dan ulama dari kalangan sahabat dan tabi'in itu sepakat kecuali pendapat yang di bingkayatkan oleh Qod'iyat dan jama'ah dari Ibnu Al-Musayid, Imam Zuhro, Hakim, Auza'i, bahwasanya takbiratul ihram itu tidak wajib bahwasanya takbiratul ihram itu cukup dengan niat. Imam Nawawi berpendapat: saya tidak menyangka bahwasanya hadits ini dari merekayang mengetahui, sedangkan hadits Rasulullah mengatakan: Kuncinya adalah itu bersuci dan ikramnya itu takbir dan ujung sholat itu adalah salam. Dan bahwa takbiratulihram itu wajib dan takbir selainnya sunnah, dan meninggalkan takbir yang sunnah ini tetap sah sholatnya tetapi tidak lapakan keunggulan dan tidak berkesesuaian dengan sunnah, ini adalah pendapat mayoritas ulama, kecuali Ahmad bin Hambal, salah satu pendapatnya keseluruhan takbir itu wajib.

Pendapat jumlah bahwasanya Nabi mengajarkan orang badui sholat dengan Rasul mengajarkan kewajiban sholat kepadanya.

Di antara takbiratul ihram dan Rasul tidak mengatakan sebaliknya, Hajjar mengatakan dalam kitab bahwasanya takbiratul ihram itu rukun dari jumlah ulama Hanafiah mengatakan itu syariat, ada yang mengatakan sunnah sebagaimana yang dikatakan Ibnu Mundzir tidak ada seorang pun mengenai takbiratul ihram itu wajib kecuali Zuhro.

Dan telah mengutip selain Mundzir dari Sa'id bin Musab dan Auza'i dan Malik, dan tidak adaseorang pun yang menetapkan dari mereka secara jelas Lafadz takbir itu "Allahu akbar" ulama Imam Syafi'i berpendapat "Allahu akbar" tidak di bolehkan selain dua lafadz tersebut, kata Imam Maliki kecuali lafadz "Allahu akbar". Itu adalah yang di tetapkan bahwasanya Rasulullah SAW mengucapkannya.

Ini adalah perkataan dari ulama Imam Syafi'i terdahulu (Abu Yusuf telah membolehkan lafadz Allahu akbar) dan Abu Hanifah membolehkan lafadz Allahu akbar, hikmah dalam memulaisholat dengan takbir itu adalah membukanya dengan tanzih dan ta'dzim dengan membersihkan dan mengagungkan Allah SWT dan nikmat Allah dengan sifat-sifat yang sempurna.

Bagaimana seorang yang sholat meletakkan kedua tangannya ketika sholat? Setelah selesai mengangkat kedua tangan dan bertakbir dan ketika meletakkan tangan tempat keduanya adalah di bawah dada dan di atas pusar, ini adalah madzhab syafi'i.

Pendapat Abu Hanifah dan sebagian ulama syafi'i berpendapat di bawah pusar dan pendapat yang lebih shahih ketika meletakkan tangan taruhlah dengan pelan-pelan sampai ke bawah dada, kemudian letakkan tangan kanan di atas tangan kiri.

Imam Nawawi mengisyaratkan mengenai hadits muslim yang riwayatkan dan Wa'il bin Hajjar: letakkan tangan kanan di atas tangan kiri setelah takbiratul ihram di bawah dadan di atas pusar dan meletakkan keduanya ketika sujud di atas tanah, hal ini di jelaskan oleh hadits Wa'il bin Hajjar bahwasanya Wa'il itu melihat Nabi mengangkat tangannya ketika masuk sholat, kemudian bertakbir dan meletakkan tangannya di atas tangan kiri, kemudian ketika Rasul hendak rukuk beliau mengangkat tangannya hendak bertakbir.

Kemudian ketika Rasul mengucapkan "hami' Allahu liman hamidah" beliau mengangkat kedua tangannya juga, kemudian ketika Rasul sujud, beliau sujud diantara dua telapak tangannya berdampingan dengan telinganya.

Hadits Fu'ad menjelaskan, gerakan yang sedikit dalam sholat itu tidak membatalkan, di sunahkan mengangkat telapak tangan dan meletakkan kedua tangan ketika sujud di atas tanah, dan di sunahkan meletakkan tangan kanan di atas pusar, ini adalah pendapat ulama syafi' yang masyhur. Jumbuh ulama berpendapat: Abu Hanifah, Sufyan Tsauri, Abu Ishak berkata bahwa Rasulullah meletakkannya di bawah pusar, pendapat lain: Hal itu pilihan, keduanya tidak adan yang lebih unggul.

penerbit
Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

ISBN 978-623-7366-34-6



9 786237 166146